

PERKEMBANGAN TATA RIAS PENGANTIN PAYAKUMBUH,  
SUMATERA BARAT DARI TAHUN 1940-2013



*Building  
Future  
Leaders*

ELFA LERRY PRIMA ANGGUN SARI

5535127631

Skripsi ini Ditulis untuk Memenuhi Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA RIAS

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

## ABSTRAK

**ELFA LERRY PRIMA ANGGUN, Perkembangan Tata Rias Pengantin Payakumbuh, Sumatera Barat. Skripsi: Jakarta, Program Studi Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta 2017.**

Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu tidak bermaksud untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu gejala, variabel, keadaan. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis perkembangan tata rias pengantin Payakumbuh, Sumatera Barat.

Data diperoleh dari teknik pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan yang diperoleh dari tokoh budaya, sanggar rias srikandi dan sanggar rias rang mudo. Analisis data dilakukan melalui analisis data model interaktif yang terdiri atas alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan interpretasi. Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan tata rias pengantin Payakumbuh terjadi pada tahun 1940-2013. Perkembangan tata rias pengantin wanita meliputi tata rias wajah, tata rias rambut, tata busana dan asesoris. Tahun 1940 merupakan dasar dari penelitian ini, perkembangan yang terjadi pada periode 1940-1949, 1950-1959, 1960-1969, 1970-1979, 1980-1999, 2000-2008, 2009-2013 meliputi aspek perkembangan bentuk, warna, bahan. Perkembangan pengantin pria meliputi tata busana yaitu dari segi bentuk dan warna. Perkembangannya yakni terjadi pada periode 1940-1949, 1950-1959, 1960-1969, 1970-1979, 1980-1999, 2000-2008, 2009-2013.

Perkembangan tata rias pengantin Payakumbuh, Sumatera Barat dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan semakin bertambahnya pengetahuan masyarakat setempat namun sebagian dari itu tidak mengurangi norma-norma adat yang berlaku.

## ABSTRACT

ELFA Lerry PRIMA ANGGUN, development Bridal Makeup Payakumbuh, West Sumatra. Thesis: Jakarta, Health and Beauty Programs, Faculty of Engineering, Universitas Negeri Jakarta in 2017.

This is a qualitative research that is not intended to test a specific hypothesis but simply describe what it is about a phenomenon, variable, state. The purpose of this study was to analyze the development bridal Payakumbuh, West Sumatra.

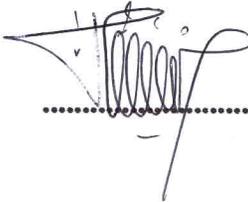
Data obtained from observation techniques, interviews, documentation, and literature study were obtained from cultural figures, studio dressing heroine and makeup studio rang mudo. Data analysis was performed through data analysis interactive model consists of a flow of activities occurring simultaneously, namely data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions and interpretations. Testing the credibility of the data is done by triangulation, triangulation techniques and triangulation methods.

The results showed that the development of the bridal Payakumbuh occurred in 1940-2015. The development of the bride's makeup include makeup, hair makeup, fashion and accessories. 1940 is the basis of this research, the development of which occurred in the period 1940-1949, 1950-1959, 1960-1969, 1970-1979, 1980-1999, 2000-2008, 2009-2013 include the developmental aspects of shapes, colors, materials , The development of the groom include dressmaking, namely in terms of shape and color. Development that occurred in the period 1940-1949, 1950-1959, 1960-1969, 1970-1979, 1980-1999, 2000-2008, 2009 to 2013.

Developments bridal Payakumbuh, West Sumatra affected by the times and the increasing knowledge of the local communities but most of it does not reduce the customary norms in force.

## LEMBAR PENGESAHAN

Telah membaca dan menyetujui :

| Nama Dosen   | Tanda Tangan  | Tanggal           |
|--|---|-------------------|
| <b>Dra. Rita Susesty</b><br>NIP.19630228 198803 2 001<br>(Dosen Pembimbing Materi)                 | <br>..... | 9/2-2017<br>..... |
| <b>Neneng Siti Silfi A, M.Si.Apt</b><br>NIP.19720229 200501 2 005<br>(Dosen Pembimbing Metodologi) | <br>..... | 9/2-2017<br>..... |

## PENGESAHAN PANITIA SIDANG SKRIPSI

| Nama Dosen  | Tanda Tangan  | Tanggal           |
|---|---|-------------------|
| <b><u>Ketua Sidang</u></b><br><br><b>Titin Supiani, M.Pd</b><br>NIP.19710101 199702 2 001         | <br>.....  | 2/2 2017<br>..... |
| <b><u>Penguji 1</u></b><br><br><b>Dr. Jenny Sista Siregar, M.Hum</b><br>NIP.19720320 200501 2 001 | <br>..... | 2/2 2017<br>..... |
| <b><u>Penguji 2</u></b><br><br><b>Dra. Lilis Jubaedah, M.Kes</b><br>NIP.19670929 199303 2 001     | <br>..... | 2/2 2017<br>..... |

Tanggal Lulus : 18 Januari 2017.

## LEMBAR PERNYATAAN

---

Yang bertandatangan di bawah ini :  
Nama : Elfa Lerry Prima Anggun Sari  
No. Reg : 5535127631  
Program Studi : Pendidikan Tata Rias  
Fakultas : Teknik  
Judul Skripsi :

### **PERKEMBANGAN TATA RIAS PENGANTIN PAYAKUMBUH, SUMATERA BARAT DARI TAHUN 1940-2013**

Menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 18 Januari 2017



Elfa Lerry Prima Anggun Sari

No. Reg. 5535127631

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karuniaNya yang telah dianugerahkan kepada penulis sejalan dengan selesainya proposal skripsi ini dengan judul **Perkembangan Tata Rias Pengantin Payakumbuh, Sumatera Barat dari tahun 1940-2015**. Tujuan penulis menyusun proposal skripsi ini adalah untuk melengkapi tugas dan memenuhi persyaratan dalam mendapat gelar sarjana.

Penulis berharap proposal skripsi ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang berarti terhadap perkembangan dunia tata rias khususnya untuk pendidikan Program Studi Tata Rias, Universitas Negeri Jakarta. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

- Drs. Riyadi, ST, MT selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta;
- Jenny Sista Siregar, M.Hum, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Tata Rias S1 Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta;
- Dra. Rita Susesty selaku Dosen Pembimbing Materi yang telah memberikan waktu dan bimbingannya kepada penulis dalam menyusun dan menyelesaikan proposal skripsi ini;
- Neneng Siti Silfi A,M.Si.Apt selaku Dosen Pembimbing Metodologi yang telah memberikan waktu dan bimbingan kepada penulis dalam menyusun proposal skripsi ini;
- Seluruh staff dosen, karyawan dan staff tata usaha Program Studi Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta;
- Kepada orang tua yang telah memberikan dukungan dan doa kepada penulis;
- Teman-teman pendidikan Tata Rias S1 yang telah memberikan semangat;
- Serta sedmua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan Proposal Skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Kritik dan saran sangat diharapkan untuk kesempurnaan

penelitian di masa datang. Semoga Proposqal Skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan.

Jakarta, 18 Januari 2017

Elfa Lerry Prima Anggun Sari

## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| ABSTRAK .....  | i    |
| ABSTRACT .....   | ii   |
| KATA PENGANTAR .....   | iii  |
| DAFTAR ISI .....   | v    |
| DAFTAR TABEL .....   | vii  |
| DAFTAR GAMBAR .....  | viii |
| DAFTAR LAMPIRAN .....  | ix   |
| BAB I PENDAHULUAN .....  | 1    |
| 1.1 Latar Belakang Masalah .....   | 1    |
| 1.2 Identifikasi Masalah .....   | 5    |
| 1.3 Pembatasan Masalah .....   | 6    |
| 1.4 Perumusan Masalah .....  | 6    |
| 1.5 Tujuan Penelitian .....  | 6    |
| 1.6 Manfaat Penelitian .....   | 6    |
| BAB II KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERFIKIR .....                       | 8    |
| 2.1 Kerangka Teoritik .....  | 8    |
| 2.1.1 Hakikat Masyarakat Payakumbuh, Sumatera Barat .....                  | 8    |
| 2.1.1.1 Keadaan Wilayah Payakumbuh, Sumatera Barat .....                   | 8    |
| 2.1.1.2 Masyarakat Minangkabau .....                                       | 10   |
| 2.1.1.3 Sistem Keekerabatan Matrilineal .....                              | 20   |
| 2.1.2 Upacara Perkawinan Payakumbuh .....                                  | 22   |
| 2.1.3 Hakikat Tata Rias Pengantin Payakumbuh .....                         | 32   |
| 2.1.4 Busana Pengantin Wanita .....  | 34   |
| 2.1.4.1 Busana dan Asesoris Pengantin Wanita Payakumbuh .....              | 44   |
| 2.1.5 Busana Pengantin Laki-laki .....                                     | 50   |
| 2.1.5.1 Busana dan Asesoris Pengantin Laki-laki Payakumbuh .....           | 55   |
| 2.2 Kerangka Berfikir .....  | 60   |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....  | 63   |
| 3.1 Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian .....                              | 63   |
| 3.2 Metode dan Rancangan Penelitian .....                                  | 64   |
| 3.3 Data dan Sumber Data .....   | 65   |
| 3.4 Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data .....                             | 67   |
| 3.5 Prosedur Analisis Data .....   | 69   |
| 3.6 Pemeriksaan Keabsahan Data .....                                       | 73   |
| BAB IV HASIL PENELITIAN .....  | 75   |
| 4.1 Deskripsi Hasil Penelitian .....                                       | 75   |
| 4.1.1 Perkembangan Tata rias pengantin payakumbuh tahun 1940-1949 .....    | 75   |
| 4.1.2 Perkembangan Tata rias pengantin payakumbuh periode 1950-1959 .....  | 82   |
| 4.1.3 Analisis perkembangan tata rias pengantin Payakumbuh 1960-1969 ..... | 88   |
| 4.1.4 Analisis perkembangan tata rias pengantin Payakumbuh 1970-1979 ..... | 94   |
| 4.1.5 Analisis perkembangan tata rias pengantin Payakumbuh 1980-1999 ..... | 100  |
| 4.1.6 Analisis perkembangan tata rias pengantin Payakumbuh 2000-2008 ..... | 107  |
| 4.1.7 Analisis perkembangan tata rias pengantin Payakumbuh 2009-2013 ..... | 113  |
| 4.2 Analisis Hasil Penelitian .....  | 120  |

|                                  |     |
|----------------------------------|-----|
| 4.3 Kelemahan Penelitian .....   | 139 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN ..... | 140 |
| 5.1 Kesimpulan .....             | 140 |
| 5.2 Implikasi .....              | 142 |
| 5.3 Saran .....                  | 143 |
| DAFTAR PUSTAKA .....             | 144 |

## DAFTAR TABEL

|  |    |
|--|----|
| Tabel 2.1 Upacara Pernikahan di Nagari Payakumbuh .....                    | 32 |
| Tabel 2.2 Makna Pakaian dan Assesoris Pengantin Wanita Payakumbuh .....    | 35 |
| Tabel 2.3 Makna Pakaian dan Assesoris Pengantin Laki-laki Payakumbuh ..... | 46 |
| Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....                              | 65 |
| Tabel 4.1 Perkembangan tata rias pengantin wanita 1940-2015 .....          | 86 |
| Tabel 4.2 Perkembangan tata rias pengantin pria 1940-2015.....             | 87 |

## **DAFTAR GAMBAR**

|   |    |
|---|----|
| Gambar 2.1 Peta Payakumbuh.....                                       | 12 |
| Gambar 2.2 Peta Provinsi Sumatera Barat.....                          | 13 |
| Gambar 2.3 Pakaian dan Assesoris Pengantin Wanita Payakumbuh.....     | 35 |
| Gambar 2.4 Pakaian dan Assesoris Pengantin Laki-laki Payakumbuh ..... | 46 |
| Gambar 3.1 Analisis Data Model Miles dan Huberman.....                | 65 |
| Gambar 4.1 Busana pengantin wanita .....                              | 71 |
| Gambar 4.2 Busana Pengantin laki-laki .....                           | 72 |
| Gambar 4.3 Tata rias pengantin Payakumbuh tahun 1950-1959.....        | 74 |
| Gambar 4.4 Tata rias pengantin Payakumbuh tahun 1960-1969.....        | 75 |
| Gambar 4.5 Tata rias pengantin Payakumbuh tahun 1970-1979.....        | 77 |
| Gambar 4.6 Tata rias pengantin Payakumbuh tahun 1980-1999.....        | 78 |
| Gambar 4.7 Tata rias pengantin Payakumbuh tahun 2000-2008.....        | 80 |
| Gambar 4.8 Tata rias pengantin Payakumbuh tahun 2009-2014.....        | 83 |
| Gambar 4.9 Tata rias pengantin Payakumbuh tahun 2015 .....            | 85 |

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 hasil wawancara

Lampiran 2 matrik data informan

Lampiran 3 surat keterangan wawancara dengan narasumber

Lampiran 4 surat keterangan wawancara dengan narasumber

Lampiran 5 surat keterangan wawancara dengan narasumber

Lampiran 6 surat keterangan wawancara dengan narasumber

Lampiran 7 surat keterangan wawancara dengan narasumber

Lampiran 8 foto-foto saat wawancara

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Propinsi Sumatera Barat terdiri atas daratan Pulau Sumatera dan pulau-pulau yang terletak di depan daratan seperti kepulauan Mentawai. Kepulauan Mentawai didiami oleh suku Mentawai yang berbeda dengan suku bangsa yang mendiami daratan Sumatera Barat. Sumatera Barat terdiri atas enam Kotamadya dan delapan Kabupaten termasuk kepulauan Mentawai. Enam Kotamadya tersebut adalah Bukittinggi, Padang, Padang Panjang, Solok, Sawah Lunto, Payakumbuh. Sedangkan delapan kabupaten yaitu Tanah Datar, Agam, Lima Puluh Kota, Padang Pariaman, Pesisir Selatan, Solok, Sawah Lunto, dan Pasaman.

Kota Payakumbuh sendiri adalah sebuah kota di Provinsi Sumatera Barat. Kota Payakumbuh terutama pusat kotanya dibangun oleh pemerintah kolonial Hindia-Belanda. Sejak keterlibatan Belanda dalam Perang Paderi, kawasan ini berkembang menjadi depot atau kawasan gudang penyimpanan dari hasil tanaman kopi dan terus berkembang menjadi salah satu daerah administrasi distrik pemerintahan kolonial Hindia-Belanda waktu itu. Kota ini didominasi oleh etnis Minangkabau, namun terdapat juga etnis Tionghoa, Jawa, dan Batak.

Kebudayaan Minangkabau disebut sebagai Adat Tata Kelakuan atau Adat istiadat, menunjukkan bahwa kebudayaan ideal itu juga berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2009:182) “adalah

keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”.

Sistem kekerabatan Minangkabau adalah sistem kekerabatan matrilineal. Sistem kekerabatan ini bersumber dari falsafah adat Minangkabau, yaitu “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, alam takambang jadi guru*”. Maksud dari alam takambang jadi guru adalah segala sesuatu yang terjadi di alam merupakan petunjuk yang diberikan Allah SWT, maka perilaku alam dapat dijadikan pedoman dasar menentukan sikap dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam, sebagaimana yang ada dalam ayat-ayat Allah SWT tidak hanya meliputi apa yang tertulis di Al-Qur’an, tetapi meliputi hikmah yang terjadi di alam.

Kebudayaan mencakup hidup sosial, ekonomi, adat kebiasaan, ciptaan, dan lain-lain. Perkawinan merupakan salah satu adat tradisi yang membutuhkan pengaturan, norma dan kesepakatan di antara dua pihak mempelai. Segala macam kegiatan, baik sebelum, dan sesudah perkawinan mendukung upacara adat yang sudah dilakukan nenek moyang secara turun temurun.

Sistem perkawinan di Minangkabau adalah sistem perkawinan eksogami. Maksudnya perkawinan dengan orang yang berada di luar suku atau kaumnya. Kemudian seorang laki-laki setelah kawin akan tinggal di rumah istrinya. (Ramayulis, dkk., 64)

Namun perkawinan yang paling ideal menurut adat Minangkabau adalah kawin dengan lingkungan terdekat, seperti *pulang kabako* maksudnya kawin dengan kemenakan ayah. Tujuannya adalah untuk menjaga agar hubungan kedua kaum keluarga tetap berkesinambungan. (Diradjo. 259)

Busana pengantin di Minangkabau setiap daerah mempunyai ciri-ciri tersendiri pada daerah Luhak Tanah Datar busana pengantin wanita terutama antara daerah Padang

Magek dengan Sungayang, Lintau, dan Batipuh X Koto. Di daerah ini pengantin wanita memakai baju dan rok longgar berwarna hitam dengan motif pucuk rebung pada pinggir bawah baju dan rok, hal yang berbeda adalah hiasan kepala daerah Padang Magek, yaitu pengantin wanita memakai *tengkuluk*, daerah Sungayang memakai *tengkuluk kambang balapak*, daerah Lintau Memakai *tengkuluk tanduk bertingka*. Pada pengantin pria terlihat variasi-variasi yang menonjol kecuali dalam pemakaian “sesamping dan tongkat”. Di daerah Luhak Agam Kurai Bukittinggi memakai sunting tumbuh ke muka dari dasarnya seperti “cendawan tumbuh dari kayu”, sedangkan daerah Koto Gadang memakai tengkuluk telekung, yang bahannya beledru dan sekaligus melambangkan agama yang dianut pemakainya yaitu Agama Islam. Pengantin pria Koto Gadang Bukittinggi memakai baju sutra berkotak-kotak, sedangkan pengantin pria daerah Kurai memakai baju batanti yang berwarna merah yang bentuknya sama dengan Luhak lainnya.

Pengantin wanita di daerah Payakumbuh pada dasarnya memakai *tangkuluak tanduak baikek* (berikat) yang dinamakan juga *tangkuluak cawek*. *Tangkuluak cawek* pengantin Payakumbuh dilengkapi dengan *sungkuik mato* (tutup mata) dan *talakuang hitam* dan busananya terdiri dari *baju kuruang batanti* dan *saruang lambak ampek*. Dalam variasi akhir-akhir ini pengantin wanita Payakumbuh memakai *suntiang sarai sarumpun* yang biasanya bertingkat-tingkat dan juga *suntiang* seperti *suntiang rantau pesisir* (padang). Sedangkan busananya terdiri dari *baju kuruang batanti* yang longgar dan *kain saruang balapak* tenunan *pandai sikek* padang panjang.

Perkembangan pada pengantin pria terlihat beberapa variasi terutama busananya. Variasi busana pengantin pria pada baju dengan memakai stelan jas, pakai kemeja dan dasi. Sedangkan pakaian pengantin Pria Payakumbuh adalah *baju gadang* (besar) pakai siba dan celana besar. (Soedibyo. 2001:19)

Lambang-lambang yang diungkapkan dalam tata rias pengantin dan perlengkapan upacara perkawinan Payakumbuh merupakan pencerminan dari corak kebudayaan dalam arti nilai-nilai yang menjadi pola tingkah laku masyarakat yang bersangkutan. Arti lambang dan makna simbolis dari tiap unsur tata rias pengantin Payakumbuh biasanya dituturkan secara lisan dari generasi ke generasi.

Di daerah ini tidak terdapat perbedaan-perbedaan sosial yang menonjol, sehingga timbul versi-versi tata rias pengantin yang sulit di lacak versi mana yang paling tua. Hal ini terjadi karena tidak ada catatan tertulis sehingga sulit untuk mengetahui makna semula, perubahan makna juga tidak dapat terelakkan dan semakin lama semakin jauh menyimpang dari makna semula. Variasi yang ditemui dalam daerah Payakumbuh adalah adanya pengantin wanita yang memakai sunting seperti halnya di daerah rantau pesisir (Padang). Simbolis dari tata rias pengantin biasanya mengungkap nilai-nilai kehidupan yang positif, mengandung pesan dan amanat yang baik pada yang hadir dalam upacara perkawinan dan khususnya kedua mempelai, dengan tujuan dijadikan pedoman tingkah laku dan tata cara pergaulan masyarakatnya.

Namun perkembangan tata rias pengantin Payakumbuh dari tahun 1940-2015 diharapkan tetap dapat memberikan hasil kreasi baru yang dapat ditawarkan ke masyarakat tanpa meninggalkan atau menghilangkan landasan tradisi dan sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Estetika berbusana dengan rancangan yang indah dan menarik merupakan pancaran pola perilaku budaya yang merupakan perwujudan identitas suatu daerah, sehingga masyarakat mengetahui dengan jelas busana dengan kelengkapannya yang didukung dengan penataan rambut serta asesorisnya yang telah disesuaikan.

Tradisi tata rias pengantin daerah Payakumbuh masih dirasakan oleh masyarakat yang bersangkutan jauh lebih memadai. Bahkan banyak di antaranya yang tampak sangat mewah, anggun dan mengandung makna simbolis secara lengkap sehingga memenuhi fungsi kultural secara utuh bagi masyarakat pendukungnya. Tradisi tata rias pengantin itu mudah mengalami perubahan dan perkembangan.

Dengan demikian dalam upaya melestarikan tradisi tata rias pengantin Payakumbuh dan juga mengandung nilai-nilai luhur yang menjadi norma-norma sosial budaya yang dipatuhi oleh masyarakat. Dari ulasan di atas peneliti tertarik meneliti Perkembangan Tata Rias Pengantin Payakumbuh Sumatera Barat dengan berbagai variasinya, terutama yang terjadi dari tahun 1940 sampai dengan tahun 2015.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Sistem perkawinan di Payakumbuh tidak memperbolehkan menikah dengan orang yang satu suku atau satu kaum.
2. Perkembangan tata rias, busana, dan asesoris pengantin Payakumbuh pada tahun 1940-2015 tidak terdapat catatan sejarah yang lengkap
3. Perkembangan Tata Rias Pengantin Payakumbuh lebih banyak disebabkan oleh letak geografis, pengaruh sosial dibandingkan stratifikasi sosial
4. Sulit untuk mengetahui makna dan simbolis dari setiap unsur tata rias pengantin Payakumbuh Sumatera Barat

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan serta keterbatasan waktu dan biaya dalam penelitian ini, maka permasalahan yang akan diteliti dibatasi hanya pada perkembangan tata rias pengantin Payakumbuh dari tahun 1940 sampai dengan 2015 mencakup pada tata rias wajah, tata rias rambut, busana dan asesoris hanya dibatasi pada wilayah Payakumbuh, Sumatera Barat.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka masalah dirumuskan “bagaimana perkembangan tata rias pengantin Payakumbuh di Propinsi Sumatera Barat dari tahun 1940 sampai 2015”?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan tata rias pengantin Payakumbuh di Propinsi Sumatera Barat dari tahun 1940 sampai 2015.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada semua pihak terkait, secara khusus manfaat penelitian ini yaitu :

#### **A. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan teori tentang tata rias wajah pengantin, khususnya tata rias wajah pengantin Payakumbuh, Sumatera Barat.

## B. Manfaat Praktis

1. Menjadi bahan masukan bagi Program Studi Pendidikan Tata Rias untuk pengembangan pada mata kuliah tata rias pengantin Indonesia dan sejarah mode tata rias.
2. Membantu meningkatkan pengetahuan mahasiswa Program Studi Tata Rias, untuk pengembangan pada mata kuliah tata rias pengantin Indonesia dan sejarah mode tata rias.
3. Memberi masukan bagi semua pihak terutama penerus Daerah Sumatera Barat dan Dinas Kebudayaan tentang kajian tata rias pengantin Payakumbuh, Sumatera Barat dalam rangka meestarikan budaya asli daerahnya.
4. Memberi masukan kepada calon pengantin khususnya masyarakat Payakumbuh mengenai pengantin daerahnya

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERFIKIR**

#### **2.1 Deskripsi Teoritik**

##### **2.1.1 Hakikat Masyarakat Payakumbuh Sumatera Barat**

##### **2.1.1.1 Keadaan wilayah Payakumbuh, Sumatera Barat**

Perkembangan pemerintah Payakumbuh didasarkan pada Undang-Undang No.8 tahun 1956 pada tanggal 19 Maret 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom yang menetapkan kota ini sebagai kota kecil dalam lingkungan Daerah Propinsi Sumatera Tengah. Kemudian ditindak lanjuti oleh Peraturan Menteri Dalam Negeri no 8 tahun 1970 tanggal 17 Desember 1970 menetapkan kota ini sebagai kota otonom Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Payakumbuh. Wilayah administrasi pemerintahan terdiri atas 3 wilayah kecamatan dengan terdapat 7 kenagarian. Kecamatan Payakumbuh terdiri atas Nagari Koto Nan IV, Koto Nan Gadang dan Lampasi, Kecamatan Harau terdiri dari Nagari Tiakar dan Payobasung, Kecamatan Luhak Terdiri atas Nagari Air Tabit dan Limbukan.

Kota Payakumbuh berada dalam Wilayah Nagari Koto Nan Gadang dan Koto Nan IV, di sini terdapat pasar dan toko-toko yang merupakan pusat perekonomian Kota Payakumbuh dan sekitarnya. Terletak pada jalur lintas yang menghubungkan Sumatera Barat dan Propinsi Riau.

Payakumbuh terletak pada hamparan kaki Gunung Sago dilalui oleh 3 buah sungai yang bernama batang Agam, Batang Limpasi dan batang Sinama. Wilayah administrasi ini dilindungi oleh Kota Payakumbuh. Kota ini berada

dalam jarak 30 km dari Bukittinggi dan 120 km dari Kota Padang dan 188 km dari Kota Pekanbaru.

Payakumbuh dengan luas wilayah 80,43 Km<sup>2</sup> merupakan kota kedua terluas di Propinsi Sumatera Barat setelah Kota Padang, dengan jumlah penduduk 59.533 jiwa BPS tahun 2010. Kota ini berbatasan langsung atau dikelilingi wilayah Kabupaten 50 Kota dengan batas : Sebelah Utara dengan Kecamatan Harau dan Kecamatan Payakumbuh, sebelah barat dengan Kecamatan Payakumbuh, sebelah selatan dengan Kecamatan Luhak, sebelah Timur dengan Kecamatan Harau dan Luhak.

Secara administrasi pemerintahan Kota Payakumbuh terdiri atas 3 Kecamatan dengan 73 Kelurahan yaitu : Kecamatan Payakumbuh Utara dengan 28 Kelurahan, Kecamatan Payakumbuh Barat dengan 31 Kelurahan, Kecamatan Payakumbuh Timur dengan 14 kelurahan.

Secara geografis Payakumbuh terletak pada 0<sup>0</sup>.10 – 00.17 dan 100<sup>0</sup>.30 – 100<sup>0</sup>.42 BT dengan ketinggian 500-825 dari permukaan laut. Keadaan topografi daerah kota ini terdiri dari perbukitan dengan rata-rata ketinggian 514 meter di atas permukaan laut, dan suhu rata-rata berkisar antara 26<sup>0</sup>C serta kelembaban udara antara 45 hingga 50 %. Curah hujan per tahun sekitar 1507 mm dengan jumlah hujan adalah 85 hari.

Untuk penggunaan lahan di kota ini, sekitar 62.1% adalah tanah kering, dengan 47.0% merupakan usaha pertanian, 28.0% tanah bangunan dan halaman

serta sisanya berupa hutan negara, dan semak belukar. Sementara penggunaan lahan untuk persawahan adalah sebesar 37.9%.

Kota ini didominasi oleh etnis Minangkabau, namun selain itu terdapat etnis Tionghoa, Jawa dan Batak dengan jumlah angkatan kerja 50.492 dan sekitar 3.483 orang di antaranya merupakan pengangguran. Pada tahun 1943 etnis Tionghoa mencapai 2.000 jiwa dari total populasi masa itu.

Payakumbuh sebagai kota persinggahan, menjadi sektor jasa dan perdagangan merupakan sektor andalan. Namun sektor lain seperti pertanian, perternakan, dan perikanan masih menjanjikan bagi masyarakat Kota Payakumbuh, karena didukung oleh keadaan tanah yang terbilang subur. Sementara industri-industri yang ada di kota ini baru berskala kecil, namun telah mampu memproduksi untuk memenuhi permintaan pasar luar negeri, seperti sulaman bordir, songket dan peci.

#### **2.1.1.2 Masyarakat Minangkabau**

Menurut Koentjaraningrat (2009:116) masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”.

Batas daerah asli Minangkabau menurut tambo adalah sebelah selatan sampai ke *Riak Nan Bedabua* (Negeri Bandar Sepuluh, Kabupaten Pesisir Selatan sekarang). Sebelah Timur sampai ke *Durian di takuak rajo* (batas Indragiri dengan Sumatera Barat), sampai ke Muara Takung Mudik (Negeri Alahan Panjang sekarang), di kelilingi oleh Gunung Merapi, *Salingkuang Gunuang Singgalang*, sederetan Gunung Pasaman sampai ke Sikilang Air Bangis (sebelah

barat) dan sampai ke Taratak Air Hitam. Itulah daerah asal kebudayaan Minangkabau.

Daerah yang didiami suku bangsa Minangkabau :

1) Luhak Tanah Datar. Penduduk yang mendiami Luhak ini adalah suku bangsa Minangkabau yang berasal dari Pariangan Padang Panjang. Suku bangsa Minangkabau yang turun dari Pariangan Padang Panjang ke Dusun Tua (Lima Kaum) dan Bunga Setangkai (Sungai Tarab) dan berkembang dalam daerah Luhak Tanah Datar. Dalam Luhak Tanah Datar ini terletak pusat kerajaan Minangkabau yang dikenal dengan kerajaan Pagaruyung. Dari sini diatur sistem pemerintah Minangkabau sesuai dengan adat istiadat Minangkabau.

2) Luhak Agam. Daerah Luhak Agam yang merupakan daerah kedua dari Luhak Nan Tiga di Minangkabau. Suku bangsa Minangkabau yang tinggal dalam daerah Luhak ini berasal dari ranah Batipuh yang akhirnya berkembang baik dalam daerah ini. Suku bangsa Minangkabau adalah pemeluk Agama Islam yang teguh.

3) Luhak 50 Kota. Suku bangsa Minangkabau yang mendiami Luhak 50 Kota berasal dari rombongan yang turun dari Pariangan ke Dusun Tua/ Lima Kaum XII Koto dan Bunga Setangkai yang mengarah ke timur laut, ke tenggara dan selatan, yang ke timur laut mula-mula melalui Bukit Gabus (Sumanik), Bukit Sumbatak dan terus melaju Gunung sago. Di kaki Gunung Sago ini melalui dusun bernama Koto Tinggi Babai, kemudian Situjuh Batur, Ladang Lawas, Bandar Dalam, Situjuh Gadang dan ke Tungkar. Selain itu melalui Bukit Gabus ada dari Sumanik

terus ke Tabat Patah turun ke Tanjung Alam, membelok ke timur laut melalui Barulak, Nagari Tiga Baririk terus ke Piladang, Air Tabit, Talago, yang mengarah ke utara dan timur laut pada mulanya terdiri dari 50 ninik. Orang yang dianggap menjadi pelopor untuk mbuat dusun dan koto di Lima Puluh Kota. Kemudian disusul oleh rombongan lain, maka berdirilah nagari Koto Nan Gadang, Koto Nan Empat, Tiakar, Mungkar, Simalanggang sampai ke Pangkalan Koto Baru.

Masyarakat yang mendiami Luhak Lima Puluh ini adalah suku bangsa Minangkabau yang berasal dari Dusun Tua Lima Kaum dan Bunga Setangkai. Daerah Luhak Lima Puluh Kota merupakan daerah inti dalam kerajaan atau sistem adat Minangkabau pada zaman dahulunya.

**Gambar 2.1 peta Payakumbuh**



Sumber: Atlas Daerah Sumatera Barat

Dari penelitian arkeologi yang dilakukan oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Direktorat Jenderal

Kebudayaan Departemen pada tahun 1985 telah ditemukan tujuh kerangka tulang manusia yang digali di bawah batu-batu menhir di situs bawah parit, desa Mahat kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota. Dengan penemuan ini disimpulkan bahwa nenek moyang orang Minangkabau telah bermukim di ranah Minang dan mengembangkan adat Minangkabau sejak 3000 tahun sebelum nabi Isa Lahir, atau pada awal abad ke-21.

Masyarakat Minangkabau daerah Minangkabau daerah Pesisir barat berasal dari daerah Luhak Tanah Datar dan Luhak Agam. Lokasi daerah pesisir menempati sepanjang pantai barat dari Provinsi Sumatera Barat, yang meliputi daerah administrasi Pesisir Selatan, Kabupaten Padang Pariaman dan Pantai Barat Kabupaten Pasaman.

**Gambar 2.2** Peta Provinsi Sumatera Barat



Sumber : Atlas Daerah Sumatera Barat

Suku bangsa Minangkabau yang mendiami daerah Pesisir terdiri dari beberapa rombongan, yaitu:

1. Rombongan Batipuh yang turun ke Pakandangan dan menuju ke barat terus ke Toboh, Sintuk, dan Lubuk Alung.
2. Rombongan Ranah Batipuh serta Lima Kaum sejumlah 73 ninik yang turun melalui Bukit Kandung (Simawang) kemudian menurun ke Singkarak, terus ke Solok Selayo.
3. Rombongan yang berasal dari Luhak Agam berbelok sampai ke Muara Putus, Sasak, Air Bangis dan akhirnya bertemu dengan rombongan yang melalui gunung Pasaman.

Penduduk suku bangsa Minangkabau dalam daerah ini sama dengan penduduk daerah Luhak Nan Tigo yaitu beragama Islam. Sistem Pemerintahan dalam daerah ini adalah sistem ber-raja maksudnya nagari-nagari yang berada dalam daerah menjadi Rantau dari Luhak Nan Tigo.

Masyarakat adat Minangkabau adalah himpunan dari kelompok kekerabatan berdasar sako induak (*basuku ka ibu*, matrilineal). Kesatuan Geneologis, orang Minangkabau yakin bahwa nenek moyang mereka berasal dari puncak gunung merapi sesuai pantun adat :

*Dari mano titiak palito*

*Dari telong nan batali*

*Dari mano asa ninik kito*

*Dari puncak gunung marapi*

Masyarakat adat Minangkabau telah berusia lebih dari 5000 tahun dan masih hidup sampai sekarang di awal abad ke XXI ini. Masyarakat Minangkabau menempati wilayah pemukiman yang disebut nagari. Dengan demikian masyarakat Minangkabau juga dapat disebut sebagai sebuah kesatuan geografis dari orang-orang yang seasal atau seninik.

Masyarakat adat Minangkabau sesuai ikrar di Bukit Marapalam pada sekitar tahun 1873 di masa Paderi telah menganut agama islam, sejak saat itu falsafah adat Minangkabau seperti berikut :

**Pertama** : *Alam Takambang jadi Guru* maksudnya adalah bahwa segala sesuatu yang terjadi di dalam, merupakan petunjuk yang diberikan Tuhan, maka perilaku alam dapat dijadikan sebagai pedoman dasar menentukan sikap dalam kehidupan.

**Kedua** : *Adat basandi syarak-syarak basandi Kitabullah* merupakan bahwa adat Minangkabau menjadikan ajaran islam sebagai sendi utama dalam mengamalkan ajaran adat.

Jauh sebelum lahirnya kesepakatan Bukik Marapalam pada pertengahan abad ke-18 yang dikenal dengan kesepakatan *latak nan limo*, masyarakat Minangkabau telah melaksanakan dan menaati kedua bentuk sistem yang tergambar dalam dua filosofi yakni :

1. Sistem Koto Piliang yang dipimpin oleh Dt. Katumanguangan
2. Sistem Bodi Caniago yang dipimpin oleh Dt. Parpatiah Nan Sabatang

Nenek moyang orang Minangkabau menyusun adat-adat Minangkabau dibuat dan disusun sebelum masuknya agama Islam ke minangkabau. Setelah agama islam masuk, pendirian adat tidak hancur, melainkan bertambah kuat dan kokoh. Hal ini dinyatakan dalam prinsip yaitu "*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, sarak mangato, adat mamakai*". Dengan demikian dinyatakan bahwa antara adat Minangkabau dengan agama islam terdapat suatu kesatupaduan yang saling menunjang dalam membina masyarakatnya. Dengan kata lain bahwa kedatangan agama islam ke masyarakat minangkabau merupakan rahmat Allah bagi masyarakat minangkabau, karena agama islam itu penyempurnaan adat itu sendiri.

Susunan masyarakat dalam adat minangkabau dapat dibedakan atas dua macam, yaitu:

- a. Kelarasan adat Bodi Caniago yang dipimpin oleh Dt. Parpatiah Nan Sabatang, menurut sistem ini kedudukan penghulu ssama tinggi, sama rendah, dan demikian pula susunan nagari. Dalam sistem ini kehidupan yang baraja dan berdaulat kepada mufakat. Sesuai dengan bunyi

pepatah *kemenakan baraja kepada mamak, mamak baraja ke penghulu, penghulu baraja ke mufakat.*

- b. Kelarasan adat Koto Piliang Dt. Katumanguangan, sistem adat yang mempunyai kekuasaan tersendiri yang diungkapkan dalam pepatah :

*Luhak Ba-Panghulu*

*Rantau Ba-Rajo*

*Tagak samo tinggi*

Maksudnya adalah pemerintah daerah Luhak dikuasai oleh penghulu, sedangkan daerah rantau dikuasai oleh raja sedangkan keduanya mempunyai kedudukan yang sama.

Masyarakat adat minangkabau adalah suatu sistem yang terdiri dari 4 unsur yaitu :

- a. Penghulu suku selaku pemimpin / kepala pemerintahan suku (andiko = pemerintahan)
- b. Sako indu sebagai pola garis keturunan suku
- c. Eksogami suku sebagai pola perkawinan antar suku
- d. Pusako tinggi sebagai milik bersama abadi untuk menjamin hidup, lambang kebersamaan mereka yang berdunsanak.

Suku bangsa minangkabau di susun oleh adat untuk mengatur masyarakatnya dalam hidup berkampung dan bernagari, sehingga meninggalkan suatu kebudayaan minangkabau.

Masyarakat adat minangkabau adalah masyarakat yang setiap anggota masyarakatnya mempunyai kedudukan yang setingkat dan sederajat. Tidak ada perbedaan antara pria dan wanita, tidak juga ada beda antara anak-anak dengan orang dewasa, semua mempunyai hak dan kewajiban yang setara sesuai rumusan adat tentang ketiga kriteria “kemampuan, keahlian, dan kodrat”.

Karena itu adat minangkabau sebagai suatu aturan yang meliputi segala aspek kehidupan orang minang, dapat dibagi menjadi 4 kelompok :

- 1) ***adat nan sabana adat*** adalah aturan pokok dan falsafah yang mendasari kehidupan suku minang yang berlaku turun temurun tanpa terpengaruh oleh tempat, waktu, keadaan, sebagaimana dikiaskan dalam pepatah adat *nan indak lakang dek paneh, nan indak lapuak dek hujan, paliang-paliang balumuik dek cindawan.*
- 2) ***adat nan diadatkan*** adalah aturan setempat, yang diambil dari kata mufakat atau tradisi yang berlaku dalam satu nagari, yang belum tentu dapat diterapkan di nagari lain.
- 3) ***adat nan taradat*** adalah kebiasaan seseorang dalam kehidupan masyarakat yang boleh ditambah atau dikurangi bahkan boleh ditinggalkan, selama tidak menyalahi landasan berfikir orang minang yaitu *alua patuik, anggo tanggo, raso pareso.*
- 4) ***adat istiadat*** adalah kelaziman dalam suatu nagari yang mengikuti pasang naik dan pasang surut dalam kehidupan masyarakat.

*Adat nan sabana adat* ini mengatur aspek kehidupan yang sangat vital bagi kelangsungan hidup orang-orang minang.

Aspek yang diatur dalam kelompok *adat nan sabana adat* antaranya :

1) Ketentuan garis ibu.

Silsilah keturunan orang minang ditentukan menurut garis keturunan ibu yang lazim kita kenal dengan istilah keturunan matrilineal.

2) Ketentuan ikatan perkawinan

Perkawinan dalam adat minang hanya diperbolehkan dengan pihak luar pesukuan, dan tidak boleh dalam lingkungan suku yang serumpun. Tata perkawinan ini lazim dikenal dengan istilah *eksogami*. Suami bertempat tinggal dalam lingkungan kerabat istri, yang lazim dikenal dengan istilah *matrilocal*.

3) Ketentuan tentang harta kekayaan

Harta pusaka tinggi yang diterima sebagai warisan secara turun temurun dari nenek moyang sesuai garis keturunan ibu, menjadi milik bersama, yang tidak boleh diperjual belikan, kecuali punah.

4) Falsafah hidup masyarakat

Falsafah *alam takambang jadi guru* menjadi landasan utama pendidikan alamiah dan rasional serta menolak pendidikan mistik dan irrasional. Ibarat sebatang pohon, keempat aspek ini merupakan akar tunggangnya adat minang. Seumpama rumah keempat aspek itu yang menjadi tonggakunya.

Suku bangsa minangkabau mempunyai empat macam cara berbahasa atau berbicara dengan orang lain, yaitu :

1. ***Kata melereng*** yaitu kata-kata yang disampaikan dengan kiasan atau sindiran terhadap orang lain. Kata-kata melereng ini dimaksudkan supaya lawan bicara

tidak merasa disakiti dan diucapkan kepada sesama besar, orang yang lebih tua atau yang lebih kecil.

2. ***Kata menurun*** yaitu kata-kata yang hanya dapat diucapkan dari orang yang lebih tua kepada yang lebih kecil.
3. ***Kata mendatar*** yaitu kata-kata yang diucapkan untuk sesama besar atau orang yang sebaya.
4. ***Kata mendaki*** yaitu kata-kata yang diucapkan oleh seseorang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua umurnya.

Keempat jenis cara berbahasa dimaksud tetap dipegang teguh dan dipelihara dalam kehidupan masyarakat suku bangsa minangkabau.

#### **2.1.1.3 Sistem kekerabatan Matrilineal**

Sistem kekerabatan di minangkabau adalah matrilineal yaitu garis keturunan seseorang dengan segala aspek – aspeknya dihitung menurut garis keturunan ibu. Bila ditinjau secara nasional yaitu di Negara Republik Indonesia ini, maka masyarakat minangkabau merupakan suatu suku bangsa yang berbeda sistem kekerabatannya dari suku bangsa lainnya di Indonesia. Suku bangsa lain di Indonesia mempunyai sistem Patrilineal yaitu garis keturunan yang diperhitungkan menurut garis keturunan bapak.

Diantara ciri-ciri masyarakat minangkabau dengan sistem garis keibuannya adalah sebagai berikut :

- a. Keturunan dihitung berdasar garis keturunan ibu

- b. Suku terbentuk menurut garis keturunan ibu.
- c. Tiap orang tidak dibenarkan kawin dengan orang sepesukumannya, atau mereka harus kawin dengan orang di luar sukunya (eksogami)
- d. Kekuasaan di dalam suku secara teori terletak di tangan “ibu”, tetapi jarang sekali dipergunakan. Dalam prakteknya yang berkuasa adalah saudara laki-laki dari ibu tersebut.
- e. Perkawinan bersifat matriloal, yaitu suami bertempat tinggal di rumah istrinya.
- f. Hak-hak dan pusaka diwariskan oleh mamak kepada kemenakannya yaitu saudara laki-laki kepada anak dari saudara perempuan.
- g. Rasa sehinu, semalu dan rasa dendam pembalasan merupakan satu kewajiban bagi seluruh anggota suku.

Dalam masyarakat minangkabau, kelompok kekerabatan terkecil adalah “seibu” (*samande*) yaitu mereka yang lahir dari ibu yang sama dengan pimpinan saudara laki-laki ibu yang disebut mamak. Selanjutnya gabungan dari kelompok *samande* disebut *saparuik* (satu perut) yang biasanya dihitung sampai lima keturunan. Kelompok kekerabatan satu perut yang kecil mungkin sama dengan kelompok kekerabatan se-ibu, sedangkan bagi kelompok kekerabatan “satu perut” mungkin terjadi pecahan-pecahan yang mendiami “*rumah gadang*” yang berlainan sesuai dengan kebutuhan.

Kelompok kekerabatan satu perut yang mendiami satu daerah tertentu disebut kampung, yang dipimpin oleh seorang penghulu yaitu salah seorang dari mamak. Bila kelompok kekerabatan ini lebih besar dari kampung maka timbullah suku.

Segala keturunan itu, serta merta secara otomatis akan menjadi anggota suku ibu. Masyarakat minangkabau yang memakai garis keturunan ibu atau matrilineal disusun dan diatur oleh adat minangkabau.

### **2.1.2 Upacara Perkawinan Payakumbuh**

Perkawinan bagi masyarakat adat minangkabau merupakan salah satu langkah dalam memperluas hubungan kekerabatan diluar suku semboyan yang berbunyi “*yang nikah dua insan, yang kawin korong kampung*”. Nikah kawin melalui ijab kabul dan melaksanakan adat istiadat merupakan awal hubungan kekerabatan baik antara kedua belah pihak keluarga maupun kaum suku dan nagari. (Radjlis. 6) Oleh karena itu untuk peringatan upacara perkawinan baik bagi pengantin yang bersangkutan maupun pihak kedua orang tua dan kaum keluarga sering dikeluarkan biaya yang mahal, mahal itu lazimnya dapat dipikul bersama gotong royong, basa basi, dan rasa tanggung jawab antara kerabat yang luas.

Perkawinan yang syah menurut syarak saja dianggap belum selesai oleh orang minangkabau, karena itu perlu ada yang harus diselesaikan sesuai adat. Hal ini karena hubungan perkawinan bagi orang minang tidak hanya sekedar kepentingan pribadi atau sepasang laki-laki dan perempuan saja tetapi sebuah perkawinan juga merupakan kepentingan bersama kaum kerabat.

Adapun urutan acara perkawinan yang digunakan di seluruh nagari yang ada di wilayah Payakumbuh. Nagari tersebut adalah *koto nan ampek, sungai beringin, aia tabik, koto tengah batu hampa, koto baru simalanggang, kubang, situjuah limo nagari, payobasuang, batu balang dan sarilamak.*

#### **1. Mencari jodoh**

Upacara nikah harus diawali dengan pencarian jodoh. Apabila seorang anak telah dianggap dewasa dan telah pantas untuk berumah tangga maka kedua orang tua mulai mencarikan jodoh untuk anaknya, baik diantara anak-anak muda diluar sukunya, maupun diluar nagari yang bersangkutan, termasuk anak-anak muda di perantauan. Diam-diam orang tua mengamati dan mempertimbangkan calon menantunya, pandangan dari jauh dan diam-diam ini meliputi berbagai unsur penilaian. Menjadi dasar pertimbangan adalah “*condong mato nan ka elok, condong salero ka nan lamak*”, untuk orang yang dituju itu cocok dan sebanding dengan anak mereka.

Dalam hal ini orang tua menyerahkan urusannya kepada ninik mamak, pihak ninik mamak menerima penyerahan itu dan dibahas dengan hadir tentang siapa yang patut dijemput untuk menjadi menantu, kemudian ditanyakan lagi kepada orang tua apa mereka telah mempunyai calon menantu. Barulah orang tua mengetengahkan hasil pantauan dalam musyawarah itu.

Namun saat ini di Payakumbuh anak yang sudah dewasa bebas dalam memilih dan menentukan jodoh mereka masing-masing tetapi peran orang tua untuk meneliti dan mengamati masih sangat dibutuhkan. Perkembangan dan kemajuan zaman telah merubah pola hidup dan cara berpikir manusia, gadis-gadis remaja tidak lagi dipingit yang hanya hidup disekitar lingkungan kerabatnya. Saat ini mereka telah bebas bergaul dan bekerja di berbagai tempat yang mereka inginkan.

Bagi anak yang telah mempunyai pilihan mereka sendiri akan memberitahu kedua orang tuanya. Persetujuan orang tua terhadap pilihan anak

akan dirundingkan dalam musyawarah dengan ninik mamak. Musyawarah ini biasanya dilaksanakan selesai sholat magrib atau sholat isya. Dalam musyawarah ini orang tua menyampaikan kepada ninik mamak bahwa anak mereka telah mempunyai calon sendiri dan siap untuk berumah tangga. Bila ninik mamak sepakat menyetujui, musyawarah keluarga akan dilakukan lebih luas dan menghadirkan para *urang sumando*, ninik mamak menyampaikan bahwa anak kemenakan mereka telah pantas berumah tangga dan calon diperkirakan cocok dan sepadan dengan pilihan sendiri. Untuk itu mamak meminta pendapat *urang sumando* yang hadir, selanjutnya mereka akan menugaskan kedua orang tua untuk menghubungi pihak keluarga calon.

## **2. Marasok-rasok**

Marasok- rasok dapat dilakukan pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Dalam musyawarah ninik mamak mengutus satu dua orang mamak yang dianggap mampu untuk melaksanakan tugas. Hal ini ditujukan agar jangan sampai calon menantu kedahuluan oleh orang lain sangatlah tidak etis bila mendatangi rumah seorang calon yang telah ada ikatannya dengan orang lain.(Muchsis. 2004:403)

Pada hari yang telah disepakati akan datang ninik mamak yang menjadi utusan dari kerabat laki-laki menuju ke rumah pihak ninik mamak perempuan. Dengan maksud kedatangan yaitu untuk menjadikan anak kemenakan mereka sebagai menantu atau istri kemenakannya.

Saat ini *marosok-rosok* masih dilaksanakan di daerah Payakumbuh. *Marosok-rosok* ini boleh dilakukan pada siang hari boleh juga pada malam hari, pihak yang datang biasanya membawa dulang dengan isi kue, pisang, lauk pauk dan

sebagainya. Waktu acara ini calon mempelai wanita dan calon mempelai pria tidak boleh dipertemukan, yang menjadi wakilnya hanya orang tua mempelai beserta ninik mamak. Pihak calon mempelai wanita ada yang langsung memberi jawabannya dan ada juga yang tidak karena harus dirundingkan terlebih dahulu. Kalau pihak perempuan tidak langsung memberikan jawaban, pada hari yang telah disepakati pihak perempuan yang datang kepada pihak laki-laki. Pertemuan ini diawali dengan berbincang – bincang setelah itu baru menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan.

### **3. Manapiak bandua**

Pada hari yang ditentukan, utusan bersama orang tua pihak perempuan berkunjung ke rumah orang tua pihak laki-laki dengan membawa buah tangan. Pertemuan ini merundingkan hal-hal yang prinsip, pada dasarnya pembicaraan kedua mamak ini menghasilkan kesepakatan mamak dengan mamak dalam merestui ikatan perjodohan antara kemenakan mereka. Setelah kedua belah pihak orang tua menyepakati dalam pertemuan itu maka masing-masing pihak membawa keputusan-keputusan yang telah disepakati dengan harapan ninik mamak menerima hasil musyawarah kedua belah pihak. (Muchsis. 2004:368)

Di Payakumbuh dalam pertemuan ini rombongan yang dibawa Ibu, Bapak, Ninik Mamak, dan Andan Pasumandan dengan berpakaian stelan jas atau kemeja lengan panjang dan berkupiah khusus untuk Ninik Mamak memakai kupiah balilik dan kaum ibu memakai baju kurung atau kebaya dalam berselendang. Di rumah orang tua calon mereka ditunggu oleh kerabat calon dalam unsur pakaian yang sama dengan pasambahan mamak tuan rumah memberikan *carano* berisi

*siriah langkok* kepada pihak perempuan. Setelah makan sirih pihak tuan rumah menghidangkan makanan untuk dimakan bersama, selesai makan baru disampaikan maksud dari kedatangan mereka yaitu untuk memastikan hasil kesepakatan mamak dengan mamak dalam merestui ikatan perjodohan antara kemenakan mereka.

Beberapa waktu kemudian pihak laki-laki membalas kunjungan pihak perempuan rombongan yang ikut yaitu ibu, bapak dan ninik mamak. Menanggapi keinginan dari pihak-pihak, pihak perempuan berunding terlebih dahulu dengan kerabatnya, akhir perundingan yang dilakukan dengan pasambahan mamak perempuan mengabdikan keinginan dari pihak laki-laki.

Menjelang hari *baralek* rumah orang tua calon mempelai telah dirapikan. Terutama rumah calon pengantin perempuan telah dihiasi dengan gordena-gordena dan kain pintu, tirai-tirai dan tabia yang menghiasi dinding dan langit-langit rumah juga telah dipasang. Di halaman rumah telah didirikan tenda berwarna-warni. Pada tempat yang strategis terlihat marawa umbul-umbul khas minangkabau yang berwarna hitam, merah, kuning namun semua ini tergantung dari situasi dan kondisi mereka masing-masing. Selaras dengan pepatah minang “*di aia dangkek basitinjek, di aia dalam samo basibanam*”.

#### **4. Cara meminang/ *batimbang tando***

Pada hari dan waktu yang telah disepakati oleh kedua pihak, datang 4 orang perempuan sebagai utusan kerabat gadis ke rumah orang tua calon laki-laki dengan memakai pakaian adat berupa *baju kuruang dan tingkuluak baikek*.

Mereka membawa yang berisi *siriah langkok dan tando* yang akan dipertukarkan nanti. *Tando* ini telah dikonsultasikan terlebih dahulu. (Muchsis. 2004:374)

Kedatangan utusan dari kerabat gadis telah ditunggu oleh kerabat calon laki-laki, pihak kerabat laki-laki terdiri dari bako dan minantu ditambah dengan orang tua calon laki-laki. Setelah makan dan minum, utusan kerabat gadis lalu menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan mereka, yaitu memenuhi janji yang telah disepakati oleh kedua belah pihak sesuai dengan adat istiadat yang berlaku. Janji dan kesepakatan itu diikat dengan pertukaran *tando* dari kedua belah pihak. Selanjutnya utusan kerabat gadis menyerahkan *tando* mereka, diikuti penyerahan *tando* dari pada pihak kerabat laki-laki. Dengan diterimanya *tando* dari kerabat gadis oleh kerabat calon laki-laki berarti pinangan dari kerabat gadis diterima resmi oleh kerabat laki-laki.

Bila terjadi kegagalan atau mangkirnya salah satu pihak, kedua belah pihak sama-sama mematuhi aturan adat istiadat yang berlaku. Umpamanya kata gagal dikarenakan Allah, maka mereka sama-sama mengembalikan *tando* yang telah mereka terima. Sebaiknya jika kegagalan karena ulah manusia, maka yang membuat ulah harus mengembalikan *tando* dua kali lipat.

##### **5. Manakuak hari**

Pada hari yang telah disepakati, lazimnya acara dilaksanakan di rumah pihak perempuan, pihak kerabat calon laki-laki mendatangi rumah orang tua pihak perempuan. Di pertemuan ini ninik mamak laki-laki dan ninik mamak perempuan membahas untuk menentukan hari akad nikah dan hari *baralek*. Hari pernikahan berkisar antara 20 hari kemudian. Dalam pertemuan ini juga dibahas jenis

perhelatan yang akan dilaksanakan nanti, termasuk tata cara pelaksanaannya.(Muchsis. 2004:368)

Dalam pertemuan ini langsung dibahas penetapan waktu dan tempat seperti kapan acara di rumah laki-laki, hal yang perlu dibawa, adat yang dipakai, berapa kali dijemput pada malam sesudah ijab kabul, syarat menjemput, arak iring semacam apa yang boleh dan berlaku, kedua belah pihak menyepakati yang akan berlaku nanti dan beban atau hak kewajiban adat apa saja yang menjadi tugas masing-masing pihak, agar penyelenggaraan upacara adat dapat dilakukan sebaik-baiknya.

## **6. Upacara Pernikahan**

Akad nikah biasanya dilaksanakan di masjid setelah sholat zuhur. Pengantin laki-laki dijemput pihak perempuan yaitu *urang sumando dan niniak mamak*. Pengantin laki-laki juga diantar oleh *niniak mamak, etek, mak tuo* dan kedua orang tuanya. Menurut Muchsis (2004:369) upacara pernikahan dipimpin oleh penghulu nikah dari kantor urusan agama dengan melaksanakan seluruh syariat islam. Selesai nikah rombongan marapulai diajak singgah di rumah *anak daro*, setelah makan dan minum disampaikan kapan akan dilaksanakan *manjapuik marapulai* sesuai dengan kondisi mereka masing-masing, kadangkala menjemput marapulai dilakukan satu bulan kemudian.

Saat ini yang berlaku di Payakumbuh akad nikah dilakukan di masjid dekat rumah pihak perempuan boleh pagi hari, siang hari dan malam hari, yang menjemput calon pengantin laki-laki yaitu orang tua perempuan dan ninik mamak dengan memakai pakaian adat.calon pengantin laki-laki memakai setelan jas

hitam, berdasi, berkupiah serta sarung yang diganungkan pada lehernya, sedangkan calon pengantin wanita memakai kebaya dalam dan berselendang.

Upacara akad nikah dipimpin oleh penghulu, acara ini diawali dengan pemeriksaan bahwa yang akan dinikahkan telah melengkapi syaratnya serta siap memasuki gerbang rumah tangga. Selanjutnya diberi nasehat perkawinan dan khotbah nikah dan akhirnya meminta kepada wakil (ayah mempelai wanita) untuk melafaskan ijab kabul atau menerima ijab di depan saksi. Mahar nya berupa uang ataupun seperangkat alat sholat. Setelah ijab kabul syah dilaksanakan dilanjutkan dengan penyerahan mahar sesuai dengan lafaz ijab kabul kepada pihak *anak daro*, dan ditutup dengan doa. Habis ijab kabul biasanya langsung diadakan resepsi pernikahan di rumah perempuan selesai resepsi marapulai kembali ke rumah orang tuanya, dan menunggu adat istiadat selanjutnya sesuai waktu yang telah ditentukan.

### **7. Baralek undangan**

Khususnya untuk para undangan orang tua dan teman-teman yang diundang dengan kartu undangan disediakan waktu khusus, misalnya pagi hari sampai siang hari di rumah *anak daro*, siang sampai sore di rumah *marapulai*. Semua telah di atur dan disepakati kedua belah pihak. Menurut Muchsis (2004:378) pada waktu *alek undangan* ini *anak daro dan marapulai* tidak dipakaikan pakaian adat, biasanya kedua mempelai ini memakai slayer dan stelan jas, berdasi. Namun saat ini semua nagari yang ada di Payakumbuh telah memakai baralek undangan, bukan hanya dilakukan di nagari batu hampa saja.

### **8. Manjapuik marapulai**

Pada hari yang telah disepakati setelah sholat zuhur *marapulai* dijemput oleh *ninik mamak* dan *sumandan anak daro* terdiri atas beberapa orang laki-laki dan perempuan berpakaian adat. Pakaian *ninik mamak* lengkap dengan kerisnya dan *sumandan* berpakaian adat dan sunting rendah. Rombongan ini membawa beberapa buah talam berisi *kain nan balipek* atau pakaian *ninik mamak* lengkap dengan kerisnya. *Pitih nan babilang* seperti yang sudah dijanjikan dan beberapa cawan berisi makanan. (Muchsis. 2004:369) Kesemuanya diterima oleh kapalo mudo dihadapkan *ninik mamak*, uang yang diterima itu diserahkan kepada pihak-pihak yang berhak menerimanya. Setelah semua bawaan diperiksa dan diterima syarat-syarat penjemputan tersebut, maka *marapulai* dibawa keluar dan bersalin memakai pakaian kebesaran berupa jas, *sisampiang*, *karih* dan *saluak*. Kata-kata yang diucapkan sama dengan ucapan utusan yang menjemput pergi nikah sebelumnya. Bedanya hanya kalau dahulu untuk melakukan nikah kawin, sekarang adalah untuk pulang ke rumah tangganya. Dilepas *marapulai* dengan membaca doa dan mohon izin, bersalaman dengan orang tua, *ninik mamak* dan hadirin yang hadir, lalu rombongan inipun berangkat.

Di rumah anak daro, rombongan *marapulai* ditunggu oleh kapalo mudo, ibu bapak, andan pasumandan perempuan. Setelah sepatu *marapulai* dibuka oleh seorang perempuan, *marapulai* dan rombongan duduk baselo dengan rombongan kerabatnya. Anak daro telah selesai didandani menunggu kedatangan *marapulai*, lalu kedua pengantin ini disandingkan di bawah tirai langit-langit dan di atas kasur pelaminan. Rombongan *marapulai* naik ke atas rumah diberi minum dan makan dihiasi dengan pasambahan dengan *basa basi* sepanjang adat, kerabat *marapulai*

yang merasa tugasnya untuk mengantar marapulai sudah selesai, selanjutnya minta izin untuk kembali ke rumah mereka masing-masing. Pasambahan minta izin pulang ini biasanya agak panjang karena mereka saling memperlihatkan kepandaian mereka dalam berpasambahan.

Tinggal marapulai bersanding dengan anak daro dan bersama 2 atau 3 temannya. Setelah ditemani sekitar pukul 22.00 marapulai diminta untuk beristirahat di dalam kamar yang telah ada anak daro. Manjapuik marapulai masih dipakai sampai saat ini di daerah Payakumbuh.

### **9. *Manjapuik Mamak***

Hari-hari berikutnya anak daro dan marapulai mengunjungi mamak-mamak serta karib kerabat mereka yang patut-patut. Anak daro memakai baju kurung dan basuntiang rendah, sedangkan marapulai memakai stelan jas atau kemeja berkopiah. Dalam kunjungan ini mereka ditemani oleh seorang wanita muda yang membawa singgang ayam. Biasanya setelah makan dan minum mereka dilepas pulang dengan ayam dan beberapa butir telur.

### **10. *Manjalang Rumah Mintuo***

Di Payakumbuh manjalang mintuo masih dilaksanakan, ini dilakukan besok siang harinya. Anak daro pergi manjalang ke rumah orang tua marapulai dan ditemani oleh beberapa kerabatnya. Menurut Muchsis (2004:406) anak daro memakai pakaian kebesaran dan diapit oleh pasumandannya dengan membawa talam berisikan kue-kue. Di rumah pihak mertua dijamu dengan makan dan minum pada saat inilah para

tetangga dan undangan orang tua marapulai berdatangan dan merupakan kesempatan bagi orang tua marapulai memperlihatkan anak dan menantu mereka. Setelah itu anak daro dan rombongan kembali pulang ke rumah anak daro.

Dalam buku pelaksanaan upacara perkawinan menurut adat nagari di minangkabau karangan muchsis muchtar ST. Bandaro Putihah dijelaskan urutan upacara perkawinan di daerah Payakumbuh secara lengkap dan rincian yang jelas. Namun saat ini, ada beberapa upacara perkawinan di nagari Payakumbuh yang dituliskan dalam buku tersebut tidak sesuai dengan yang berlaku saat ini, misalnya pada baralek undangan hanya dilakukan di nagari batu hampa.

Saat ini semua nagari yang ada di Payakumbuh sudah memakai baralek undangan bukan hanya dilakukan di nagari batu hampa saja. Inti nya adalah tidak semua nagari yang ada di Payakumbuh memakai upacara perkawinan yang sama dan istilah setiap nagari berbeda-beda seperti meminang dan marosok-rosok namun semua itu mempunyai arti dan tujuan yang sama.

### **2.1.3 Hakikat Tata Rias Pengantin Payakumbuh, Sumatera Barat**

Menurut Surayin (2001:601) tata rias adalah usaha menyusun hiasan terhadap suatu objek yang akan dipertunjukkan. Sedangkan pengertian pengantin adalah orang yang melangsungkan perkawinannya, mempelai.

Tata rias seorang pengantin mencakup apa yang disebut dengan tata rias wajah, tata rias rambut, tata busana dan accessories. Tata rias pengantin tidak hanya sekedar menarik perhatian orang yang hadir dalam upacara perkawinan saja, tetapi juga dapat menciptakan suasana resmi dan hikmat. Selain itu tata rias pengantin tidak sekedar menunjukkan kemewahan dan kemeriahan saja, namun juga mengandung makna tertentu sebagai pengungkapan pesan-pesan hidup yang ingin disampaikan.

Dengan demikian tata rias pengantin selalu dikaitkan dengan dengan melaksanakan pernikahan sebagai rangkaian peristiwa yang dialami manusia dalam kehidupannya. Dan tata rias pengantin merupakan hasil salah satu budaya manusia yang memiliki kekhasan dari masing-masing daerah dan senantiasa berubah sesuai dengan keadaan masa lalu.

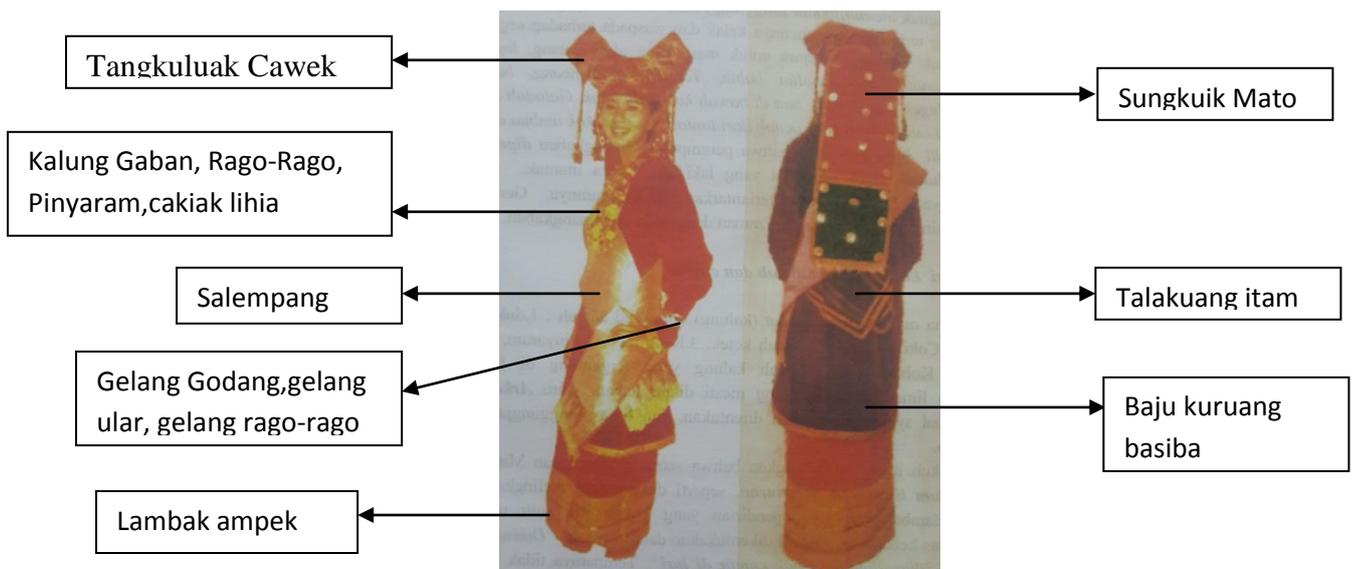
Tata rias Payakumbuh Sumatera barat ini meliputi secara keseluruhan dimulai dari tata rias wajah, tata rias rambut, busana dan accessories.

Sebelum melakukan pernikahan di minangkabau dikenal dengan malam bainai berarti melekatkan tumbuhan halus daun pacar merah atau daun inai ke kuku-kuku calon pengantin wanita. Tumbuhan ini akan meninggalkan bekas warna merah cemerlang pada kuku. Lazimnya berlangsung malam hari sebelum akad nikah. tradisi ini sebagai ungkapan kasih sayang dan doa restu dari para sesepuh keluarga mempelai wanita. Filosofinya : bimbingan terakhir dari seorang ayah dan ibu yang telah membesarkan puterinya dengan penuh kehormatan, karena setelah menikah maka yang akan membimbingnya lagi adalah suaminya.

Calon mempelai wanita dengan baju tokah dan bersunting rendah dibawa keluar dari kamar diapit kawan sebayanya. Acara mandi-mandi secara simbolik dengan memercikkan air harum tujuh kembang oleh para sesepuh dan kedua orang tua. Selanjutnya, kuku-kuku calon mempelai wanita diberi inai.

Persiapan yang dilakukan oleh calon pengantin saat-saat ini sudah mulai tergeser dengan munculnya alat-alat kosmetik di pasaran. Banyak calon pengantin menggunakan alat-alat kosmetik di pasaran dari pada ramuan secara tradisional.

#### 2.1.4 Busana Pengantin wanita



**Gambar 2.3** pakaian dan accessories pengantin wanita Payakumbuh

Sumber: buku budaya alam minangkabau

**Tabel 2.2** Makna pakaian dan assesoris pengantin wanita Payakumbuh

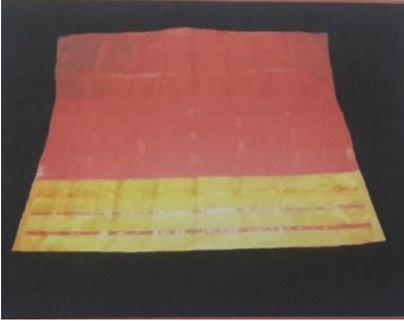
| No | Nama                | Gambar  | Makna  |
|----|---------------------|---|--|
| 1. | Tangkuluak<br>Cawek |  | <p>Makna yang terkandung dari tangkuluak cawek ini adalah keanggunan perempuan Minang, teguh pendirian, tidak dapat dianggap remeh. Tanduak yang tumpul berarti bersifat berani, ramah tamah dan tak mau melukai hati orang. Panjang tanduk kiri dan kanan haruslah sama berarti keseimbangan, bersifat adil, sesuai kebutuhan dan kebaikan masyarakat. Bentuk tanduk kerbau melambangkan kekuatan hati dan berkemauan keras</p> |

|    |                   |   |  |
|----|-------------------|---|--|
|    |                   |   | dalam mencapai<br>sesuatu harapan yang<br>baik. Gigih tidak<br>pernah putus asa  |
| 2. | Talakuang<br>itam |    | Talakuang itam<br>menggambarkan<br>masalah dunia yang<br>sangat banyak cobaan<br>dan godaan. Apabila<br>telah meninggalkan<br>dunia maka<br>gambarannya adalah<br>memakai semua yang<br>putih-putih. |
| 3. | Sungkuik<br>mato  |  | Yang diletakkan<br>dibelakang merupakan<br>bayang-bayang diukur<br>sepanjang badan<br>karena sungkuik mato<br>itu berwarna warni<br>menggambarkan  |

|    |   |   |   |
|----|---|---|---|
|    |   |   | siklus kehidupan.   |
| 4. | <p>Salempang<br/>dari kanan ke<br/>kiri</p> |  | <p>Maknanya adalah beban yang sudah terpikul di pundak gadih minang untuk diri, keluarga dan masyarakatnya merupakan tanggung jawab yang harus dipertanggung jawabkannya. Waspada terhadap segala sesuatu baik sekarang maupun yang akan datang. Salempang menghimpit sebelah talakuang hitam maknanya segala sesuatu gadih minang penuh pertimbangan dan berprinsip dalam berbuat dan bertindak.</p> |

|    |   |   |   |
|----|---|---|---|
|    |   |   | <p>Juga bermakna bahwa perempuan Minang dipeluk dan dilindungi oleh kaumnya yang laki-laki, para mamak dan tungganainya. Tidak akan ditelantarkan oleh kaumnya.</p>   |
| 5. | <p>Baju kuruang<br/>baludru<br/>basiba dan<br/>bakikiak</p> | <br> | <p>Maknanya adalah bahwa perempuan pemakainya mempunyai sifat pemurah, pengasih dan penyayang, di samping menaruh sifat pelit terhadap hal yang tidak patut. Bagian bawah diberi bis melingkar yang bermakna bahwa perempuan di</p> |

|  |  |  |  |
|--|--|--|--|
|  |  |  | <p>Minangkabau dilindungi dan dibatasi oleh peraturan adat. Tambahan siba baju yang mengakibatkan baju menjadi longgar tidak ketat.</p> <p>Pakaian adat yang longgar dan leher yang pas bermakna memiliki sifat arif dan bijaksana, mampu memprediksi sesuatu hal yang akan terjadi, memahami apa yang dirasakan orang lain.</p> |
|--|--|--|--|

|   |  |   |  |
|---|--|---|--|
| 6 | Lambak ampek                             |   | <p>Makna dari lambak dengan 4 buah minsia tersebut adalah para gadis minang dan ibu muda hendaklah mengetahui, menghayati dan mengamalkan <i>pengetahuan nan ompek</i>.</p>  |
| 7 | Kalung kaban yang terdiri dari 3 sejalan |  | <p>Makna yang tersirat adalah bahwa perempuan Minang mempunyai fungsi dan tanggung jawab yang berat yang mesti dijalankan terutama dalam mendidik dan mempersiapkan generasi yang lebih berkualitas dimasa yang akan datang.</p> |

|   |                            |  |  |
|---|----------------------------|--|--|
|   |                            |  | Namun demikian haruslah sesuai kemampuan yang ada.   |
| 8 | Kalung rago-rago 3 sajalan |   | Juga melambangkan bahwa seorang perempuan Minang selalu dalam lingkaran kebenaran, seperti kalung yang melingkar dileher. Melambangkan suatu pendirian yang kokoh dan sulit untuk berubah atas kebenaran |
| 9 | Kalung pinyaram            |  | Yang mempunyai ukuran tidak sama ada yang besar ada yang menengah dan yang kecil-kecil merupakan gambaran kehidupan dunia yang bervariasi yang harus disikapi  |

|    |                          |  |   |
|----|--------------------------|--|---|
|    |                          |  | dengan waspada oleh gaduh minang dengan lapang dada.  |
| 10 | Kalung cakiak lihia      |     | Makna yang tersirat dari kalung ini adalah mengingatkan bahwa dalam hidup ini hendaklah selalu mendisiplinkan diri, menahan hawa nafsu, menggunakan pola hidup hemat dan cermat, ekonomis, dan jangan sampai berlaku mubazir, konsumtif berlebihan, terutama mengatur perekonomian keluarga |
| 11 | Gelang ular yang melilit |  | Kepala ular dihadapkan ke atas dengan makna ular itu akan memelihara tindak   |

|    |                      |  |  |
|----|----------------------|--|--|
|    |                      |  | <p>tanduk gadih minang sesuai dengan batasan-batasan yang sudah ditentukan. Tidak liar dan terkendali.</p>   |
| 12 | <p>Gelang gadang</p> |  | <p>Maknanya adalah melambangkan beratnya tanggung jawab perempuan sebagai pewaris, penjaga, pemanfaat harta pusaka tinggi untuk kesejahteraan kaumnya. Jika tidak pandai memanfaatkan kekayaan alam akan mendatangkan musibah dikemudian hari.</p> |

|    |                                      |  |  |
|----|--------------------------------------|--|--|
| 13 | Gelang rago-<br>rago tiga<br>sejalan |  | Merupakan tungku 3 sajarangan yang tidak bisa dipisah satu sama lain yaitu niniak mamak, alim ulama bundo kanduang, cadiak pandai. |
|----|--------------------------------------|--|--|

#### 2.1.4.1 Busana dan assesoris pengantin wanita di Payakumbuh terdiri dari :

1. Lambak ampek adalah sebidang kain yang mencerminkan 4 jalan yang ditempuh dalam kehidupan putri minang :
  - Jalan yang lurus atau mendatar adalah pergaulan sama besar atau seusia
  - Jalan menurun yaitu etika dari seorang kakak ke yang lebih kecil
  - Jalan mendaki sikap seseorang terhadap yang lebih tua
  - Jalan malereng ke orang-orang yang ada kaitannya seperti adik ipar, sumando, mintuo, minantu, besan, madu dan pambayan dirusuak atau beradik kakak suami yang bersangkutan

Diantara minsia yang empat dibatasi dengan warna warni, ada merah, kuning, hijau, biru merupakan simbol luak nan tigo. Makna dari lambak dengan 4 buah minsia tersebut adalah para gadis minang dan ibu muda

hendaklah mengetahui, menghayati dan mengamalkan *pengetahuan nan ompek*.

## 2. Baju kuruang baludru basiba dan bakikiak

Baju kuruang adalah pakaian adat perempuan Melayu, termasuk Melayu Minangkabau. Namun modelnya bermacam-macam pula karena mengalami modifikasi dari bentuk aslinya. Yang dijadikan pakaian adat adalah baju kuruang basiba. Siba merupakan tambahan kain pada kedua pisak baju, serta kikiak sehingga baju tersebut waktu dipakai akan lapang dan longgar.

Baju adat ini disebut baju kuruang karena si pemakai seakan-akan terkurung. Jika akan membukanya hanya dapat meloloskannya melalui kepala saja, karena belahan baju hanya sebesar lingkaran kepala. Syarat baju kuruang basiba sebagai pakaian adat adalah lubang lehernya tidak sempit dan tidak pula terlalu lapang, belahannya di atas dada sekedar meloloskan kepala sipemakai.

Maknanya adalah bahwa perempuan pemakainya mempunyai sifat pemurah, pengasih dan penyayang, di samping menaruh sifat pelit terhadap hal yang tidak patut. Bagian bawah diberi bis melingkar yang bermakna bahwa perempuan di Minangkabau dilindungi dan dibatasi oleh peraturan adat. Tambahan siba baju yang mengakibatkan baju menjadi longgar tidak ketat.

Pakaian adat yang longgar dan leher yang pas bermakna memiliki sifat arif dan bijaksana, mampu memprediksi sesuatu hal yang akan terjadi, memahami apa yang dirasakan orang lain. Maksudnya selalu menggunakan pikiran yang waras dan introspeksi diri dalam menghadapi suatu problem. Kain baju tidak boleh tembus pandang, hal ini bermakna bahwa perempuan Minang pandai menyimpan rahasia.

3. Talakuang hitam

Talakuang hitam menggambarkan masalah dunia yang sangat banyak cobaan dan godaan. Apabila telah meninggalkan dunia maka gambarannya adalah memakai semua yang putih-putih.

4. Sungkuik mato

Yang diletakkan dibelakang merupakan bayang-bayang diukur sepanjang badan karena sungkuik mato itu berwarna warni menggambarkan siklus kehidupan.

5. Salempang dari kanan ke kiri

Maknanya adalah beban yang sudah terpikul di pundak gadis minang untuk diri, keluarga dan masyarakatnya merupakan tanggung jawab yang harus dipertanggung jawabkannya. Waspada terhadap segala sesuatu baik sekarang maupun yang akan datang. Salempang menghimpit sebelah talakuang hitam maknanya segala sesuatu gadis minang penuh pertimbangan dan berprinsip dalam berbuat dan bertindak. Juga bermakna bahwa perempuan Minang dipeluk dan dilindungi oleh kaumnya yang laki-laki, para mamak dan tungganainya. Tidak akan ditelantarkan oleh kaumnya.

6. Cawek atau takuluak tanduak

Takuluak cawek adalah tutup kepala yang meniru bentuk tanduk kerbau. Bentuknya tidak runcin. Makna yang terkandung dari takuluak cawek ini adalah keanggunan perempuan Minang, teguh pendirian, tidak dapat dianggap remeh. Tanduak yang tumpul berarti bersifat berani, ramah tamah dan tak mau melukai hati orang. Panjang tanduk kiri dan kanan haruslah sama berarti keseimbangan, bersifat adil, sesuai kebutuhan dan kebaikan masyarakat. Bentuk tanduk kerbau melambangkan kekuatan hati dan berkemauan keras dalam mencapai sesuatu harapan yang baik. Gigih tidak pernah putus asa.

7. Kalung kaban yang terdiri dari 3 sejalan

Macam kalung kaban ini mulai dari yang kecil sampai yang besar. Kalung yang banyak ini terasa berat. Makna yang tersirat adalah bahwa perempuan Minang mempunyai fungsi dan tanggung jawab yang berat yang mesti dijalankan terutama dalam mendidik dan mempersiapkan generasi yang lebih berkualitas dimasa yang akan datang. Namun demikian haruslah sesuai kemampuan yang ada.

8. Kalung rago-rago 3 sajalan

Merupakan tungku 3 sajarangan yang tidak bisa dipisah satu sama lain yaitu niniak mamak, alim ulama bundo kanduang, cadiak pandai. Juga melambangkan bahwa seorang perempuan Minang selalu dalam lingkaran

kebenaran, seperti kalung yang melingkar dileher. Melambangkan suatu pendirian yang kokoh dan sulit untuk berubah atas kebenaran.

9. Kalung pinyaram

Yang mempunyai ukuran tidak sama, ada yang besar ada yang menengah dan yang kecil-kecil merupakan gambaran kehidupan dunia yang bervariasi yang harus disikapi dengan waspada oleh gadih minang dengan lapang dada.

10. Kalung cakiak lihia

Kalung ini ukurannya selingkar leher dan memakainya seakan-akan mencekik leher. Makna yang tersirat dari kalung ini adalah mengingatkan bahwa dalam hidup ini hendaklah selalu mendisiplinkan diri, menahan hawa nafsu, menggunakan pola hidup hemat dan cermat, ekonomis, dan jangan sampai berlaku mubazir, konsumtif berlebihan, terutama mengatur perekonomian keluarga.

11. Gelang ular yang melilit

Kepala ular dihadapkan ke atas dengan makna ular itu akan memelihara tindak tanduk gadih minang sesuai dengan batasan-batasan yang sudah ditentukan. Tidak liar dan terkendali.

12. Gelang gadang

Gelang ini ukurannya besar dan dipakai dipergelangan tangan kanan dan kiri disamping gelang lainnya. Maknanya adalah melambangkan beratnya tanggung jawab perempuan sebagai pewaris, penjaga, pemanfaat harta pusaka tinggi untuk kesejahteraan kaumnya. Jika tidak pandai memanfaatkan kekayaan alam akan mendatangkan musibah dikemudian hari.

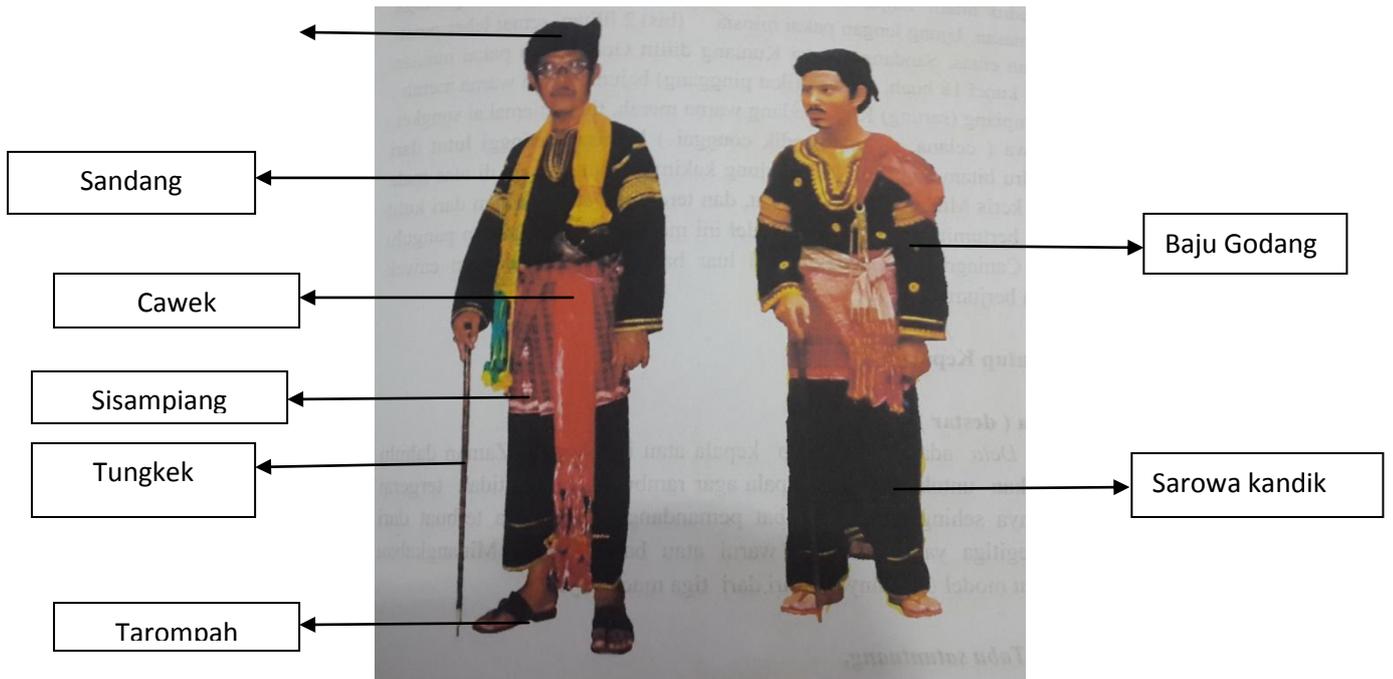
Gelang godang ini longgar, namun tidak akan melewati telapak tangan. Maknanya tidak akan berkeinginan yang berlebihan, diluar kemampuan dan nalar sehat. Dalam melaksanakan perjalanan hidup juga tidak boleh tangan sembarang diayunkan atau dijangkaukan karena ada pemberatnya.

### 13. Gelang rago-rago tiga sejalan

Fungsinya Merupakan tungku 3 sajarangan yang tidak bisa dipisah satu sama lain yaitu niniak mamak, alim ulama bundo kanduang, cadiak pandai.

## 2.1.5 Busana Pengantin Laki-laki

|      |
|------|
| Deta |
|------|



**Gambar 2.4** pakaian dan accessories pengantin laki-laki Payakumbuh

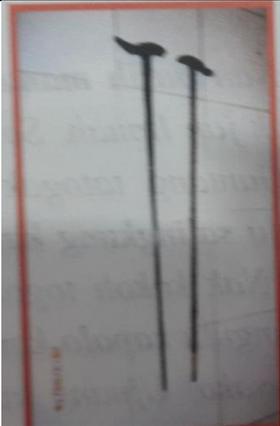
Sumber: buku budaya alam minangkabau

**Tabel 2.3** Makna pakaian dan assesoris pengantin laki-laki Payakumbuh

| No | Nama | Gambar  | Makna  |
|----|------|---|--|
| 1  | Deta |  | Kerutan deta memberi makna bahwa sebelum berbicara dan berbuat hendaklah mengerutkan kening atau berfikir terlebih dahulu dan jangan tergesa-gesa. |

|   |               |  |   |
|---|---------------|--|---|
| 2 | Baju Godang   |   | <p>Baju Godang berwarna hitam sebagai lambang kepemimpinan. Pengertian yang terkandung didalamnya adalah seseorang yang tidak goyah, wibawa dan kepemimpinannya dalam menghadapi segala persoalan dan dia harus bijaksana</p>   |
| 3 | Sarowa Kondik |  | <p>Sarawa kandik melambangkan langkahnya selesai untuk menjaga dan melestarikan adat budaya, namun memiliki batas-batas aturan yang mesti ditaatinya, dilambangkan dengan minsia dibagian bawah kaki celana. Memiliki kejujuran, menegakkan kebenaran, dan beramal dengan tulus ikhlas. Selalu bermanfaat bagi orang lain</p> |

|   |            |  |  |
|---|------------|--|--|
| 4 | Sisampiang |   | <p>Sisampiang melambangkan : selalu wajar tidak berlebihan dalam kehidupan. Warna sisampiang yang merah melambangkan keberanian dan tanggung jawab atas segala perbuatannya</p>  |
| 5 | Cawek      |  | <p>Makna yang dikandung oleh cawek : mengutamakan musyawarah dalam menentukan sesuatu yang mesti dilakukan bersama. Tidak mau bertindak semaunya. Melaksanakan hasil musyawarah mufakat. Selalu menepati janji dan malu bila memungkirinya. Mengikat keutuhan dan persatuan orang yang</p> |

|   |         |  |  |
|---|---------|--|--|
|   |         |  | dipimpinnya.   |
| 6 | Sandang |    | <p>Makna yang dikandung oleh sandang panghulu adalah cindai berwarna kuning melambangkan kemuliaan, kebesaran harkat dan martabat. Pada pundak penghulu terbeban tugas dan tanggung jawab meningkatkan kesejahteraan kualiatas</p> |
| 7 | Korih   |  | <p>Memakai keris maknanya agar dapat menjaga adat dan harta pusaka.</p>  |
| 8 | Tungkek |   | <p>Makna dari tongkat itu sendiri adalah orang yang dituakan dan didahulukan didalam kaumnya. Memiliki kemampuan memimpin, kekuasaan terhadap kaumnya. Mempunyai hak</p>   |

|   |  |  |   |
|---|--|--|---|
|   |  |  | <p>untuk memberikan perintah kepada kaumnya. Memiliki kewibawaan yang dihormati bersamma, mematuhi dan mempertahankan hasil keputusan musyawarah. Menyelesaikan setiap masalah sesuai dengan prosedur. Memiliki kekuatan untuk mempertahankan diri dari serangan musuh, hawa nafsu, gangguan setan yang tidak baik dan melestarikan adat budaya</p> |
| 9 |  |  | <p>Tarompah sebagai alas tapak untuk menghindari benda-benda tajam melambangkan : adanya perlindungan dalam menjalankan tugasnya sehingga masyarakat tidak boleh melecehkan.</p>  |

### **2.1.5.1 Busana dan asesoris pengantin laki-laki di Payakumbuh terdiri dari :**

#### **1. Deta**

Deta adalah kain tutup kepala atau ikat kepala. Zaman dahulu digunakan untuk mengikat kepala agar rambut tidak tergerai sehingga menghambat pemandangan. Biasanya terbuat dari kain segitiga yang berwarna warni atau batik. deta baikek melalui masa dan waktu kemudian mengalami proses dan akhirnya terbentuk saluak. Deta berwarna hitam dan terbuat dari kain berkilat yang dikerut-kerutkan, karena itu deta ini disebut deta koruk.

Deta yang melilit dikepala bagaikan kulit yang menunjukkan isi dengan pengertian deta membayangkan apa yang terdapat di dalam kepala seorang penghulu. Deta mempunyai kerut, merupakan banyak undang-undang yang perlu diketahui dan sebanyak kerut deta itu pulalah hendaknya akal budi dalam segala situasi. Jika deta itu dikembangkan kerutannya akan membuat kainnya menjadi lebar. Demikianlah pemahannya hendaklah lebar pula sehingga sanggup melaksanakan tugasnya sampai menyelamatkan anak kemenakan, korong kampung dan nagari.

Kerutan deta juga memberi makna bahwa sebelum berbicara dan berbuat hendaklah mengerutkan kening atau berfikir terlebih dahulu dan jangan tergesa-gesa.

#### **2. Baju Godang**

Baju Godang berwarna hitam sebagai lambang kepemimpinan. Pengertian yang terkandung didalamnya adalah seseorang yang tidak

goyah, wibawa dan kepemimpinannya dalam menghadapi segala persoalan dan dia harus bijaksana dalam menjalankan kepemimpinan.

Pemakainya adalah orang besar, beralam luas, berdana lapang dan penyabar (belahan leher baju). Memiliki keterbukaan dalam memimpin (tanpa buah baju). Selalu bersifat waspada terhadap yang akan merusak adat. Berilmu, berwibawa, dan bertakwa kepada Allah SWT. Suka mengabdikan permintaan yang bermanfaat dan pelit terhadap hal yang menimbulkan keburukan. Bersifat hemat, cermat dan teliti. Memiliki sifat sabar dalam berusaha dan ridho atas takdir. Jujur, tidak culas, tidak korupsi (baju tanpa saku). Tidak mau merugikan siapapun, termasuk dirinya. Memiliki rasa jo pareso terhadap orang lain. Tak pernah melukai perasaan orang lain. Tahan terhadap terpaan dan ujian hidup bagaimanapun beratnya, tetap tenang dan stabil. Warna hitam melambangkan keteguhan pendirian dan kebenaran perkataan dan pendapat yang tidak tergoyahkan.

### 3. Sarowa Kondik

Di Minangkabau celana disebut sarowa. Sarowa kandik bentuknya berasal dari cina. Celana pria suku Zhuang dan Dong di daerah Sanjiang memiliki kemiripan dengan sarowa kandik ini. Celana ini dibuat dari kain beludru hitam,. Model pisakannya jauh kebawah setentang betis, dan dalamnya di atas mata kaki. Celana yang besar ukuran kakinya mempunyai pengertian bahwa kebesarannya dalam memenuhi segala panggilan dan yang patut dituruti dalam hidup bermasyarakat maupun

sebagai seorang pemangku adat. Kebesarannya itu hanya dibatasi oleh salah satu martabat penghulu, yaitu murah dan mahal, dengan pengertian murah dan mahal hatinya serta perbuatannya pada yang berpatuttan.

Sarawa kandik melambangkan langkahnya selesai untuk menjaga dan melestarikan adat budaya, namun memiliki batas-batas aturan yang mesti ditaatinya, dilambangkan dengan minsia dibagian bawah kaki celana. Memiliki kejujuran, menegakkan kebenaran, dan beramal dengan tulus ikhlas. Selalu bermanfaat bagi orang lain.

#### 4. Sisampiang

Cara pemakaian sisampiang sistem bodi caniago : kepala kain ditempatkan di pinggul, lipatannya dibagian depan, kemudian diikat dengan cawek dengan buhul di sebelah kiri, jambul-jambulnya terurai ke bawah hingga mata kaki, sekaligus tempat menyisipkan keris. Ada juga yang memakai pandiang(pending).

Sisampiang melambangkan : selalu wajar tidak berlebihan dalam kehidupan. Warna sisampiang yang merah melambangkan keberanian dan tanggung jawab atas segala perbuatannya. Ragi (cukia) sisampiang melambangkan berilmu pengetahuan yang memadai. Sisampiang yang bersifat menutup bagian tertentu melambangkan kehati-hatian dan bersopan santun. Menjaga sifat malu terutama dalam menjalin hubungan sosial kemasyarakatan, dan kehidupan pribadi sehari-harinya. Selalu menjaga aurat yang telah ditentukan (terutama lekukakan pinggul dan kemaluan) terhadap orang laki-laki dan perempuan.

#### 5. Cawek

Cawek berfungsi untuk pengikat kodek. Dibuhul dan posisi jambulnya di samping kiri. Makna yang dikandung oleh cawek : mengutamakan musyawarah dalam menentukan sesuatu yang mesti dilakukan bersama. Tidak mau bertindak semaunya. Melaksanakan hasil musyawarah mufakat. Selalu menepati janji dan malu bila memungkirinya. Mengikat keutuhan dan persatuan orang yang dipimpinnya.

#### 6. Sandang

Cara pemasangan sandang : kain dilipat tiga memanjang kemudian dilipat dua menurut lebarnya ujung lipatan dililit dengan Golang Ula dan ditambah dengan untaian anak kunci kecil 18 buah. Disandang ditenguk dengan jumbainya sebelah kanan. Kain pada ujung lilitan gelang dapat dijadikan tempat menaruh uang dan sebagainya.

Makna yang dikandung oleh sandang panghulu adalah cindai berwarna kuning melambangkan kemuliaan, kebesaran harkat dan martabat. Pada pundak penghulu terbeban tugas dan tanggung jawab meningkatkan kesejahteraan kualitas kaumnya (pada ujung kiri sandang dililit gelang ular dan 18 buah anak kunci). Melambangkan bahwa penghulu itu adalah orang yang jujur dan selalu menepati janji yang telah dibuat bersama (kain cindai kuniang disandang pada kedua bahu). Melambangkan bahwa memiliki harta pusaka dan dibolehkan menikmati hasilnya sebagai obat jerih payahnya, penghapus peluh di kening.

#### 7. Korih

Korih atau keris disisipkan di rusuk kiri dengan hulunya condong kekiri pula. Cara seperti ini mengikuti pola pakaian bodi caniago (adat parpatiah). Marapulainya dilarang memakai keris dan diganti dengan tongkat kecil panjang sehasta hanya digenggam saja untuk pemanis pakaian. Kalau adat katumanguangan condong hulu kerisnya ke kanan dan baju diluar sisampiang. Marapulainya boleh memakai keris.

Memakai keris maknanya agar dapat menjaga adat dan harta pusaka.

#### 8. Tungkek

Tungkek atau tongkat merupakan salah satu pelengkap pakaian adat. Batang tongkat lebih kecil diameternya dari pada tongkat orang tua-tua. Tongkat ini bukan berfungsi untuk penopang badan tetapi lebih bersifat piranti untuk menambah keanggunan penampilan.

Bila berjalan tongkat ini tidak emnyentuh tanah, melainkan diangkat sebagai pemanis dalam berjalan. Sese kali digunakan untuk menunjukkan sesuatu bila diperlukan

Makna dari tongkat itu sendiri adalah orang yang dituakan dan didahulukan didalam kaumnya. Memiliki kemampuan memimpin, kekuasaan terhadap kaumnya. Mempunyai hak untuk memberikan perintah kepada kaumnya. Memiliki kewibawaan yang dihormati bersamma, mematuhi dan mempertahankan hasil keputusan musyawarah. Menyelesaikan setiap masalah sesuai dengan prosedur. Memiliki kekuatan

untuk mempertahankan diri dari serangan musuh, hawa nafsu, gangguan setan yang tidak baik dan melestarikan adat budaya.

#### 9. Tarompah

Model tarompah berasal dari model selop bangsawan India, yang masuk ke Minangkabau pada zaman dahulu melalui perdagangan di Nusantara. Kalau di India terompah ini dengan tambahan tataan permata.

Tarompah sebagai alas tapak untuk menghindari benda-benda tajam melambangkan : adanya perlindungan dalam menjalankan tugasnya sehingga masyarakat tidak boleh melecehkan.

### **2.2 Kerangka berfikir**

Sumatera Barat memiliki keanekaragaman budaya, hayati dan sumber daya alam lainnya memberikan ciri khas tersendiri. Bagi daerah masyarakatnya dengan daerah lain di Indonesia. Sejalan dengan perkembangan zaman dan orang-orang pendatang dari luar daerah Sumatera Barat dengan berbagai tujuan serta adanya modernisasi telah memberikan warna tersendiri bagi semua aspek kehidupan di Sumatera Barat.

Salah satu hasil budaya yang mencerminkan kepribadian bangsa adalah upacara dan tata rias pengantin yang merupakan wujud kemeriahan dan kemegahan suatu acara pernikahan. Adapun hal-hal yang berhubungan dengan tata rias pengantin meliputi tata rias wajah, tata rias rambut, busana dan

perlengkapannya. Seni keterampilan merias pengantin dilestarikan dan dikembangkan sebagai kekayaan bangsa Indonesia.

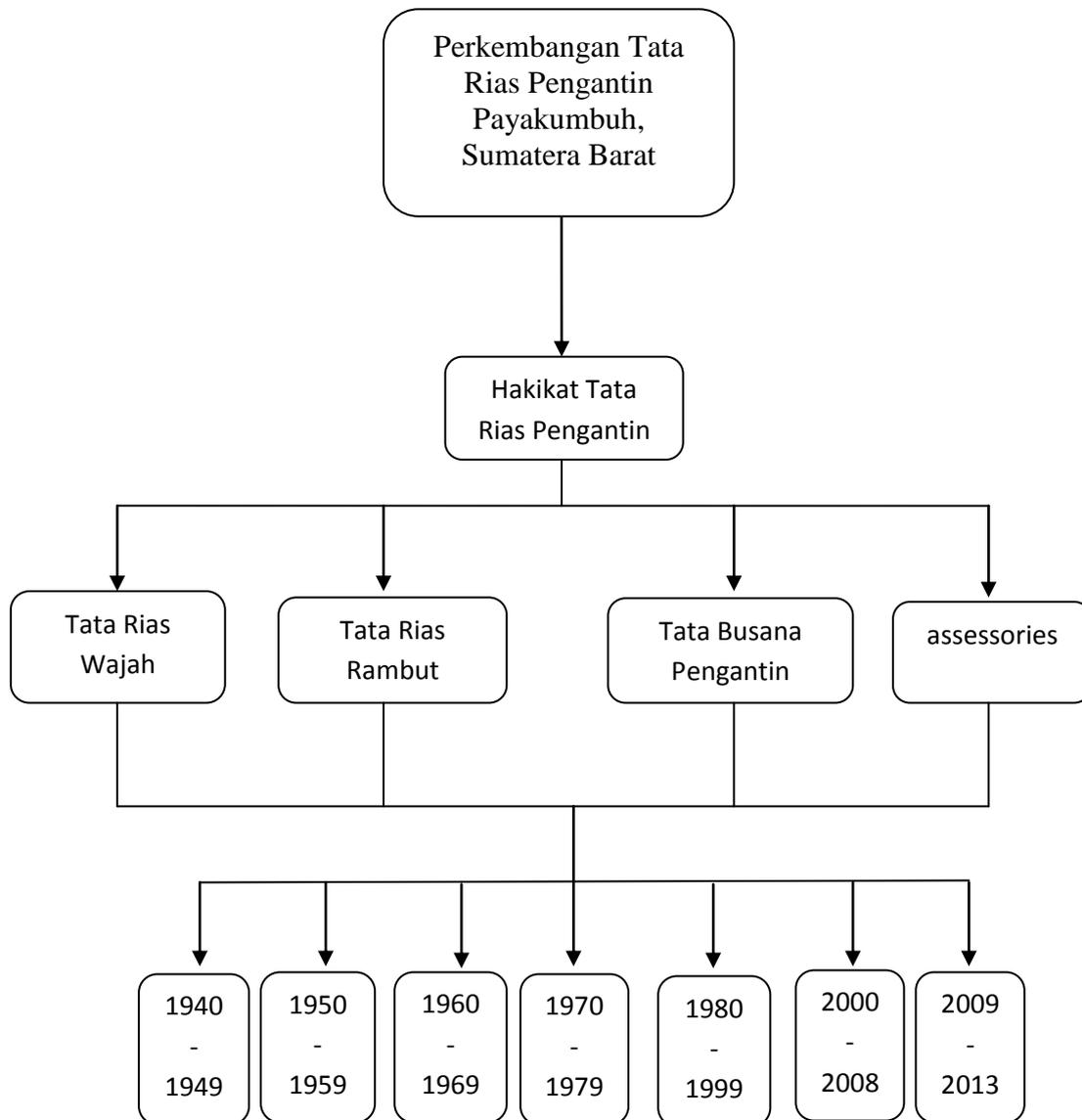
Tata rias pengantin Sumatera Barat terdiri atas tata rias pengantin tiga luhak (luhak tanah datar, luhak agam, luhak 50 kota). Masing-masing tata rias ini memiliki keunikan tata rias pengantin dan adat istiadat sendiri-sendiri sebagai masyarakat yang cukup konsisten dalam memelihara dan mempertahankan adat istiadat dan warisan nenek moyang mereka, tentu saja tidak mengherankan apabila sampai saat ini mereka tetap menyelenggarakan berbagai upacara adat lainnya. Tidak berarti bahwa setiap tata rias itu dilaksanakan secara merata pada setiap daerah itu.

Di samping itu terdapat pula unsur-unsur yang sama dalam tata rias pengantin dan dalam beberapa luhak terutama dalam perlengkapan pengantin dalam ruangan upacara seperti pelaminan. Walaupun tata riasnya berbeda, tetapi dalam bentuk pelaminannya tidak ada perbedaan.

Upacara perkawinan dalam adat Minangkabau adalah suatu bagian lingkaran kehidupan yang sangat mendapat perhatian dibanding masa-masa peralihan lainnya, karena fungsinya sangat penting dan strategis dalam kehidupan dan domain sosio kultural Minangkabau, karena sakralnya perkawinan jadi semua prosesnya diatur oleh adat mulai dari tahap mencari jodoh, marosok-rosok, manapiak bandua, batimbang tando, manakuak hari, upacara pernikahan, baralek undangan, manjapuik marapulai, manjapuik mamak, dan manjalang mintuo.

Perkembangan tata rias pengantin Payakumbuh, Sumatera Barat terlihat pada accessories dan perhiasan pengantin wanita dan laki-laki.

## Kerangka Berfikir



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian**

Lokasi penelitian yaitu tempat dimana penelitian dilakukan. Adapun lokasi penelitian ini di laksanakan di Kota Payakumbuh di sanggar rias dan salon Rang Mudo, tokoh budaya, dan pusat dokumentasi daerah Sumatera Barat, TMII Jakarta dari bulan Juni 2016 sampai dengan Agustus 2016.

Berikut uraian mengenai subjek penelitian dimana narasumber berasal dari tokoh budaya dan penata rias pengantin.

- Informan I : Ketua KAN Kota Payakumbuh  
Nama : Ir. Anda Roza Putra, Dt. Patiah Baringek  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Jabatan : Ketua KAN Koto Nan Gadang, Kota Payakumbuh
  
- Informan II : Bundo Kanduang Kota Payakumbuh  
Nama : Hj. Misna S.Sos  
Pekerjaan : PNS  
Jabatan : Ketua Bundo Kanduang Kota Payakumbuh
  
- Informan III : Bundo Kanduang Koto Nan Gadang  
Nama : Zamna M.A

Pekerjaan : PNS

Jabatan : Ketua Bundo Kandung Koto Nan Gadang

- Informan VI : Penata Rias Sanggar Rang Mudo

Nama : Resmita

Pekerjaan : Wiraswasta

Jabatan : Penata Rias

- Informan V : Penata Rias Salon Srikandi

Nama : Sri Purnawati

Pekerjaan : Karyawan Swasta

Jabatan : Penata Rias

### **3.2 Metode dan Rancangan Penelitian**

Suatu penelitian yang menghasilkan sejumlah deskripsi mengenai prilaku yang diamati yaitu perkembangan tata rias pengantin Payakumbuh, Sumatera Barat. Penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan pengukuran serta tidak menggunakan angka-angka dan prosedur statistik dalam menjelaskan hasil penelitian tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu gejala, variabel atau keadaan. Berdasarkan prosedurnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

Menurut Moleong (2007:4) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kota Payakumbuh. Penelitian ini difokuskan pada objek yaitu pemangku adat dan penata rias pengantin. Data didapat melalui penelitian wawancara, dokumentasi, literaktif dan informasi.

### **3.3 Data dan Sumber data**

Fokus penelitian membantu seseorang peneliti kualitatif membuat keputusan untuk membuang ataupun menyimpan informasi yang diperolehnya. Hal tersebut dilakukan dengan jalan mengumpulkan pengetahuan secukupnya yang mengarahkan seseorang pada upaya memahami dan menjelaskannya. Penelitian ini menganalisis terhadap perkembangan tata rias pengantin Payakumbuh, Provinsi Sumatera Barat dari tahun 1940 sampai 2015 mencakup tata rias, busana dan asesoris.

Sumber data penelitian ini adalah informasi yang didapat melalui wawancara dengan para pemangku adat, penata rias pengantin di beberapa sanggar pengantin di Payakumbuh.

Menurut Sugiyono (2013:300) penentuan jumlah sumber yang bisa diambil (sampel) dalam penelitian kualitatif yang sering digunakan adalah *purposive sampling*, dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yang akan memudahkan dalam menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap.

Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan. Oleh karena itu menurut Lincoln dan Guba (1985) spesifikasi sampel tidak dapat ditentukan sebelumnya. Jadi penentuan sampel dalam penelitian dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Caranya yaitu, peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan; selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap.

Dalam proses penentuan sampel yang telah dijelaskan, berapa besar sampel tidak dapat ditentukan sebelumnya. Dalam sampel purposive, besar sampel ditentukan oleh pertimbangan informasi. Penentuan unit sampel dianggap telah memadai apabila telah sampai kepada taraf “*redudancy*” (datanya telah jenuh, ditambah sampel lagi tidak memberikan informasi yang baru), artinya bahwa dengan menggunakan sumber data selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti. Bila pemilihan sampel atau informan benar-benar jatuh pada subyek yang benar-benar menguasai situasi sosial (obyek) maka merupakan keuntungan bagi peneliti, karena tidak memerlukan banyak sampel lagi, sehingga penelitian cepat selesai. Jadi yang menjadi kepedulian bagi peneliti adalah “tuntas dan kepastian” perolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada, bukan banyaknya sampel sumber data.

Dengan kata lain pada penelitian ini peneliti akan terlebih dahulu mengumpulkan data dari sumber yang berkemungkinan bisa “membukakan pintu” untuk mengenali keseluruhan medan secara luas dalam hal ini seperti pemangku adat. Selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data yang lebih lengkap seperti penata rias pengantin.

### **3.4 Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik dan prosedur yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi :

#### **1. Observasi**

Pengamatan yang dimaksud disini adalah dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian. Pada saat pelaksanaan upacara perkawinan dengan pengamatan dan pencatatan. Hal-hal yang diobservasi dalam penelitian ini tentunya tidak terlepas dari beberapa pokok permasalahan yang dibahas berupa mengamari perkembangan tata rias pengantin Payakumbuh dari tahun 1940 sampai tahun 2015.

#### **2. Wawancara**

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).(Moleong, 2007:193)

Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara terbuka yaitu wawancara yang dilakukan secara akrab dan penuh kekeluargaan. Untuk

memperoleh data agar sesuai dengan pokok permasalahan yang diajukan dalam wawancara digunakan pedoman wawancara yang memuat sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang terkait.

Wawancara terbuka ini terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban dari informan yang tidak terbatas pada jawaban-jawabannya kepada beberapa kata atau hanya pada jawaban “ya” atau “tidak” saja, tetapi dapat memberikan keterangan dan cerita yang panjang. Wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang sifatnya mendalam terhadap masalah-masalah yang diajukan.

Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum melakukan wawancara dengan informan adalah membuat janji terlebih dahulu dengan orang bersangkutan untuk melaksanakan wawancara, mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan kajian penelitian, serta menyiapkan perlengkapan wawancara.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai (1) pengumpulan, pemilihan, pengolahan dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan, (2) pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan ( seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain).

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa arsip yang berkaitan dengan perkembangan tata rias pengantin Payakumbuh. Selain itu digunakan juga foto untuk memperkaya hasil penelitian. Dokumen yang

berupa foto di ambil pada saat peneliti melakukan peneliti melakukan penelitian di lapangan.

#### 4. Studi pustaka

Kepustakaan adalah kegiatan untuk memperoleh data dengan tulisan maupun artikel dan buku-buku relevan dengan penulisan ini baik yang diperoleh berupa dokumen, buku, artikel, majalah, dari perpustakaan sesuai tema analisi maupun tentang upacara perkawinan. Buku yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini antara lain : upacara perkawinan adat Minangkabau khususnya daerah Payakumbuh, Masyarakat Minangkabau, Profil daerah Minangkabau, Sejarah Payakumbuh, Masyarakat dan kebudayaan, dan Tata rias pengantin Payakumbuh.

### **3.5 Prosedur Analisis Data**

Salah satu kegiatan pokok dalam penelitian adalah kegiatan mengumpulkan data dan menganalisis data penelitian sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Analisa yang digunakan dalam penelitian analisa data kualitatif, menurut Miles dan Habberman, analisa data terdiri dari alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

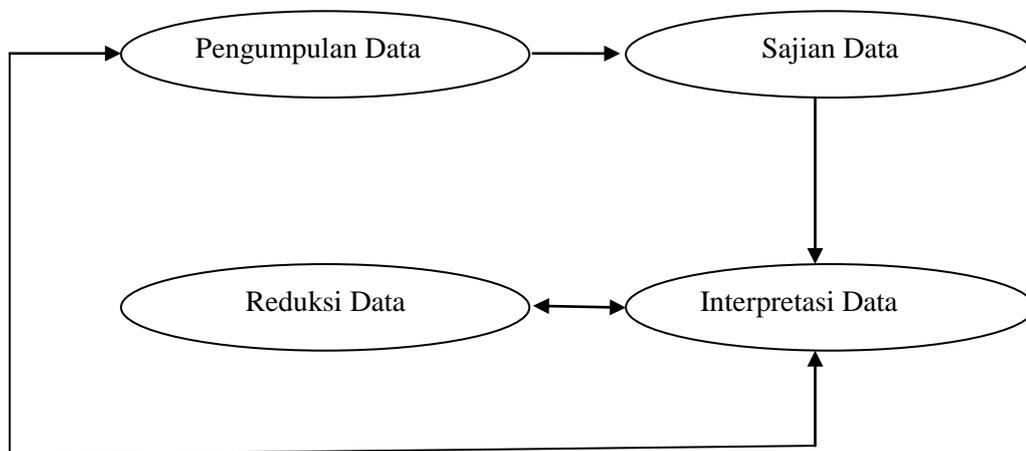
Untuk mendapatkan data dan informasi diperlukan instrumen dengan pertanyaan penelitian.

Pertanyaan untuk penelitian :

1. Bagaimana tata rias Pengantin Payakumbuh yang aslinya?
2. Bagaimanakah makna filosofi dari pakaian pengantin payakumbuh yang asli?
3. Kapan pakaian pengantin Payakumbuh berkembang dari pakaian aslinya?
4. Mengapa perkembangan tata rias pengantin Payakumbuh bisa terjadi?
5. Bagaimanakah perkembangan tata rias pengantin payakumbuh pada periode 1940-1949?
6. Bagaimanakah perkembangan tata rias pengantin payakumbuh pada periode 1950-1959?
7. Bagaimanakah perkembangan tata rias pengantin payakumbuh pada periode 1960-1969?
8. Bagaimanakah perkembangan tata rias pengantin payakumbuh pada periode 1970-1979?
9. Bagaimanakah perkembangan tata rias pengantin payakumbuh pada periode 1980-1999?
10. Bagaimanakah perkembangan tata rias pengantin payakumbuh pada periode 2000-2008?
11. Bagaimanakah perkembangan tata rias pengantin payakumbuh pada periode 2009-2014?
12. Bagaimanakah perkembangan tata rias pengantin payakumbuh pada periode 2015?
13. Bagaimanakah makna filosofi dari tata rias pengantin payakumbuh saat ini?
14. Sekarang siapa saja yang memakai pakaian asli pengantin Payakumbuh?

**Tabel 3.1** kisi-kisi instrumen penelitian

| No | Aspek yang Diteliti            | Indikator  |
|----|--------------------------------|--|
| 1  | Tata Rias Pengantin            | a. Tata Rias Wajah<br>b. Tata Rias Rambut                          |
| 2  | Busana Pengantin dan assesoris | a. Bentuk<br>b. Warna<br>c. Bahan<br>d. Cara pemakaian<br>e. makna |

**Gambar 3.1** analisis data model Miles dan Huberman

Masing-masing data dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

#### 2. Reduksi Data

Sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data mentah yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dimulai

sejak peneliti mengambil keputusan tentang pemilihan kasus dan tata cara pengumpulan data yang dipakai. Selama proses reduksi data peneliti dapat melanjutkan meringkas, mengkode, dan menemukan tema. Reduksi data berlangsung selama peneliti di lapangan sampai pelaporanpeneliti selesai. Adapun langkah-langkah pengkodean yaitu: (1) peneliti menyusun transkrip kata demi kata memberi kolom kosong di sisi kanan kiri, (2) peneliti secara urut dan kontinyu melakukan penomoran pada baris-baris transkrip, (3) peneliti memberi nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu, (4) peneliti menggunakan kode yang sesuai dengan catatan penelitian tersebut dan membaca transkrip untuk mengidentifikasi proses pengambilan data berikut.

### 3. Penyajian Data

Penyajian data yang telah diperoleh ke dalam sejumlah daftar kategori setiap data yang didapat disajikan dalam bentuk teks naratif. Data yang didapat tidak mungkin dipaparkan secara keseluruhan. Untuk itu dalam penyajian data dapat dianalisis untuk disusun secara sistematis sehingga data dapat diperoleh menjelaskan semua masalah yang diteliti.

### 4. Penarikan Kesimpulan

penarikan kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan display data sehingga data dapat disimpulkan dan peneliti masih berpeluang menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara masih diuji kembali oleh triangulasi agar kebenaran ilmiah dapat dicapai.

### 3.6 Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, validitas data memang sering dipermasalahkan. Meskipun demikian, validitas data dilakukan dengan cara melakukan triangulasi yang berupa melakukan pengamatan kembali terhadap sumber data dan informan review pada saat proses pengumpulan data. Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda (Nasution, 2003:115) yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data. Instrumen dalam penelitian itu sendiri adalah peneliti. Jadi kepekaan peneliti di sini sangat penting dalam melakukan pengamatan.

Denzim (dalam Moloeng, 2004), membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber.

Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987:331).

Oleh karena itu triangulasi dalam penelitian ini seperti yang disarankan oleh Patton dalam Melleong dilakukan dengan cara:

1. Membandingkan data observasi dengan hasil data wawancara
2. Membandingkan apa yang diaktakan orang dalam situasi penelitian dengan apa yang dikatakan orang sepanjang waktu tersebut
3. Membandingkan ke dalam perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang memiliki latar belakang yang berlainan
4. Membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan.

Pada dasarnya kepekaan peneliti sangatlah penting dalam pengamatan. Untuk menguji objektivitas data, dilakukan perbandingan antara beberapa hasil penelitian baik dari hasil wawancara, hasil observasi, maupun dokumen yang diperoleh. Hal ini dilakukan untuk mencocokkan antara data yang diperoleh dari sudut pandang peneliti dengan sumber data di lapangan apakah sudah relevan atau belum.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Pada penelitian tentang Perkembangan Tata Rias Pengantin Payakumbuh, Sumatera Barat digunakan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang dilakukan dengan metode wawancara terbuka. Informan 1 merupakan Kepala Adat Nagari Koto Nan Gadang, informan 2 *Bundo Kanduang* kota Payakumbuh, informan 3 *Bundo Kanduang* Nagari Koto Nan Gadang , informan 4 penata rias pengantin Payakumbuh, informan 5 penata rias pengantin Payakumbuh.

##### **4.1.1 Tata Rias Pengantin Payakumbuh Tahun 1940-1949**

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber, maka didapatkan keterangan mengenai tata rias pengantin Payakumbuh tahun 1940-1949 yang akan diuraikan pada tabel berikut :

**Tabel 4.1** Hasil penelitian tata rias pengantin Payakumbuh periode 1940-1949

| Indikator       | Narasumber   |   |  |   |   |
|-----------------|--|---|--|---|---|
|                 | Dt. Patiah Baringek<br>(kepala KAN )   | Misna (ketua Bundo<br>Kandung<br>Payakumbuh)  | Zamna (ketua Bundo<br>Kandung Koto Nan<br>Gadang)  | Resmita (Penata<br>Rias)  | Sri Purnawati<br>(Penata Rias)  |
| Tata rias wajah | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Menggunakan bahan-bahan tradisional seperti damar, sirih</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Secara tradisional, bedak tawar, sirih untuk pemerah bibir, damar untuk menghitamkan alis</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Memakai bahan-bahan dari alam seperti sirih untuk pemerah bibir, damar untuk penghitam alis, bedak putih tawar dari tepung</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Tata rias dengan memakai cara tradisional, baik untuk bibir pakai sirih, damar untuk hitam alis dan tepung untuk bedak tawar.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Make up dengan bahan-bahan yang ada pada saat itu bahan-bahan dari alam seperti sirih sebagai pemberi warna bibir, damar untuk menghitamkan alis serta menggunakan bedak tawar.</li> </ul> |

|                  |   |  |  |   |   |
|------------------|---|--|--|---|---|
|                  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin Pria</b><br/>Tidak dilakukan riasan karena di Minangkabau laki-laki itu disebutkan didalam pepatah minang yaitu “ <i>indak buliah rancak dilabuah</i>”</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin Pria</b><br/>Tidak ada tata rias wajah untuk pengantin pria payakumbuh</li> </ul>                                  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin Pria</b><br/>Tidak dilakukan riasan wajah untuk pengantin pria</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin Pria</b><br/>pengantin pria Payakumbuh tidak ada tata rias wajahnya</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin Pria</b><br/>Tidak dilakukan tata rias wajah untuk pengantin laki-laki</li> </ul>   |
| Tata rias rambut | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Menggunakan sanggul <i>lipek taruang</i></li> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Tidak ada tata</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Memakai sanggul <i>lipek taruang</i></li> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Tidak ada tata</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Memakai sanggul <i>lipek taruang</i></li> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Tidak ada tata</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Menggunakan sanggul yang dinamakan sanggul <i>lipek taruang</i></li> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Tidak ada tata</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Menggunakan sanggul dengan bantuan bahan tradisional yaitu terong atau <i>taruang</i> yang dinamakan sanggul <i>lipek taruang</i></li> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Tidak ada tata</li> </ul> |

|             |   |  |  |  |  |
|-------------|---|--|--|--|--|
|             | rambut khusus untuk pengantin pria  | rambut khusus untuk pengantin pria   | rambut khusus untuk pengantin pria   | rambut khusus untuk pengantin pria   | rambut khusus untuk pengantin pria   |
| Tata Busana | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Menggunakan pakaian <i>lambak ompek</i>, yang terdiri dari <i>tangkuluak cawek/tangkuluak baikek, baju kuruang baludu basiba, kodek lambak ompek</i>.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Memakai <i>tengkuluk</i> sebagai hiasan kepala, baju kurung yang terbuat dari bahan beludru yang disulam dengan benang emas, kain sarung atau <i>kodek</i> yang disebut kain balapak yang ditenun secara tradisional dengan sulaman benang emas.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Busana yang digunakan pakaian wanita adalah pakaian <i>lambak ompek</i>, yang terdiri dari <i>tangkuluak tanduak, baju kuruang beludu basiba, kain lambak ompek</i> ataupun <i>kodek kain balapak</i>.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Menggunakan <i>tangkuluak baikek /tangkuluak cawek, baju kuruang basiba</i> yang terbuat dari bahan beludru, <i>talakuang hitam, sungkuik mato, salempang</i> dan <i>lambak ampek</i>.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Memakai <i>tangkuluak tanduak, baju kuruang basiba, kain lambak ampek</i>.</li> </ul> |

|          |   |  |  |  |   |
|----------|---|--|--|--|---|
|          | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Menggunakan pakaian seperti pakaian yang dipakai penghulu yaitu deta/saluak, baju <i>godang</i>, <i>sarowa</i>, <i>sisampiang</i>, <i>cawek</i>, <i>sandang</i></li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Memakai deta/saluak, baju beludru hitam, <i>sarowa</i>, <i>sisampiang</i>, <i>cawek</i>, <i>sandang</i>.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Menggunakan deta/saluak, baju <i>godang</i>, dan <i>sarowa</i></li> </ul>                 | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Memakai <i>soluak</i>/deta yang terbuat dari kain berkilat yang berwarna hitam yang dikerut-kerutkan, baju <i>godang</i> dari beludru yang berwarna hitam, <i>sisampiang</i>, <i>cawek</i>, <i>sandang</i> dan <i>sarowa</i></li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>memakai deta, baju <i>godang</i> berwarna hitam, dan <i>sarowa</i></li> </ul>  |
| Asesoris | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Kalung (<i>rago-rago</i>, <i>kaban</i>, <i>cakiak</i> <i>lihia</i>, <i>pinyaram</i>), gelang (<i>rago-rago</i>,</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Kalung <i>kaban</i>, kalung <i>rago-rago</i>, kalung <i>pinyaram</i>, kalung</li> </ul>                           | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Kalung <i>kaban</i>, kalung <i>rago-rago</i>, kalung <i>pinyaram</i>, kalung</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Kalung <i>kaban</i> 3 <i>sajalan</i>, <i>pinyaram</i>, <i>cakiak</i> <i>lihia</i>, gelang <i>godang</i>,</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/><i>Kaluang</i> <i>koban</i>, <i>kaluang</i> <i>pinyaram</i>, <i>kaluang</i> <i>cakiak</i> <i>lihia</i>,</li> </ul> |

|  |   |  |  |   |   |
|--|---|--|--|---|---|
|  | <p><i>godang, ula)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/><i>Korih dan tungkek</i></li> </ul> | <p><i>cakiak lihia, gelang ular yang melilit, gelang godang, gelang rago-rago.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Keris dan tongkat</li> </ul> | <p><i>cakiak lihia, gelang ular yang melilit, gelang godang, gelang rago-rago.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Keris dan tongkat</li> </ul> | <p><i>rago-rago, ula.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Keris dan tongkat</li> </ul> | <p><i>golang godang, golang ula, golang rago-rago</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Keris dan tongkat</li> </ul> |
|--|---|--|--|---|---|

#### 4.1.2 Tata Rias Pengantin Payakumbuh Tahun 1950-1959

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber, maka didapatkan keterangan mengenai tata rias pengantin Payakumbuh tahun 1950-1959 yang akan diuraikan pada tabel berikut :

**Tabel 4.2** Hasil penelitian tata rias pengantin Payakumbuh periode 1950-1959

| Indikator       | Narasumber   |   |  |  |  | ket  |
|-----------------|--|---|--|--|--|--|
|                 | Dt. Patiah Baringek<br>(kepala KAN )   | Misna (ketua<br>Bundo Kanduang<br>Payakumbuh)   | Zamna (ketua<br>Bundo Kanduang<br>Koto Nan Gadang)   | Resmita (Penata<br>Rias)   | Sri Purnawati<br>(Penata Rias)   |  |
| Tata rias wajah | <ul style="list-style-type: none"> <li><b>Pengantin wanita</b><br/>Menggunakan bahan-bahan tradisional seperti damar, sirih</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li><b>Pengantin wanita</b><br/>Secara tradisional, bedak tawar, sirih untuk pemerah bibir, damar untuk menghitamkan alis</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li><b>Pengantin wanita</b><br/>Memakai bahan-bahan dari alam seperti sirih untuk pemerah bibir, damar untuk penghitam alis, bedak putih tawar</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li><b>Pengantin wanita</b><br/>Tata rias dengan memakai cara tradisional, baik untuk bibir pakai sirih, damar untuk hitam alis dan tepung untuk bedak</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li><b>Pengantin wanita</b><br/>Make up dengan bahan-bahan yang ada pada saat itu bahan-bahan dari alam seperti sirih sebagai pemberi warna bibir, damar</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li><b>Tidak terjadi perkembangan pada indikator tata rias wajah pada periode 1950-1959.</b></li> </ul> |

|                  |  |   |  |  |   |   |
|------------------|--|---|--|--|---|---|
|                  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin Pria</b><br/>Tidak dilakukan riasan karena di Minangkabau laki-laki itu disebutkan didalam pepatah minang yaitu “<i>indak buliah rancak dilabuah</i>”</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin Pria</b><br/>Tidak ada tata rias wajah untuk pengantin pria payakumbuh</li> </ul> | <p>dari tepung</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin Pria</b><br/>Tidak dilakukan riasan wajah untuk pengantin pria</li> </ul> | <p>tawar.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin Pria</b><br/>pengantin pria Payakumbuh tidak ada tata rias wajahnya</li> </ul> | <p>untuk menghitamkan alis serta menggunakan bedak tawar.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin Pria</b><br/>Tidak dilakukan tata rias wajah untuk pengantin laki-laki</li> </ul> |   |
| Tata rias rambut | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Menggunakan sanggul <i>lipek pandan</i></li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Memakai sanggul <i>lipek pandan</i></li> </ul>                     | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Memakai sanggul <i>lipek pandan</i></li> </ul>                                | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Menggunakan sanggul yang dinamakan sanggul</li> </ul>                         | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Menggunakan sanggul dengan bantuan bahan</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Terjadi perkembangan pada tata rias rambut pengantin</b></li> </ul> |

|             |  |  |   |  |  |   |   |
|-------------|--|--|---|--|--|---|---|
|             | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Tidak ada tata rambut khusus untuk pengantin pria</li> </ul>              | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Tidak ada tata rambut khusus untuk pengantin pria</li> </ul>    | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Tidak ada tata rambut khusus untuk pengantin pria</li> </ul>     | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Tidak ada tata rambut khusus untuk pengantin pria</li> </ul>                    | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Tidak ada tata rambut khusus untuk pengantin pria</li> </ul>                      | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Tidak ada tata rambut khusus untuk pengantin pria</li> </ul> | <p><i>lipek pandan</i></p> <p>tradisional yaitu pandan yang dinamakan sanggul <i>lipek pandan</i></p> <p><b>wanita dari yang menggunakan sanggul <i>lipek taruang</i> menjadi sanggul <i>lipek pandan</i></b></p> |
| Tata Busana | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Menggunakan pakaian yang terdiri dari <i>suntiang ketek,</i></li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Memakai <i>suntiang ketek,kote-kote ikan/rama-</i></li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Busana yang digunakan pakaian wanita adalah pakaian</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Menggunakan <i>suntiang ketek,</i> baju <i>kuruang basiba</i> yang</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Memakai <i>suntiang ketek,</i> baju <i>kuruang basiba,tokah,kain</i></li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Terjadi perkembangan pada busana pengantin wanita yaitu</b></li> </ul>              |   |

|  |  |  |   |   |   |  |
|--|--|--|---|---|---|--|
|  | <p><i>baju kuruang</i><br/><i>baludu basiba,</i><br/><i>kodek kain</i><br/><i>balapak</i></p> <p>• <b>Pengantin pria</b><br/>Menggunakan</p> | <p><i>rama,juaran</i><br/><i>pancing, baju</i><br/><i>kurung yang</i><br/><i>terbuat dari</i><br/><i>bahan beludru</i><br/><i>yang disulam</i><br/><i>dengan benang</i><br/><i>emas,tokah,</i><br/><i>kain sarung atau</i><br/><i>kodek yang</i><br/><i>disebut kain</i><br/><i>balapak yang</i><br/><i>ditenun secara</i><br/><i>tradisional</i><br/><i>dengan sulaman</i><br/><i>benang emas.</i></p> <p>• <b>Pengantin pria</b><br/>Memakai</p> | <p>yang dipakai<br/>pengantin<br/>wanita didaerah<br/>pesisir pada<br/>umumnya,yang<br/>terdiri dari<br/><i>suntiang ketek,</i><br/><i>baju kuruang</i><br/><i>beludu</i><br/><i>basiba,tokah,</i><br/><i>kodek kain</i><br/><i>balapak.</i></p> <p>• <b>Pengantin pria</b><br/>Menggunakan</p> | <p>terbuat dari<br/>bahan beludru,<br/><i>tokah dan kodek</i><br/><i>kain balapak.</i></p> <p>• <b>Pengantin pria</b><br/>Memakai</p> | <p><i>songket balapak.</i></p> <p>• <b>Pengantin pria</b><br/>memakai deta,</p> | <p><b>dari</b><br/><b>menggunakan</b><br/><b>tangkuluak</b><br/><b>baikek</b><br/><b>menjadi</b><br/><b>memakai</b><br/><b>suntiang</b><br/><b>ketek, dari</b><br/><b>salempang</b><br/><b>menjadi</b><br/><b>tokah dan</b><br/><b>dari kain</b><br/><b>lambak</b><br/><b>ampek</b><br/><b>menjadi kain</b><br/><b>songket</b><br/><b>balapak.</b></p> |
|--|--|--|---|---|---|--|

|          |   |   |  |  |   |  |
|----------|---|---|--|--|---|--|
|          | <p>pakaian seperti pakaian yang dipakai penghulu yaitu deta/saluak, baju <i>godang, sarowa, sisampiang, cawek, sandang</i></p>                          | <p>deta/saluak, baju beludru hitam, sarowa, sisampiang, cawek, sandang.</p>   | <p>deta/saluak, baju godang, dan <i>sarowa</i></p>   | <p><i>soluak</i>/deta yang terbuat dari kain berkilat yang berwarna hitam yang dikerut-kerutkan, baju <i>godang</i> dari beludru yang berwarna hitam, <i>sisampiang, cawek, sandang</i> dan sarowa</p> | <p>baju <i>godang</i> berwarna hitam, dan <i>sarowa</i></p>   |  |
| Asesoris | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Kalung (<i>rago-rago, rumah gadang, cakiak lihia, pinyaram</i>), gelang</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Kalung <i>rago-rago</i>, kalung <i>pinyaram</i>, kalung <i>cakiak lihia</i>, gelang ular yang</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Kalung <i>pinyaram</i>, kalung <i>cakiak lihia</i>, gelang ular yang melilit, gelang</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Kalung <i>pinyaram, cakiak lihia</i>, gelang <i>godang, rago-rago, ula</i>.</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/><i>Kaluang pinyaram, kaluang cokiak lihia, golang godang, golang ula</i>,</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Tidak lagi menggunakan kaluang kaban 3 sajalan, dan ada juga sebagian</b></li> </ul> |

|  |  |   |   |   |  |  |
|--|--|---|---|---|--|--|
|  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/><i>Korih dan tungkek</i></li> </ul> | <p>melilit, gelang<br/><i>godang.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Keris dan tongkat</li> </ul> | <p><i>godang, gelang rago-rago.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Keris dan tongkat</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Keris dan tongkat</li> </ul> | <p><i>golang rago-rago</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Keris dan tongkat</li> </ul> | <p><b>pengantin yang tidak lagi menggunakan gelang maupun kalung rago-rago, namun ada juga yang masih memakainya</b></p> |
|--|--|---|---|---|--|--|

### 4.1.3 Tata Rias Pengantin Payakumbuh Tahun 1960-1969

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber, maka didapatkan keterangan mengenai tata rias pengantin Payakumbuh tahun 1960-1969 yang akan diuraikan pada tabel berikut :

**Tabel 4.3** Hasil penelitian tata rias pengantin Payakumbuh periode 1960-1969

| Indikator       | Narasumber   |   |  |  |  | ket  |
|-----------------|--|---|--|--|--|--|
|                 | Dt. Patiah Baringek (kepala KAN )  | Misna (ketua Bundo Kandung Payakumbuh)  | Zamna (ketua Bundo Kandung Koto Nan Gadang)  | Resmita (Penata Rias)  | Sri Purnawati (Penata Rias)  |  |
| Tata rias wajah | <ul style="list-style-type: none"> <li><b>Pengantin wanita</b><br/>Menggunakan bahan-bahan tradisional seperti damar, sirih</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li><b>Pengantin wanita</b><br/>Secara tradisional, bedak tawar, sirih untuk pemerah bibir, damar untuk menghitamkan alis</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li><b>Pengantin wanita</b><br/>Memakai bahan-bahan dari alam seperti sirih untuk pemerah bibir, damar untuk penghitam alis, bedak putih tawar</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li><b>Pengantin wanita</b><br/>Tata rias dengan memakai cara tradisional, baik untuk bibir pakai sirih, damar untuk hitam alis dan tepung untuk bedak</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li><b>Pengantin wanita</b><br/>Make up dengan bahan-bahan yang ada pada saat itu bahan-bahan dari alam seperti sirih sebagai pemberi warna bibir, damar</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li><b>Tidak terjadi perkembangan pada indikator tata rias wajah pada periode 1960-1969.</b></li> </ul> |

|                  |  |   |  |  |   |   |
|------------------|--|---|--|--|---|---|
|                  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin Pria</b><br/>Tidak dilakukan riasan karena di Minangkabau laki-laki itu disebutkan didalam pepatah minang yaitu “<i>indak buliah rancak dilabuah</i>”</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin Pria</b><br/>Tidak ada tata rias wajah untuk pengantin pria payakumbuh</li> </ul> | <p>dari tepung</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin Pria</b><br/>Tidak dilakukan riasan wajah untuk pengantin pria</li> </ul> | <p>tawar.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin Pria</b><br/>pengantin pria Payakumbuh tidak ada tata rias wajahnya</li> </ul> | <p>untuk menghitamkan alis serta menggunakan bedak tawar.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin Pria</b><br/>Tidak dilakukan tata rias wajah untuk pengantin laki-laki</li> </ul> |   |
| Tata rias rambut | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Menggunakan</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Memakai sanggul <i>lipek pandan</i></li> </ul>                     | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Memakai sanggul</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Menggunakan</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Menggunakan</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Tidak Terjadi perkembangan</b></li> </ul> |

|             |  |   |  |   |   |   |
|-------------|--|---|--|---|---|---|
|             | <p>sanggul <i>lipek pandan</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Tidak ada tata rambut khusus untuk pengantin pria</li> </ul> | <p></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Tidak ada tata rambut khusus untuk pengantin pria</li> </ul>             | <p><i>lipek pandan</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Tidak ada tata rambut khusus untuk pengantin pria</li> </ul> | <p>sanggul yang dinamakan sanggul <i>lipek pandan</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Tidak ada tata rambut khusus untuk pengantin pria</li> </ul> | <p>sanggul dengan bantuan bahan tradisional yaitu pandan yang dinamakan sanggul <i>lipek pandan</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Tidak ada tata rambut khusus untuk pengantin pria</li> </ul> | <p><b>an pada tata rias rambut pengantin wanita Payakumbuh pada periode 1960-1969</b></p>             |
| Tata Busana | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Menggunakan pakaian yang terdiri dari</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Memakai <i>suntiangan gadang, kote-kote ikan/ramar-rama, juaran</i></li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Busana yang digunakan pakaian wanita</li> </ul>                                       | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Menggunakan <i>suntiangan gadang, baju</i></li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Memakai <i>suntiangan gadang, baju kuruang</i></li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Terjadi perkembangan pada busana pengantin</b></li> </ul> |

|  |  |   |   |  |  |  |
|--|--|---|---|--|--|--|
|  | <p><i>suntiung</i><br/><i>gadang, baju</i><br/><i>kuruang baludu</i><br/><i>basiba, kodek</i><br/><i>kain balapak</i></p> <p>• <b>Pengantin pria</b><br/>Menggunakan</p> | <p><i>pancing, baju</i><br/><i>kurung yang</i><br/><i>terbuat dari bahan</i><br/><i>beludru yang</i><br/><i>disulam dengan</i><br/><i>benang emas dan</i><br/><i>diberi minsia pada</i><br/><i>pinggirannya,tokah,</i><br/><i>kain sarung atau</i><br/><i>kodek yang disebut</i><br/><i>kain balapak yang</i><br/><i>ditenun secara</i><br/><i>tradisional dengan</i><br/><i>sulaman benang</i><br/><i>emas.</i></p> <p>• <b>Pengantin pria</b><br/>Memakai</p> | <p>adalah pakaian<br/>yang dipakai<br/>pengantin<br/>wanita didaerah<br/>pesisir pada<br/>umumnya,yang<br/>terdiri dari<br/><i>suntiung</i><br/><i>godang, baju</i><br/><i>kuruang beludu</i><br/><i>basiba,tokah,</i><br/><i>kodek kain</i><br/><i>balapak.</i></p> <p>• <b>Pengantin pria</b><br/>Menggunakan</p> | <p><i>kuruang basiba</i><br/>yang terbuat dari<br/>bahan beludru,<br/><i>tokah dan kodek</i><br/><i>kain balapak.</i></p> <p>• <b>Pengantin pria</b><br/>Memakai</p> | <p><i>basiba,tokah,kain</i><br/><i>songket balapak.</i></p> <p>• <b>Pengantin pria</b><br/>memakai deta,</p> | <p><b>wanita yaitu</b><br/><b>dari</b><br/><b>menggunakan</b><br/><b>an suntiung</b><br/><b>ketek</b><br/><b>menjadi</b><br/><b>memakai</b><br/><b>suntiung</b><br/><b>gadang.</b></p> |
|--|--|---|---|--|--|--|

|          |  |  |  |   |  |  |
|----------|--|--|--|---|--|--|
|          | <p>pakaian seperti pakaian yang dipakai penghulu yaitu deta/saluak, baju <i>godang</i>, <i>sarowa</i>, <i>sisampiang</i>, <i>cawek</i>, <i>sandang</i></p>                   | <p>deta/saluak, baju beludru hitam, <i>sarowa</i>, <i>sisampiang</i>, <i>cawek</i>, <i>sandang</i>.</p>  | <p>deta/saluak, baju <i>godang</i>, dan <i>sarowa</i></p>  | <p><i>soluak</i>/deta yang terbuat dari kain berkilat yang berwarna hitam yang dikerut-kerutkan, baju <i>godang</i> dari beludru yang berwarna hitam, <i>sisampiang</i>, <i>cawek</i>, <i>sandang</i> dan <i>sarowa</i></p> | <p>baju <i>godang</i> berwarna hitam, dan <i>sarowa</i></p>  |  |
| Asesoris | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Kalung (<i>rago-rago</i>, <i>rumah gadang</i>, <i>cakiak lihia</i>, <i>pinyaram</i>), gelang</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Kalung <i>rago-rago</i>, kalung <i>pinyaram</i>, kalung <i>cakiak lihia</i>, gelang ular yang melilit, gelang <i>godang</i>.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Kalung <i>pinyaram</i>, kalung <i>cakiak lihia</i>, gelang ular yang melilit, gelang</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Kalung <i>pinyaram</i>, <i>cakiak lihia</i>, gelang <i>godang</i>, <i>rago-rago</i>, <i>ula</i>.</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/><i>Kaluang pinyaram</i>, <i>kaluang cokiak lihia</i>, <i>golang godang</i>, <i>golang ula</i>,</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Tidak terjadi perkembangan pada asesoris baik pengantin</b></li> </ul> |

|  |   |   |  |   |  |  |
|--|---|---|--|---|--|--|
|  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/><i>Korih</i> dan<br/><i>tungkek</i></li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Keris dan tongkat</li> </ul> | <p><i>godang, gelang</i><br/><i>rago-rago.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Keris dan<br/>tongkat</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Keris dan<br/>tongkat</li> </ul> | <p><i>golang rago-rago</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Keris dan tongkat</li> </ul> | <p><b>wanita</b><br/><b>maupun</b><br/><b>pengantin</b><br/><b>pria</b><br/><b>Payakumbu</b><br/><b>h pada</b><br/><b>periode</b><br/><b>1960-1969</b></p> |
|--|---|---|--|---|--|--|

#### 4.1.4 Tata Rias Pengantin Payakumbuh Tahun 1970-1979

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber, maka didapatkan keterangan mengenai tata rias pengantin Payakumbuh tahun 1970-1979 yang akan diuraikan pada tabel berikut :

**Tabel 4.4** Hasil penelitian tata rias pengantin Payakumbuh periode 1970-1979

| Indikator       | Narasumber  |  |   |  |   | ket  |
|-----------------|---|--|---|--|---|--|
|                 | Dt. Patiah Baringek (kepala KAN )   | Misna (ketua Bundo Kandung Payakumbuh)   | Zamna (ketua Bundo Kandung Koto Nan Gadang)   | Resmita (Penata Rias)  | Sri Purnawati (Penata Rias)   |  |
| Tata rias wajah | <ul style="list-style-type: none"> <li><b>Pengantin wanita</b><br/>Sudah mengenal kosmetik</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li><b>Pengantin wanita</b><br/>Menggunakan kosmetik seperti bedak dan bibir merah</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li><b>Pengantin wanita</b><br/>Mulai mengenal kosmetik dan menggunakan seperti alas bedak, bedak, dan lipstik berwarna merah</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li><b>Pengantin wanita</b><br/>Tata rias dengan memakai kosmetik yaitu alas bedak, bedak tabur serta lipstik berwarna merah</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li><b>Pengantin wanita</b><br/>Make up dengan kosmetik yang terbilang sudah mengikuti perkembangan zaman yaitu dengan menggunakan alas bedak foundation,</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li><b>Terjadi perkembangan pada indikator tata rias wajah pengantin wanita Payakumbuh</b></li> </ul> |

|                  |  |   |   |  |   |  |
|------------------|--|---|---|--|---|--|
|                  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin Pria</b><br/>Tidak dilakukan riasan karena di Minangkabau laki-laki itu disebutkan didalam pepatah minang yaitu “<i>indak buliah rancak dilabuah</i>”</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin Pria</b><br/>Tidak ada tata rias wajah untuk pengantin pria payakumbuh</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin Pria</b><br/>Tidak dilakukan riasan wajah untuk pengantin pria</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin Pria</b><br/>pengantin pria Payakumbuh tidak ada tata rias wajahnya</li> </ul> | <p>bedak tabur / bedak padat kemudian lipstik merah dan <i>colak</i> untuk menghitamkan alis.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin Pria</b><br/>Tidak dilakukan tata rias wajah untuk pengantin laki-laki</li> </ul> | <p><b>h pada periode 1970-1979 dengan sudah mulai menggunakan kosmetik seperti alas bedak, bedak dan lipstik merah serta <i>colak</i> untuk penghitamkan alis.</b></p> |
| Tata rias rambut | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b></li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Memakai sanggul</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b></li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b></li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Menggunakan sanggul</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Tidak Terjadi</b></li> </ul>   |

|             |  |  |  |   |   |   |
|-------------|--|--|--|---|---|---|
|             | <p>Menggunakan sanggul <i>lipek pandan</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Tidak ada tata rambut khusus untuk pengantin pria</li> </ul> | <p><i>lipek pandan</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Tidak ada tata rambut khusus untuk pengantin pria</li> </ul> | <p>Memakai sanggul <i>lipek pandan</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Tidak ada tata rambut khusus untuk pengantin pria</li> </ul> | <p>Menggunakan sanggul yang dinamakan sanggul <i>lipek pandan</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Tidak ada tata rambut khusus untuk pengantin pria</li> </ul> | <p>dengan bantuan bahan tradisional yaitu pandan yang dinamakan sanggul <i>lipek pandan</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Tidak ada tata rambut khusus untuk pengantin pria</li> </ul> | <p><b>perkembangan pada tata rias rambut pengantin wanita payakumbuh pada periode 1970-1979</b></p> |
| Tata Busana | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Menggunakan pakaian yang</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Memakai <i>sunti</i>ang <i>pisang saparak, kote-kote</i></li> </ul>                   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Busana yang digunakan</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Menggunakan <i>sunti</i>ang <i>pisang</i></li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Memakai <i>sunti</i>ang <i>pisang saparak, baju kuruang</i></li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Terjadi perkembangan pada busana</b></li> </ul>         |

|  |  |  |  |   |   |   |
|--|--|--|--|---|---|---|
|  | <p>terdiri dari <i>suntiang pisang saparak, baju kuruang basulam, kodek kain balapak</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b> Menggunakan pakaian seperti</li> </ul> | <p><i>ikan/rama-rama,juaran pancing, baju kurung yang disulam dengan benang emas dan diberi minsia pada pinggirannya,tokah, kain sarung atau kodek yang disebut kain balapak yang ditenun secara tradisional dengan sulaman benang emas.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b> Memakai peci, jas hitam, dasi, kemeja</li> </ul> | <p>pakaian wanita adalah <i>suntiang pisang saparak, baju kuruang basulam baminsia,tokah, kodek kain balapak.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b> Menggunakan peci, jas hitam,</li> </ul> | <p><i>saparak, baju kuruang basulam, tokah dan kodek kain balapak.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b> Memakai peci hitam, kemeja</li> </ul> | <p><i>basiba basulam,tokah,kain songket balapak.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b> memakai peci, jas hitam, celana,</li> </ul> | <p><b>pengantin wanita yaitu dari menggunakan suntiang godang menjadi memakai suntiang pisang saparak.</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Untuk pengantin laki-laki terjadi perkembangan pada periode ini menjadi</b></li> </ul> |
|--|--|--|--|---|---|---|

|          |   |  |  |   |  |   |
|----------|---|--|--|---|--|---|
|          | pakaian nasional yaitu peci, jas hitam, kemeja putih, dasi, celana hitam, dan kain sesamping.   | putih, celana dan sesamping  | kemeja, dasi, celana hitam dan kain serong   | putih, dasi, jas nasional, celana dan kain sesamping  | kemeja putih, dasi dan kain serong.  | <b>menggunakan peci, jas hitam, kemeja putih, dasi, celana dan kain sesamping atau kain serong.</b> |
| Asesoris | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Kalung (<i>rago-rago, rumah gadang, cakiak lihia, pinyaram</i>), gelang</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Kalung <i>rago-rago</i>, kalung <i>pinyaram</i>, kalung <i>cakiak lihia</i>, gelang ular yang melilit, gelang <i>godang</i>.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Kalung <i>pinyaram</i>, kalung <i>cakiak lihia</i>, gelang ular yang melilit, gelang <i>godang</i>, gelang <i>rago-rago</i>.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Kalung <i>pinyaram</i>, <i>cakiak lihia</i>, gelang <i>godang</i>, gelang <i>rago-rago</i>, <i>ula</i>.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/><i>Kaluang pinyaram, kaluang cakiak lihia, golang godang, golang ula, golang rago-rago</i></li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Tidak terjadi perkembangan pada asesoris</b></li> </ul> |

|  |   |   |   |   |   |  |
|--|---|---|---|---|---|--|
|  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/><i>Korih</i> dan<br/><i>tungkek</i></li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Keris dan tongkat</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Keris dan<br/>tongkat</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Keris dan<br/>tongkat</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Keris dan tongkat</li> </ul> |  |
|--|---|---|---|---|---|--|

#### 4.1.5 Tata Rias Pengantin Payakumbuh Tahun 1980-1999

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber, maka didapatkan keterangan mengenai tata rias pengantin Payakumbuh tahun 1980-1999 yang akan diuraikan pada tabel berikut :

**Tabel 4.5** Hasil penelitian tata rias pengantin Payakumbuh periode 1980-1999

| Indikator       | Narasumber  |  |   |  |   | ket  |
|-----------------|---|--|---|--|---|--|
|                 | Dt. Patiah Baringek (kepala KAN )   | Misna (ketua Bundo Kandung Payakumbuh)   | Zamna (ketua Bundo Kandung Koto Nan Gadang)   | Resmita (Penata Rias)  | Sri Purnawati (Penata Rias)   |  |
| Tata rias wajah | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Sudah mengenal kosmetik</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Menggunakan kosmetik seperti bedak dan bibir merah</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Mulai mengenal kosmetik dan menggunakan seperti alas bedak, bedak, dan lipstik berwarna merah</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Tata rias dengan memakai kosmetik yaitu alas bedak, bedak tabur serta lipstik berwarna merah</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Make up dengan kosmetik yang terbilang sudah mengikuti perkembangan zaman yaitu dengan menggunakan alas bedak foundation,</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Tidak terjadi perkembangan pada indikator tata rias wajah pada pengantin wanita</b></li> </ul> |

|                  |  |   |   |  |  |   |
|------------------|--|---|---|--|--|---|
|                  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin Pria</b><br/>Tidak dilakukan riasan karena di Minangkabau laki-laki itu disebutkan didalam pepatah minang yaitu “<i>indak buliah rancak dilabuah</i>”</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin Pria</b><br/>Tidak ada tata rias wajah untuk pengantin pria payakumbuh</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin Pria</b><br/>Tidak dilakukan riasan wajah untuk pengantin pria</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin Pria</b><br/>pengantin pria Payakumbuh tidak ada tata rias wajahnya</li> </ul> | <p>bedak tabur / bedak padat kemudian lipstik dmerah dan <i>colak</i> untuk menghitamkan alis.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin Pria</b><br/>Tidak dilakukan tata rias wajah untuk pengantin laki-laki</li> </ul> | <b>Payakumbuh</b>   |
| Tata rias rambut | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b></li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Memakai sanggul</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b></li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b></li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Menggunakan sanggul</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Terjadi perkembangan</b></li> </ul> |

|             |  |   |   |  |  |   |
|-------------|--|---|---|--|--|---|
|             | <p>Menggunakan sanggul <i>lipek pandan</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Tidak ada tata rambut khusus untuk pengantin pria</li> </ul> | <p>seperti sanggul <i>lipek pandan</i> tetapi sudah menggunakan sanggul tempel atau sanggul palsu</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Tidak ada tata rambut khusus untuk pengantin pria</li> </ul> | <p>Memakai sanggul tempel</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Tidak ada tata rambut khusus untuk pengantin pria</li> </ul> | <p>Menggunakan sanggul palsu</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Tidak ada tata rambut khusus untuk pengantin pria</li> </ul> | <p>tempel sanggul palsu</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Tidak ada tata rambut khusus untuk pengantin pria</li> </ul>                          | <p><b>gan tata rias rambut dari yang menggunakan sanggul lipek pandan menjadi menggunakan sanggul palsu sanggul tempel.</b></p> |
| Tata Busana | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Menggunakan pakaian yang terdiri dari <i>suntiang godang, baju</i></li> </ul>                             | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Memakai <i>suntiang gadang</i> yang pemakaiannya langsung ditempel tidak perlu ditusuk satu-satu lagi pada</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Busana yang digunakan pakaian wanita adalah <i>suntiang gadang, baju</i></li> </ul>      | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Menggunakan <i>suntiang gadang, baju kuruang</i> dalam banyak warna</li> </ul>              | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Memakai <i>suntiang gadang, baju kuruang</i> dalam warna yang bervariasi <i>basulam, tokah, kain</i></li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Terjadi perkembangan pada busana pengantin wanita yaitu dari</b></li> </ul>         |

|  |   |  |   |  |                         |  |
|--|---|--|---|--|-------------------------|--|
|  | <i>kuruang<br/>basulam , kodek<br/>kain balapak</i> | <i>sanggul,kote-kote<br/>ikan/rama-<br/>rama,juaran<br/>pancing, baju<br/>kurung dalam<br/>warna yang sudah<br/>bervariasi yang<br/>disulam dengan<br/>benang emas dan<br/>diberi minsia pada<br/>pinggirannya,tokah,<br/>kain sarung atau<br/>kodek yang disebut<br/>kain balapak yang<br/>ditenun secara<br/>tradisional dengan<br/>sulaman benang<br/>emas.</i> | <i>kuruang<br/>berbagai variasi<br/>warna basulam<br/>baminsia,tokah<br/>yang sesuai<br/>dengan warna<br/>baju, kodek kain<br/>balapak.</i> | <i>basulam suji,<br/>tokah dan kodek<br/>kain balapak.</i> | <i>songket balapak.</i> | <b><i>menggunak<br/>an suntiang<br/>pisang<br/>saparak<br/>menjadi<br/>memakai<br/>suntiang<br/>gadang yang<br/>sudah jadi<br/>dan bisa<br/>langsung<br/>diletakkan di<br/>kepala tanpa<br/>harus<br/>disusun<br/>dengan<br/>ditusukkan<br/>satu-satu<br/>pada</i></b> |
|--|---|--|---|--|-------------------------|--|

|  |  |   |   |  |   |   |
|--|--|---|---|--|---|---|
|  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Menggunakan pakaian seperti pakaian pengantin daerah pesisir yaitu menggunakan saluak, baju roki, serawah, kain lambak dari kain balapak, dan rompi.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Memakai saluak warna merah, baju roki, rompi, kain lambak, serawa</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Menggunakan saluak merah, rompi, jas roki, serawa, seamping</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Memakai saluak, baju roki, rompi, serawa, dan kain sesamping</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>memakai saluak/deta, baju roki, rompi, serawa dan kain lambak</li> </ul> | <p><i>sanggul, kemudian dari segi warna baju juga semakin bervariasi .</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Untuk pengantin laki-laki terjadi perkembangan pada periode ini menjadi menggunakan pakaian pengantin seperti</b></li> </ul> |
|--|--|---|---|--|---|---|

|          |   |  |  |  |  |   |
|----------|---|--|--|--|--|---|
|          |   |  |  |  |  | <p><b>pakaian pengantin di daerah pesisir yaitu menggunakan saluak berwarna merah, baju roki, rompi, serawa dan kain sesamping.</b></p> |
| Asesoris | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Kalung (<i>rago-rago, rumah gadang, cakiak lihia, pinyaram</i>), gelang</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Kalung <i>rago-rago</i>, kalung <i>pinyaram</i>, kalung <i>cakiak lihia</i>, gelang ular yang melilit, gelang <i>godang</i>.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Kalung <i>pinyaram</i>, kalung <i>cakiak lihia</i>, gelang ular yang melilit, gelang</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Kalung <i>pinyaram</i>, <i>cakiak lihia</i>, gelang <i>godang</i>, <i>rago-rago</i>, <i>ula</i>.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/><i>Kaluang pinyaram, kaluang cokiak lihia, golang godang, golang ula, golang rago-rago</i></li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Tidak terjadi perkembangan pada asesoris</b></li> </ul>                                     |

|  |  |   |  |   |   |  |
|--|--|---|--|---|---|--|
|  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/><i>Korih dan tungkek</i></li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Keris dan tongkat</li> </ul> | <i>godang, gelang rago-rago.</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Keris dan tongkat</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Keris dan tongkat</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Keris dan tongkat</li> </ul> |  |
|--|--|---|--|---|---|--|

#### 4.1.6 Tata Rias Pengantin Payakumbuh Tahun 2000-2008

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber, maka didapatkan keterangan mengenai tata rias pengantin Payakumbuh tahun 2000-2008 yang akan diuraikan pada tabel berikut :

**Tabel 4.6** Hasil penelitian tata rias pengantin Payakumbuh periode 2000-2008

| Indikator       | Narasumber   |   |   |  |  | ket  |
|-----------------|--|---|---|--|--|--|
|                 | Dt. Patiah Baringek (kepala KAN )  | Misna (ketua Bundo Kandung Payakumbuh)  | Zamna (ketua Bundo Kandung Koto Nan Gadang)   | Resmita (Penata Rias)  | Sri Purnawati (Penata Rias)  |  |
| Tata rias wajah | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Semakin berkembang</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Menggunakan kosmetik yang lebih berkembang seperti bulu mata palsu serta trend lipstik selain warna merah</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Pengetahuan kosmetik yang semakin banyak seperti menggunakan bulu</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Tata rias dengan memakai kosmetik yang semakin baik dan semakin berkembang yaitu</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Make up dengan kosmetik yang terbilang sudah mengikuti perkembangan zaman yaitu dengan</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Terjadi perkembangan pada indikator tata rias wajah yaitu sudah mulai</b></li> </ul> |

|  |   |   |  |   |  |  |
|--|---|---|--|---|--|--|
|  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin Pria</b><br/>Tidak dilakukan riasan karena di Minangkabau laki-laki itu disebutkan didalam pepatah minang yaitu “<i>indak buliah rancak</i>”</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin Pria</b><br/>Tidak ada tata rias wajah untuk pengantin pria payakumbuh</li> </ul> | <p>mata palsu dan lipstik berbagai warna</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin Pria</b><br/>Tidak dilakukan riasan wajah untuk pengantin pria</li> </ul> | <p>mulai menggunakan bulu mata palsu, kemudian penggunaan scot mata yang dipenuhi gliter serta mengikuti trend lipstik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin Pria</b><br/>pengantin pria Payakumbuh tidak ada tata rias wajahnya</li> </ul> | <p>menggunakan bulu mata palsu, berbagai macam jenis foundation, scot mata, lipstik selain warna merah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin Pria</b><br/>Tidak dilakukan tata rias wajah untuk pengantin laki-laki</li> </ul> | <p><b>mengikuti trend yang sedang up to date seperti penggunaan mulu mata palsu, scot mata, berbagai jenis foundation dan berbagai warna lipstik</b></p> |
|--|---|---|--|---|--|--|

|                  |  |  |   |  |   |  |
|------------------|--|--|---|--|---|--|
|                  | <i>dilabuh</i> ”   |  |   |  |   |  |
| Tata rias rambut | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Menggunakan sanggul</li> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Tidak ada tata rias khusus untuk pengantin pria</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Memakai sanggul tempel atau sanggul palsu</li> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Tidak ada tata rias khusus untuk pengantin pria</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Memakai sanggul tempel</li> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Tidak ada tata rias khusus untuk pengantin pria</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Menggunakan sanggul palsu</li> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Tidak ada tata rias khusus untuk pengantin pria</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Menggunakan sanggul tempel sanggul palsu</li> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Tidak ada tata rias khusus untuk pengantin pria</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Tidak terjadi perkembangan pada tata rias rambut.</b></li> </ul>       |
| Tata Busana      | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Menggunakan pakaian yang terdiri dari <i>suntiang</i></li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Memakai <i>suntiang gadang baparmato</i> yang pemakaiannya langsung ditempel</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Busana yang digunakan pakaian wanita adalah <i>suntiang</i></li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Menggunakan <i>suntiang gadang</i> dengan banyak permata, baju</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Memakai <i>suntiang gadang baparmato</i> yang bertabur swarovski, <i>baju kuruang</i> dalam</li> </ul>                                   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Terjadi perkembangan pada busana pengantin wanita yaitu</b></li> </ul> |

|  |   |   |  |  |   |   |
|--|---|---|--|--|---|---|
|  | <p><i>godang, baju kuruang basulam , kodek kain balapak</i></p> | <p>tidak perlu ditusuk satu-satu lagi pada sanggul,<i>kote-kote ikan/rama-rama,juaran pancing, baju kurung dalam warna yang semakin bervariasi yang disulam dengan benang emas dan diberi berbagai mote pada,tokah, kain sarung atau kodek yang disebut kain balapak yang ditenun secara tradisional dengan</i></p> | <p><i>gadang baparmato, baju kuruang</i> berbagai variasi warna <i>basulam</i> dengan dipenuhi <i>payet,tokah</i> yang sesuai dengan warna <i>baju, kodek kain balapak</i> ataupun juga dengan kain yang sama dengan <i>baju baik bahan maupun warna serta mote nya.</i></p> | <p><i>kuruang</i> dalam banyak warna <i>basulam suji</i> dan dipenuhi banyak <i>mote-mote, tokoh dan kodek kain balapak.</i></p> | <p>warna yang bervariasi <i>basulam,tokah,kain songket balapak</i> ataupun rok dengan bahan dan warna yang sama dengan <i>baju.</i></p> | <p><b>suntieng yang dipakai ditambahkan dengan hiasan permata-permata swarovski, warna baju yang semakin bervariasi, serta kodek atau rok yang tidak hanya menggunakan kain</b></p> |
|--|---|---|--|--|---|---|

|  |  |  |  |  |   |   |
|--|--|--|--|--|---|---|
|  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Menggunakan pakaian seperti pakaian pengantin daerah pesisir yaitu menggunakan saluak, baju roki, serawah, kain lambak dari kain balapak, dan rompi.</li> </ul> | <p>sulaman benang emas.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Memakai saluak warna keemasan, baju roki, rompi, kain lambak, serawa</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Menggunakan saluak keemasan, rompi, jas roki, serawa, seamping</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Memakai saluak, baju roki, rompi, serawa, dan kain sesamping</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>memakai saluak/deta dengan warna keemasan, baju roki, rompi, serawa dan kain lambak</li> </ul> | <p><b>balapak tetapi ada juga yang menggunakan rok dengan bahan dan warna yang sama dengan baju</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Untuk pengantin laki-laki terjadi perkembangan hanya pada warna saluak saja yang</b></li> </ul> |
|--|--|--|--|--|---|---|

|          |   |  |  |  |  |   |
|----------|---|--|--|--|--|---|
|          |   |  |  |  |  | sebelumnya berwarna merah menjadi warna yang sama dengan kain sesamping   |
| Asesoris | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Kalung dan gelang <i>baparmato</i></li> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/><i>Korih</i> dan <i>tungkek</i></li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Kalung gelang yang lebih simpel dan dipenuhi oleh permata</li> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Keris dan tongkat</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Perhiasan yang lebih simple tapi terkesan mewah</li> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Keris dan tongkat</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Kalung dan gelang dengan banyak permata</li> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Keris dan tongkat</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/><i>Kaluang dan gelang baparmato</i></li> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Keris dan tongkat</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Terjadi perkembangan pada asesoris yaitu menjadi lebih simpel namun terkesan mewah dengan dipenuhi permata</b></li> </ul> |

#### 4.1.7 Tata Rias Pengantin Payakumbuh Tahun 2009-2013

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber, maka didapatkan keterangan mengenai tata rias pengantin Payakumbuh tahun 2009-2013 yang akan diuraikan pada tabel berikut :

**Tabel 4.7** Hasil penelitian tata rias pengantin Payakumbuh periode 2009-2013

| Indikator       | Narasumber   |  |  |   |  | ket  |
|-----------------|--|--|--|---|--|--|
|                 | Dt. Patiah Baringek (kepala KAN )  | Misna (ketua Bundo Kandung Payakumbuh)   | Zamna (ketua Bundo Kandung Koto Nan Gadang)  | Resmita (Penata Rias)   | Sri Purnawati (Penata Rias)  |  |
| Tata rias wajah | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Semakin berkembang</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Menggunakan kosmetik yang lebih berkembang</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Pengetahuan kosmetik yang semakin banyak</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Tata rias dengan memakai kosmetik yang semakin baik dan semakin berkembang yaitu mulai menggunakan berbagai macam</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Make up dengan kosmetik yang terbilang semakin berkembang baik, menggunakan berbagai macam teknik.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Terjadi perkembangan pada indikator tata rias wajah yaitu semakin mengetahui berbagai</b></li> </ul> |

|                  |  |   |   |  |   |  |
|------------------|--|---|---|--|---|--|
|                  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin Pria</b><br/>Tidak dilakukan riasan karena di Minangkabau laki-laki itu disebutkan didalam pepatah minang yaitu “<i>indak buliah rancak dilabuah</i>”</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin Pria</b><br/>Tidak ada tata rias wajah untuk pengantin pria payakumbuh</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin Pria</b><br/>Tidak dilakukan riasan wajah untuk pengantin pria</li> </ul> | <p>teknik make up</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin Pria</b><br/>pengantin pria Payakumbuh tidak ada tata rias wajahnya</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin Pria</b><br/>Tidak dilakukan tata rias wajah untuk pengantin laki-laki</li> </ul> | <p><b>teknik tata rias wajah yang sedang trend</b></p>   |
| Tata rias rambut | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Menggunakan sanggul</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Memakai sanggul tempel atau sanggul palsu</li> </ul>               | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Memakai sanggul tempel</li> </ul>                          | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Menggunakan sanggul palsu</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Menggunakan sanggul tempel sanggul palsu</li> </ul>                | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Tidak terjadi perkembangan pada tata rias rambut.</b></li> </ul> |

|             |   |  |  |  |  |  |
|-------------|---|--|--|--|--|--|
|             | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Tidak ada tata rambut khusus untuk pengantin pria</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Tidak ada tata rambut khusus untuk pengantin pria</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Tidak ada tata rambut khusus untuk pengantin pria</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Tidak ada tata rambut khusus untuk pengantin pria</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Tidak ada tata rambut khusus untuk pengantin pria</li> </ul>  |  |
| Tata Busana | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Menggunakan pakaian yang terdiri dari <i>suntiang</i> berbagai bentuk, baju yang dimodifikasi, <i>kodek kain balapak</i> ataupun bawahan yang</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Memakai <i>suntiang gadang baparmato</i> dengan bentuk yang bermacam-macam, aseperti bentuk rumah gadang yang pemakaiannya langsung ditempel tidak perlu ditusuk satu-satu lagi pada</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Busana yang digunakan pakaian wanita adalah <i>suntiang gadang</i> dengan berbagai modifikasi bentuk seperti bentuk rumah gadang dan</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Menggunakan <i>suntiang gadang</i> dengan banyak permata dan banyak bentuk dan banyak warna, baju <i>kuruang</i> yang sudah dimodifikasi</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Memakai <i>suntiang gadang baparmato dengan bentuk seperti rumah gadang, ataupun hanya gonjong rumah gadang nya saja</i> yang bertabur</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Terjadi perkembangan pada busana pengantin wanita yaitu <i>suntiang</i> yang dipakai sudah semakin bervariasi</b></li> </ul> |

|  |              |   |  |  |   |   |
|--|--------------|---|--|--|---|---|
|  | dimodifikasi | sanggul, <i>kote-kote ikan/rama-rama,juaran pancing</i> , baju kurung ataupun kebaya dalam warna yang semakin bervariasi yang disulam dengan benang emas dan diberi berbagai mote pada,tokah, kain sarung atau <i>kodek</i> yang disebut kain balapak yang ditenun secara tradisional dengan sulaman benang | sebagainya, <i>baju kuruang</i> ataupun baju kebaya modifikasi berbagai variasi warna <i>basulam</i> dengan dipenuhi payet, <i>tokah</i> yang sesuai dengan warna baju, <i>kodek kain balapak</i> ataupun juga dengan kain yang sama dengan baju baik bahan maupun warna serta mote nya. | maupun baju kebaya yang juga sudah dimodifikasi dalam banyak warna <i>basulam suji</i> dan dipenuhi banyak mote-mote, <i>tokah</i> dan <i>kodek kain balapak</i> dengan ditambahkan tai, ataupun bawahan yang sesuai dengan warna dan bahan baju serta ada juga yang | swarovski, <i>baju kuruang</i> dalam berbagai bentuk modifikasi serta kebaya modern dalam warna yang bervariasi dan dipenuhi payet- <i>payet,tokah,kain songket balapak</i> ataupun rok dengan bahan dan warna yang sama dengan baju serta dilengkapi dengan ekor yang panjang ataupun berbentuk ball | <b>dalam hal bentuk ataupun warnanya. Begitupun dengan baju yang dipakai tidak hanyabaju kurung yang dimodifikasi saja tetapi juga menggunakan kebaya modern dengan</b> |
|--|--------------|---|--|--|---|---|

|  |  |   |  |  |  |  |
|--|--|---|--|--|--|--|
|  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Menggunakan pakaian seperti pakaian pengantin nasional dengan berbagai warna yang sesuai dengan pengantin wanita</li> </ul> | <p>emas, dengan ditambahkan ekor ataupun bawahan dengan bentuk ball gown.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Memakai peci dengan warna yang sama dengan warna baju dan celana, basecap warna senada dengan pengantin wanita, kain serong yang sama dengan kodek pengantin wanita, serta rompi yang sesuai dengan</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Menggunakan pakaian basecap, peci, rompi, yang warna dan mote-motanya sama seperti pengantin wanita.</li> </ul> | <p>bawahannya berbentuk ball gown .</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Memakai peci yang dihias mote, baju basecap, rompi dan celana dengan berbagai warna yang mana warnanya biasanya sama atau senada dengan pengantin wanita</li> </ul> | <p>gown seperti layaknya gaun pengantin barat.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>memakai peci yang warnanya sama dengan baju, rompi, basecap dan celana dengan warna dan hiasan yang sama dengan pengantin wanita.</li> </ul> | <p><b>warna dan bentuk yang semakin beragam.</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Untuk pengantin laki-laki terjadi perkembangan pada pakaiannya menjadi menggunakan basecap serta peci dengan warna yang sama atau senada</b></li> </ul> |
|--|--|---|--|--|--|--|

|          |  |   |   |  |   |  |
|----------|--|---|---|--|---|--|
|          |  | warna baju.   |   | serta dihias juga dengan bordiran serta motge-mote   |   | <b>dengan pengantin wanita</b>   |
| Asesoris | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Kalung dan gelang <i>baparmato</i></li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Kalung gelang yang lebih simpel dan dipenuhi oleh permata</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Perhiasan yang lebih simple tapi terkesan mewah</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/>Kalung dan gelang yang simple, yang terkadang tidak lagi emnggunakan perhiasan karena sudah penuh oleh mote-mote pada baju</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin wanita</b><br/><i>Kaluang dan galang baparmato</i></li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Terjadi perkembangan pada asesoris yaitu menjadi lebih simpel namun terkesan mewah dengan dipenuhi permata bahkan ada juga model-</b></li> </ul> |

|  |   |   |   |   |   |   |
|--|---|---|---|---|---|---|
|  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/><i>Korih</i> dan<br/><i>tungkek</i></li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Keris dan tongkat</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Keris dan<br/>tongkat</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Keris dan<br/>tongkat</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengantin pria</b><br/>Keris dan tongkat</li> </ul> | <p><b>model baju tertentu yang sudah tidak lagi menggunakan perhiasan karena sudah penuh oleh mote-mote pada baju</b></p> |
|--|---|---|---|---|---|---|



## 4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

### 4.2.1 Perkembangan Tata Rias Pengantin Tahun 1940-1949

Perkembangan tata rias pengantin yang terjadi di Payakumbuh selain pencampuran adat perkawinan, letak geografis antara Payakumbuh dengan Pesisir terbilang dekat jadi banyak peralihan tata rias pengantin di Payakumbuh dengan memakai sunting besar dari daerah Pesisir. Masuknya masyarakat daerah Pesisir ke wilayah Payakumbuh sekitar 1901 membuat tata rias pengantin Payakumbuh mengalami perkembangan, perkembangan yang signifikan terjadi pada hiasan kepala pengantin wanita yaitu dari menggunakan *tengkuluk* berubah menjadi sunting kecil yang terdiri dari *sarai sarumpun* dan mansi-mansi, sedangkan pengantin laki-lakinya dari menggunakan deta hitam, baju beludru hitam, kain sandang berubah menjadi memakai jas, kemeja putih, celana berbahan satin dan peci.

*Tengkuluk* merupakan hiasan kepala pengantin perempuan yang berbentuk tidak runcing dan bercabang, makna yang terkandung dari *tengkuluk baikek* adalah keanggunan perempuan minang, yang teguh pendirian, tidak dapat dianggap remeh. *Tanduak* yang tumpul berarti bersifat berani, ramah tamah dan tak mau melukai hati orang. Panjang tanduk kiri dan kanan haruslah sama berarti keseimbangan, bersifat adil, sesuai kebutuhan dan kebaikan masyarakat. Bentuk tanduk kerbau melambangkan kekuatan hati dan berkemauan keras dalam mencapai sesuatu harapan yang baik. Gigih tidak pernah putus asa.

Menurut Misna (Ketua Bundo Kanduang) selaku narasumber, pemakaian *tengkuluk* tidak hanya terbatas untuk pengantin wanita (*koto nan gadang*) saja

sebagai hiasan kepala, tetapi *Bundo Kanduang* juga memakai *tengkuluk*. *Bundo Kanduang* adalah sebuah panggilan terhadap golongan wanita yang memiliki sifat keibuan dan kepemimpinan serta merupakan salah satu unit lembaga dalam lembaga kerapatan adat Minangkabau. Seorang wanita diangkat sebagai *Bundo Kanduang* merupakan wanita yang memegang peranan kuat dalam kaum atau sukunya, tidak semua wanita di Minangkabau dianggap *Bundo Kanduang* karena harus memenuhi kriteria dan persyaratan. (Pembicaraan pribadi, 12 Juni 2016)

Begitu juga dengan pengantin wanita Payakumbuh pada tahun 1940 yang memakai *tengkuluk* sebagai hiasan kepala, karena wanita yang akan menjadi istri di adat Payakumbuh melambangkan siap untuk berumah tangga dan akan menjunjung beban yang berat di keluarganya dilakukan sebagai simbol dari kekuatan wanita di minangkabau. Inti dari memakai *tengkuluk* bagi *Bundo kanduang* maupun pengantin Payakumbuh sama-sama akan memikul beban yang berat dalam berumah tangga, *bundo kanduang* memiliki sifat keibuan dan kepemimpinan ini menjadi sosok atau cerminan bagi perempuan yang sudah menikah.

*Bundo kanduang* atau perempuan yang sudah menikah sama-sama merupakan figur ibu sejati yang sangat diharapkan dan sangat berperan dalam masyarakat minangkabau, tidak semua wanita yang sudah menikah atau semua ibu mempunyai prediket *bundo kanduang* karena harus memiliki beberapa kriteria dan persyaratan tertentu yang digariskan menurut agama dan adat minangkabau, kaum ibu yang disebut *bundo kanduang* sangat dihormati dan dimuliakan. Kedudukan dan peranannya dalam adat sangat besar karena status

tersebut, *bundo kanduang* mempunyai batas-batas yang digariskan oleh adat dalam berbuat, bertindak dan bertingkah laku. Gambaran bundo kanduang ini diwujudkan pula dalam pakaian adat yang dipakai dalam upacara adat yang penuh dengan lambang dan makna.

Ditahun 1940-1949 menurut Sri Purnawati (penata rias pengantin ) selaku narasumber, *“tata rias wajah pengantin wanita masih menggunakan tata rias secara tradisional, dimana tahun ini belum mengenal kosmetik sehingga tata rias wajah yang digunakan masih sangat sederhana seperti bedak tawar, sirih untuk pemerah bibir dan dammar untuk menghitamkan alis”*. Tata rias rambut menggunakan sanggul lipek taruang, terbuat dari terung yang disusun, digulung dan dijahit, lalu dikaitkan pada rambut bagian belakang yang dikuncir tinggi.(pembicaraan pribadi, 23 Juni 2016)

Busana pengantin wanita menurut Misna (Ketua Bundo Kanduang) selaku narasumber adalah *“baju kurung yang terbuat dari bahan beludru yang disulam dengan benang emas, kain sarung atau kodek disebut kain balapak ditenun secara tradisional dengan sulaman benang emas”*. Aksesoris terdiri dari gelang, subang, yang terbuat dari logam.



**Gambar 4.1** Busana pengantin wanita  
Sumber : koleksi dokumentasi keluarga Nurani tahun 1943

Perkembangan tata rias pengantin Payakumbuh pada tahun 1940-1949 ini tidak terlihat pada pengantin laki-laki Payakumbuh.

#### **4.2.2 Perkembangan Tata Rias Pengantin Payakumbuh periode 1950-1959**

Tata rias rambut pengantin wanita pada tahun 1950-1959 menurut Zamna (Ketua Bundo Kanduang) selaku narasumber *"menggunakan sanggul lipek pandan. Hiasan kepala memakai suntiang ketek/ kecil yang berasal dari bukittinggi maupun padang pesisir. Suntiang yang dipakai terdiri atas susunan serunai, mansi-mansi dan serai serumpun membentuk susunan tiga perempat atau setengah lingkaran di atas kepala yang tertusuk pada sanggul. Di samping kiri dan kanan disusun anting bernama kote-kote. Pemasangan juaran pancing*

*menghadap kemuka melintasi telinga, sedangkan pangkal juaran tertusuk pada bagian bawah sanggul. Bentuk kote-kote adalah ikan, rama-rama*". Menurut Zamna, makna filosofis dari sunting ini yaitu beratnya beban yang ditanggung setelah berkeluarga. ( perbicaraan pribadi, 15 Juni 2016)

Busana pengantin perempuan memakai baju kurung yang berwarna merah, diberi minsia, ditabur bintang terbuat dari logam. Menurut Dt. Patiah Baringek (Ketua KAN) selaku narasumber warna merah melambangkan keberanian dan tanggung jawab, sedangkan baju kurung melambangkan kemurnian wanita yang menjadi pengantin.(Pembicaraan Pribadi, 20 Juni 2016) Tokah adalah selendang panjang yang dipasang bersilang di dada membelit pinggang dan kedua ujungnya jatuh pada bagian punggung melalui kedua belah bahu kiri dan kanan. Kodek atau sarung dipakai kain balapak semacam songket,susunan yang terbuat dari benang makau, dipakai membelit pinggang yang panjangnya hingga mata kaki, agar menutup aurat perempuan. Assesoris yang dipakai gelang-gelang garobah, gelang gadang, kalung pinyaram, kalung cekik leher, kalung rago-rago, kalung gadang. Menurut Misna pemakaian kalung ini memiliki makna bahwa, sebagai lambang suatu kebenaran yang hakiki dan pandangan hidup, kebenaran akan tetap hidup selama-lamanya, oleh karena itu batang leher harus dihiasi dengan segala kemampuan yang ada. Sedangkan pemakaian gelang memiliki makna, sebagai pelambang batasan gerak atau langkah seorang perempuan di Minangkabau. Jadi lambang ini mengingatkan perempuan Minangkabau agar menjalankan syariat dan tidak diizinkan bersifat serakah.(pembicaraan pribadi, 12 Juni 2016)

Untuk pengantin laki-laki menurut semua narasumber tidak dilakukan riasan, karena sesuai dengan pepatah minang yang mengatakan bahwa laki-laki itu

*indak buliah rancak di labuah.* Hiasan kepala memakai deta, baju *godang*, *sarowa*, *siampiang*. Assesoris keris yang diselipkan pada pinggang dengan tangkai menghadap ke kiri yang melambangkan bahwa si pemakai harus berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan suatu tindakan, tongkat yang terbuat dari kayu yang bagian ujungnya berlapis tanduk.

Menurut Dt. Patiah Baringek, *“tongkat diambil dari simbol seorang penghulu yang memiliki wibawa yang tinggi yang melambangkan komando anak kamanakan dan melambangkan tiap-tiap keputusan yang sudah dibuat harus dipertahankan dan ditegakkan dengan penuh wibawa. Dengan demikian sifat penghulu yang agung menjadi contoh untuk pengantin pria yang nantinya akan menjadi seorang kepala keluarga yang bisa menjaga wibawa baik bagi keluarga maupun bagi anak kemenakannya”*.(pembicaraan pribadi, 20 Juni 2016) dan juga memakai sepatu kulit warna hitam.

Ditahun 1950 sampai 1959 tata rias wajah pengantin wanita menurut Misna, Zamna, Resmita dan Sri Purnawati selaku narasumber masih menggunakan tata rias secara tradisional, dimana tahun ini belum mengenal kosmetik sehingga tata rias wajah yang digunakan masih sangat sederhana seperti bedak tawar, sirih untuk pemerah bibir dan dammar untuk menghitamkan alis.



**Gambar 4.2** Tata rias pengantin Payakumbuh tahun 1950-1959  
Sumber; dokumentasi keluarga nurani

#### **4.2.3 Perkembangan Tata Rias Pengantin Payakumbuh periode 1960-1969**

Tata rias rambut pengantin wanita pada tahun 1960-1969 tetap menggunakan sanggul lippek pandan. Menurut Zamna (Ketua Bundo Kandung) selaku narasumber “*hiasan kepala memakai suntiang gadang/ besar yang berasal dari padang pesisir. Suntiang yang dipakai terdiri atas susunan serunai, mansi-mansi dan serai serumpun membentuk susunan tiga perempat atau setengah*

*lingkaran di atas kepala yang ditusukan dan disusun satu-satu pada sanggul. Di samping kiri dan kanan disusun anting bernama kote-kote. Pemasangan juaran pancing menghadap kemuka melintasi telinga, sedangkan pangkal juaran tertusuk pada bagian bawah sanggul. Bentuk kote-kote adalah ikan, rama-rama. Banyaknya tingkatan pada suntiang gadang ini menggambarkan seberapa besar pesta yang diadakan oleh sang pengantin".(Pembicaraan Pribadi, 15 Juni 2016)*

Busana pengantin perempuan masih tetap memakai baju kurung, diberi minsia, ditabur bintang terbuat dari logam. Tokah adalah selendang panjang yang dipasang bersilang di dada membelit pinggang dan kedua ujungnya jatuh pada bagian punggung melalui kedua belah bahu kiri dan kanan. Kodek atau sarung dipakai kain balapak semacam songket, susunan yang terbuat dari benang makau, dipakai membelit pinggang yang panjangnya hingga mata kaki, agar menutup aurat perempuan, asesoris yang dipakai gelang-gelang garobah, gelang gadang, kalung pinyaram, kalung cekik leher, kalung rago-rago, kalung gadang.

Dibandingkan periode 1950 sampai 1959 tata rias pengantin wanita dari segi hiasan kepala berubah dari memakai suntiang kecil menjadi suntiang besar. Menurut semua narasumber tata rias pengantin pria tidak terjadi perkembangan, masih menggunakan baju *godang, sarowa, deta, sisampiang*.

Ditahun 1960 sampai 1969 tata rias wajah pengantin wanita menurut Zamna, Misna, Resmita dan Sri Purnawati selaku narasumber masih menggunakan tata rias secara tradisional, dimana tahun ini belum mengenal kosmetik sehingga tata rias wajah yang digunakan masih sangat sederhana seperti bedak tawar, sirih untuk pemerah bibir dan dammar untuk menghitamkan alis.



**Gambar 4.3** Tata rias pengantin Payakumbuh tahun 1960-1969  
Sumber; dokumentasi keluarga sarinah

#### **4.2.4 Perkembangan Tata Rias Pengantin Payakumbuh periode 1970-1979**

Tata rias rambut pengantin wanita pada tahun 1970-1979 tetap menggunakan sanggul lipek pandan. Menurut Misna (Ketua Bundo Kandung) selaku narasumber *“hiasan kepala memakai tetap memakai suntiang tetapi sudah dengan bentuk yang berbeda. Suntiang yang dipakai adalah suntiang pisang saparak yang bentuk nya bulat sempurna dan seperti pohon pisang yang ada dikedun, tersusun berundak-undak . Pemasangannya pun sudah tidak lagi disusun satu persatu pada sanggul melainkan sudah langsung diletakkan di atas kepala. Di samping kiri dan kanan tetap disusun anting bernama kote-kote. Pemasangan juaran pancing berubah menghadap ke samping melintasi telinga, sedangkan*

*pangkal juaran tertusuk pada bagian bawah sanggul. Bentuk kote-kote adalah ikan, rama-rama”.* (Pembicaraan Pribadi, 12 Juni 2016)

Busana pengantin perempuan masih sama tetap memakai baju kurung namun sudah disulam hiasan benang keemasan, diberi minsia, ditabur hiasan logam yang berbetuk bintang. Tokah adalah dipasang bersilang di dada membelit pinggang dan kedua ujungnya jatuh pada bagian punggung melalui kedua belah bahu kiri dan kanan. Kodek atau sarung dipakai kain balapak semacam songket, susunan yang terbuat dari benang makau, dipakai membelit pinggang yang panjangnya hingga mata kaki, agar menutup aurat perempuan, asesoris yang dipakai gelang-gelang garobah, gelang gadang, kalung pinyaram, kalung cekik leher, kalung rago-rago, kalung gadang.

Dibandingkan periode 1960 sampai 1969 tata rias pengantin wanita dari segi hiasan kepala berubah dari memakai sunting besar menjadi sunting pisang saparak. Untuk pengantin laki-laki tidak dilakukan riasan, busana pengantin pria berubah dari yang memakai pakaian baju *godang* menjadi memakai jas hitam, dasi, kemeja putih, celana hitam dan *sisampiang kain balapak*. Asesoris lainnya yaitu tongkat dan keris.

Ditahun 1970 sampai 1979 tata rias wajah pengantin wanita menurut Zamna dan Sri Purnawati sudah memakai kosmetik seperti menggunakan alas bedak, bedak tabur yang disesuaikan dengan warna kulit, lipstick berwarna merah.



**Gambar 4.4** Tata rias pengantin Payakumbuh tahun 1970-1979  
Sumber; dokumentasi keluarga nurati

#### **4.2.5 Perkembangan Tata Rias Pengantin Payakumbuh periode 1980-1999**

Tata rias rambut pengantin wanita pada tahun 1980-1999 sudah berubah menggunakan sanggul tempel ( palsu/buatan) . Menurut Misna “hiasan kepala memakai suntiang gadang/ besar yang berasal dari padang pesisir tetapi sudah dengan cara pemasangan yang berbeda. Sunting yang dipakai terdiri atas susunan serunai, mansi-mansi dan serai serumpun membentuk susunan tiga perempat atau setengah lingkaran di atas kepala yang sudah jadi dan tersusun dengan rapih sehingga tidak perlu ditusukkan satu persatu pada sanggul. Pemakaiannya hanya tinggal diletakkan di atas kepala kemudian pada kedua ujungnya terdapat tali yang akan diikatkan pada sanggul, kemudian juga dibantu dengan menggunakan jepit hitam. Di samping kiri dan kanan disusun anting bernama kote-kote. Pemasangan juaran pancing menghadap kemuka melintasi telinga, sedangkan pangkal juaran tertusuk pada bagian bawah sanggul. Bentuk kote-kote adalah ikan ataupun rama-

rama. Banyaknya tingkatan pada suntiang gadang ini menggambarkan seberapa besar pesta yang diadakan oleh sang pengantin”.(Pembicaraan Pribadi, 15 Juni 2016)

Busana pengantin perempuan masih sama tetap memakai baju kurung namun sudah dihias dengan jahitan berbagai motif indah. Ada yang disulam, dijahit suji, diberi minsia, ditabur bintang dan terbuat dari logam. Warna baju pengantin juga sudah bervariasi, pengantin bebas dalam memilih warna. Tokah adalah dipasang bersilang di dada membelit pinggang dan kedua ujungnya jatuh pada bagian punggung melalui kedua belah bahu kiri dan kanan. Kodek atau sarung dipakai kain balapak semacam songket, susunan yang terbuat dari benang makau, dipakai membelit pinggang yang panjangnya hingga mata kaki, agar menutup aurat perempuan, asesoris yang dipakai gelang-gelang garobah, gelang gadang, kalung pinyaram, kalung cekik leher, kalung rago-rago, kalung gadang.

Dibandingkan periode 1970 sampai 1979 tata rias pengantin wanita dari segi hiasan kepala berubah dari memakai suntiang pisang saparak menjadi suntiang besar namun yang sudah langsung pasang, tidak perlu disusun satu persatu pada sanggul. Untuk pengantin laki-laki menurut Dt Patiah Baringek (Ketua KAN) selaku narasumber tidak dilakukan riasan, busana pengantin pria tidak berubah tetap memakai baju roki, celana memakai serawah yang dipakai pengantin padang pesisir namun di padang pesisir memakai celana senteng hingga lutut, di Payakumbuh pengantinnya memakai celana panjang hingga mata kaki, kain serong menggunakan kain balapak, kain serong yang dipasang melilit pinggang setengah lutut dan memakai rompi sesuai dengan warna baju. Memakai sepatu berwarna hitam, asesoris kepala saluak berubah dari warna merah yang terbuat

dari tenunan pandai sikek menjadi warna keemasan. Assesoris lainnya yaitu tongkat dan keris.

Ditahun 1980 sampai 1999 tata rias wajah pengantin wanita menurut Sri Purnawati (Penata rias pengantin) selaku narasumber “*sudah memakai kosmetik seperti menggunakan alas bedak, bedak tabur yang disesuaikan dengan warna kulit, lipstick berwarna merah, eye shadow untuk menghias mata dan pipi*”. (Pembicaraan pribadi, 14 Juli 2016)



**Gambar 4.5** Tata rias pengantin Payakumbuh tahun 1980-1999  
Sumber; dokumentasi keluarga farida

#### **4.2.6 Perkembangan Tata Rias Pengantin Payakumbuh periode 2000-2008**

Tata rias rambut pengantin wanita pada tahun 2000-2008 tetap menggunakan sanggul tempel ( palsu/buatan) . Menurut Misna hiasan kepala

memakai suntiang gadang baparmato/ besar berpermata yang berasal dari padang pesisir dan tetap dengan pemasangan yang sama seperti periode sebelumnya. Suntiang yang dipakai terdiri atas susunan serunai, mansi-mansi dan serai serumpun membentuk susunan tiga perempat atau setengah lingkaran di atas kepala yang sudah jadi dan tersusun dengan rapih sehingga tidak perlu ditusukkan satu persatu pada sanggul. Kemudian dilengkapi dengan pemasangan permata-permata yang mengkilap pada setiap bagian suntiangnya. Pemakaiannya hanya tinggal diletakkan di atas kepala kemudian pada kedua ujungnya terdapat tali yang akan diikatkan pada sanggul, kemudian juga dibantu dengan menggunakan jepit hitam. Di samping kiri dan kanan disusun anting bernama kote-kote. Pemasangan juaran pancing menghadap kemuka melintasi telinga, sedangkan pangkal juaran tertusuk pada bagian bawah sanggul. Bentuk kote-kote adalah ikan, rama-rama. Banyaknya tingkatan pada suntiang gadang ini sudah tidak lagi menggambarkan seberapa besar pesta yang diadakan oleh sang pengantin, jadi pengantin yang mengadakan acara resepsi biasa pun dapat memakai suntiang ini. (Pembicaraan pribadi, 12 Juni 2016)

Busana pengantin perempuan menurut Misna, Zamna, Resmita dan Sri Purnawati selaku narasumber, masih sama tetap memakai baju kurung namun sudah dihias dengan jahitan berbagai motif indah. Ada yang disulam, dijahit suji, diberi minsia, ditabur bintang dan terbuat dari logam. Lalu ada juga yang dipenuhi dengan berbagai mote-mote yang mengkilap dan menjuntai pada pinggir baju, begitupun pada tokah dan pinggirannya juga sudah menggunakan berbagai mote. Warna baju pengantin juga sudah bervariasi, pengantin bebas dalam memilih warna. Tokah adalah dipasang bersilang di dada membelit pinggang dan kedua

ujungnya jatuh pada bagian punggung melalui kedua belah bahu kiri dan kanan. Kodek atau sarung dipakai kain balapak semacam songket, susunan yang terbuat dari benang makau, dipakai membelit pinggang yang panjangnya hingga mata kaki, agar menutup aurat perempuan, selain menggunakan songket untuk kodek ini juga sudah berkembang menggunakan kain yang sama dengan baju baik bahan maupun warnanya. asesoris yang dipakai gelang-gelang garobah, gelang gadang, kalung pinyaram, kalung cekik leher, kalung rago-rago, kalung gadang, kemudian ditambah juga dengan perhiasan baik anting, kalung, gelang, laca yang dihiasi oleh berbagai permata yang mengkilap.

Dibandingkan periode 1980 sampai 1999 tata rias pengantin wanita dari segi hiasan kepala tidak berubah, tetap memakai sunting besar yang sudah langsung pasang namun dipenuhi dengan berbagai macam permata yang mengkilap. Untuk pengantin laki-laki menurut Dt Patiah Baringek dan Misna tidak dilakukan riasan, busana pengantin pria tidak berubah tetap memakai saluak berwarna keemasan, baju roki, celana memakai serawah yang dipakai pengantin padang pesisir namun di padang pesisir memakai celana senteng hingga lutut, di Payakumbuh pengantinnya memakai celana panjang hingga mata kaki, kain serong menggunakan kain balapak, kain serong yang dipasang melilit pinggang setengah lutut dan memakai rompi sesuai dengan warna baju. Memakai sepatu berwarna hitam, asesoris kepala saluak berubah dari warna keemasan menjadi warna yang sama dengan warna kain serong. Asesoris lainnya yaitu tongkat dan keris.

Ditahun 2000 sampai 2008 tata rias wajah pengantin wanita menurut Sri Purnawati (penata rias pengantin) selaku narasumber “*sudah lebih berkembang*

*dalam memakai kosmetik seperti menggunakan alas bedak, menggunakan shading, bedak tabur yang disesuaikan dengan warna kulit, bedak padat, lipstick berwarna merah maupun berwarna yang lain, eye shadow untuk menghias mata, blush on untuk menghias pipi, dan sudah menggunakan bulu mata palsu untuk mempercantik mata”.*



**Gambar 4.6** Tata rias pengantin Payakumbuh tahun 2000-2008  
Sumber; dokumentasi keluarga resmita

#### **4.2.7 Perkembangan Tata Rias Pengantin Payakumbuh periode 2009-2013**

Tata rias rambut pengantin wanita pada tahun 2009 -2013 tetap menggunakan sanggul tempel ( palsu/buatan) . Hiasan kepala menurut Misna

selaku narasumber berkembang memakai suntiang randah/ atau yang lebih terkenal dengan sebutan suntiang sumandan dengan bentuk yang bermacam-macam seperti bentuk rumah gadang atau hanya bentuk gonjong rumah gadang nya saja yang awalnya berasal dari padang pesisir kemudian berkolaborasi dengan semakin berkembangnya kreatifitas manusia dalam hal keindahan dan tetap dengan pemasangan yang sama seperti periode sebelumnya. Suntiang yang dipakai terdiri atas susunan serunai, mansi-mansi dan serai serumpun membentuk susunan tiga perempat atau setengah lingkaran di atas kepala yang sudah jadi dan tersusun dengan rapih sehingga tidak perlu ditusukkan satu persatu pada sanggul. Kemudian dilengkapi dengan pemasangan permata-permata yang mengkilap yang memenuhi semua bagian suntiangnya. Pemakaiannya hanya tinggal diletakkan di atas kepala kemudian pada kedua ujungnya terdapat tali yang akan diikatkan pada sanggul, kemudian juga dibantu dengan menggunakan jepit hitam. Di samping kiri dan kanan disusun anting bernama kote-kote. Pemasangan juaran pancing menghadap kemuka melintasi telinga, sedangkan pangkal juaran tertusuk pada bagian bawah sanggul. Bentuk kote-kote adalah ikan, rama-rama. Banyaknya tingkatan pada suntiang gadang ini sudah tidak lagi menggambarkan seberapa besar pesta yang diadakan oleh sang pengantin, jadi pengantin yang mengadakan acara resepsi biasa pun dapat memakai suntiang ini.

Menurut Resmita (penata rias pengantin) selaku narasumber Warna baju pengantin juga semakin bervariasi, pengantin bebas dalam memilih warna. Kemudian untuk tokoh, ada sebagian yang tetap menggunakan yang disesuaikan dengan baju, ada juga yang sudah menghilangkan tokoh. Kodek atau sarung dipakai kain balapak semacam songket, susunan yang terbuat dari benang

makau, dipakai membelit pinggang yang panjangnya hingga mata kaki, agar menutup aurat perempuan, selain menggunakan songket yang sama dengan kain serong yang dipakai pengantin laki-laki, untuk kodek ini juga sudah berkembang menggunakan kain yang sama dengan baju baik bahan maupun warnanya, selain dari segi bahan yang berkembang, dari segi bentuk pada periode ini juga semakin berkembang, semakin banyak pengantin yang menggunakan bawahan baju berbentuk ball gown maupun menggunakan tail yang panjang. asesoris yang dipakai sudah tidak lagi semuanya, lebih disederhanakan. Penggunaan gelang-gelang garobah, gelang gadang, kalung pinyaram, kalung cekik leher, kalung rago-rago, kalung gadang sudah diganti dengan penggunaan perhiasan yang lebih modern modelnya yang disesuaikan dengan baju.

Dibandingkan periode 2000 sampai 2008 tata rias pengantin wanita dari segi hiasan kepala tidak berubah, tetap memakai sunting namun ukuran dan detailnya saja yang berkembang yang sudah langsung pasang namun dipenuhi dengan berbagai macam permata yang mengkilap serta bentuk yang beragam. Untuk pengantin laki-laki tidak dilakukan riasan, busana pengantin pria berubah dari memakai baju roki menjadi basecap dengan warna yang senada dengan pengantin wanita, celana juga berubah menjadi celana biasa berbahan yang sama dengan baju, kain serong menggunakan kain balapak yang sama dengan kodek pengantin wanita, kain serong yang dipasang melilit pinggang setengah lutut dan memakai rompi sesuai dengan warna baju. Memakai sepatu yang senada dengan warna baju, asesoris kepala saluak berubah menjadi peci dengan warna yang sama dengan warna baju dan dihiasi mote-mote yang sama dengan baju dan

celana. Assesoris lainnya yaitu tongkat dan keris, ada sebagian yang tetap menggunakan keduanya, ada yang hanya menggunakan keris saja.

Ditahun 2009 sampai 2013 tata rias wajah pengantin wanita menurut Resmita dan Sri Purnawati selaku narasumber semakin berkembang dalam memakai kosmetik seperti menggunakan alas bedak, menggunakan shading, bedak tabur yang disesuaikan dengan warna kulit, bedak padat, lipstick berwarna merah maupun berwarna yang lain, eye shadow untuk menghias mata, blush on untuk menghias pipi, dan sudah menggunakan bulu mata palsu untuk mempercantik mata, dan berbagai metode dan model make up terbaru sudah dipakai pada periode ini.



**Gambar 4.7** Tata rias pengantin Payakumbuh tahun 2013  
Sumber; dokumentasi keluarga tesira

### 4.3 Kelemahan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan dan penulis menyadari bahwa dalam penyusunan penelitian ini terdapat kelemahan dalam memperoleh hasil data, antara lain sebagai berikut:

1. Keterbatasan waktu penelitian yang peneliti miliki sehingga tidak bisa menyajikan sumber data yang lebih luas.
2. Kurangnya pendokumentasian secara tertulis oleh informan dalam memperoleh data-data yang terdahulu baik berupa data maupun foto yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
3. Sulitnya untuk menemui pemangku adat karena kesibukan oleh kegiatannya.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Tata rias pengantin Payakumbuh, Sumatera Barat mencakup tata rias wajah, tata rias rambut, tata busana dan asesoris. Tata rias pengantin Payakumbuh merupakan hasil budaya yang harus dipelihara dan dilestarikan. Pelestariannya adalah nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya sehingga dapat diteruskan untuk generasi penerus dan dapat dijaga kelestariannya agar tidak punah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya dari tahun 1940 sampai dengan tahun 2015, terdapat beberapa perkembangan pada tata rias pengantin pria maupun wanita di Payakumbuh, pada umumnya perkembangan itu berjalan secara perlahan.

Perkembangan tata rias pengantin wanita Payakumbuh dari segi tata rias wajah mulai terlihat pada tahun 1970 yang sudah menggunakan kosmetik seperti alas bedak, bedak tabur dan lipstik berwarna merah. Hingga saat ini perkembangan tata rias wajah pengantin wanita Payakumbuh semakin pesat mengikuti trend yang sedang *up to date*. Dari segi asesoris kepala awalnya pengantin wanita Payakumbuh menggunakan *tengkuluk baikek*, pada periode 1950-sekarang berkembang menjadi menggunakan suntiang yang di pakai pengantin wanita di daerah pesisir. Di dalam perkembangannya dari tahun ketahun *suntiang* ini semakin bervariasi baik dari segi bentuk, warna, dan ukurannya. Dari segi pakaian perkembangan yang terjadi pada

variasi warna, bahan dan bentuk, untuk pakaian pengantin di tahun 1940 sampai 2008 masih menggunakan baju kuruang dan menggunakan kain balapak atau songket, kemudian pada tahun 2009 sampai sekarang berkembang menjadi menggunakan kebaya modern dan kain balapak atau songket maupun disesuaikan dengan baju baik bahan maupun warna, terkadang juga dengan bawahan yang dibentuk seperti *ball gown* ataupun menggunakan *tail* yang panjang.

Perkembangan tata rias pengantin laki-laki Payakumbuh dari segi asesoris kepala pada periode 1940-1949 menggunakan deta/saluak menjadi menggunakan peci hitam pada periode 1950-1959, namun pada tahun 1960 sampai dengan tahun 2008 asesoris kepala pengantin laki-laki Payakumbuh kembali menggunakan deta/saluak, hanya saja berkembang dari segi warnanya, dan ditahun 2009 sampai sekarang pengantin laki-laki Payakumbuh sudah menggunakan peci dengan bentuk yang sudah dimodifikasi dan dengan warna yang disesuaikan dengan warna *basecap* dan warna baju pengantin wanita.

Dari segi pakaian pada periode 1940-1949 masih menggunakan *baju godang* dan *sarowa*, kemudian pada periode 1950-1959 berkembang menggunakan kemeja putih dan jas nasional, pada periode selanjutnya berkembang menjadi menggunakan jas roki yang bertahan hingga tahun 2008, lalu pada tahun 2009 sampai sekarang pengantin laki-laki Payakumbuh berkembang menggunakan *basecap*, *kain balapak*, dan celana dengan warna yang senada dengan pengantin wanita dan dipenuhi dengan mote-mote. Asesoris pengantin laki-laki Payakumbuh hampir tidak ada perkembangan.

Adanya perkembangan yang terjadi pada tata rias pengantin Payakumbuh baik itu tata rias pengantin wanita maupun tata rias pengantin laki-laki otomatis akan mengurangi makna dan ciri khas dari tata rias pengantin Payakumbuh, Sumatera Barat. Inilah hasil penelitian yang diperoleh dari perkembangan tata rias pengantin Payakumbuh, Sumatera Barat dari tahun 1940-2015.

## **5.2 Implikasi**

Dengan adanya penelitian tentang perkembangan tata rias pengantin Payakumbuh, Sumatera Barat tahun 1940-2015, diharapkan dapat membawa dampak positif bagi masyarakat umum dan pada khususnya bagi masyarakat Payakumbuh, Sumatera Barat yang ingin memakai tata rias pengantin Payakumbuh untuk mengenal dan mempelajari sedikitnya tentang bentuk tata rias pengantin Payakumbuh dengan baik dan benar. Untuk pemerhati budaya daerah Payakumbuh agar dapat lebih memahami dan bekerja sama dengan perias pengantin untuk mensosialisasikan kembali pada masyarakat umum tentang tata rias pengantin Payakumbuh. Sedangkan bagi program studi tata rias, penelitian ini sebagai bahan studi dan pengembangan dalam pembelajaran, khususnya pada mata kuliah sejarah mode dan tata rias pengantin Indonesia II. Dan semoga dapat membantu perias pengantin untuk lebih mengenalkan tata rias pengantin Payakumbuh lebih mendalam kepada kliennya.

### 5.3 Saran

Pada akhir penulisan ini, penulis ingin menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah daerah Payakumbuh agar mendokumentasikan dan mengarsipkan bukti-bukti sejarah mengenai keberadaan pengantin Payakumbuh, Sumatera Barat sehingga masyarakat tidak kehilangan jati diri dan tetap mengenal dan bangga akan budaya daerah sendiri.
2. Kepada masyarakat, pemerhati dan peminat tata rias Payakumbuh, Sumatera Barat agar dapat saling memberikan informasi yang bermanfaat dalam tata rias Payakumbuh Sumatera Barat.
3. Untuk program studi tata rias, universitas negeri jakarta dapat mengerjakan dan mempraktekan tata rias pengantin Payakumbuh, dengan demikian mahasiswa akan memiliki wawasan yang lebih luas terhadap macam-macam tata rias pengantin Indonesia.
4. Kepada generasi muda, khususnya orang Payakumbuh dan Sumatera Barat agar dapat tetap melestarikan kebudayaan mereka agar tidak terkikis dan tetap mengembangkannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Diradjo, Ibrahim Dt.Sanggoeno. *Tambo Alam Minangkabau*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Misnah. *Pakaian Adat Minangkabau di Payakumbuh*.
- Muchsis, Muchtar. (2004). *Pelaksanaan upacara perkawinan menurut adat minangkabau*. Jakarta. Yayasan citra pendidikan indonesia.
- Radjlis, Elly. *Tata ria dan upacara adat pernikahan sumatera barat*. Jakarta: DPP Harpi Melati dan PT. Carina Indah Utama.
- Ramayulis, dkk. *Sejarah Kebudayaan Minangkabau*. Padang.
- Soedibyo, Mooryati. (2001). *Pengantin Indonesia Upacara Adat dan Tata Rias*. Jakarta: Tamboer Press.
- Surayin. (2001). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: penerbit yrama widya.

Lampiran 1

Lampiran Hasil Wawancara

| No | Pertanyaan   | Jawaban  |
|----|--|--|
| 1. | Bagaimana tata rias payakumbuh yang aslinya?                   | <p>Aslinya pengantin wanita payakumbuh menggunakan pakaian <i>tangkuluak cawek/tangkuluak baikek/tangkuluak tanduak, baju kuruang basiba, salempang, lambak ampek, kaluang pinyaram, kaluang rago-rago, kaluang cakiak lihia, kaluang kaban, golang gadang, golang ula, golang rago-rago</i>. Sedangkan pengantin laki-laki payakumbuh menggunakan pakaian <i>deta/saluak, baju godang, sarowa, sandang, cawek, sisampiang, tungkek dan korih</i>.</p>   |
| 2. | Bagaimanakah makna filosofi dari pakaian payakumbuh yang asli? | <p>Makna filosofi dari pakaian pengantin wanita payakumbuh yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lambak ampek adalah sebidang kain yang mencerminkan 4 jalan yang ditempuh dalam kehidupan putri minang : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Jalan yang lurus atau mendatar adalah pergaulan sama besar atau seusia</li> <li>- Jalan menurun yaitu etika dari seorang kakak ke yang lebih kecil</li> <li>- Jalan mendaki sikap seseorang terhadap yang lebih tua</li> <li>- Jalan malareng ke orang-orang yang ada kaitannya seperti adik ipar, sumando, mintuo, minantu, besan, madu dan pambayan dirusuak atau beradik kakak suami yang bersangkutan</li> </ul> <p>Diantara minsia yang empat dibatasi dengan warna warni, ada merah, kuning, hijau, biru merupakan simbol luak nan tigo. Makna dari lambak dengan 4 buah minsia tersebut adalah para gadis minang dan ibu muda hendaklah mengetahui, menghayati dan mengamalkan pengetahuan nan ompek.</p> </li> <li>2. Baju kuruang baludru basiba dan bakikiak</li> </ol> <p>Baju kuruang adalah pakaian adat perempuan Melayu, termasuk Melayu Minangkabau. Namun modelnya bermacam-macam pula karena mengalami modifikasi dari bentuk aslinya. Yang dijadikan pakaian adat adalah baju kuruang basiba. Siba merupakan tambahan kain pada kedua pisak baju, serta</p> |

|  |   |
|--|---|
|  | <p>kikiak sehingga baju tersebut waktu dipakai akan lapang dan longgar.</p> <p>Baju adat ini disebut baju kuruang karena si pemakai seakan-akan terkurung. Jika akan membukanya hanya dapat meloloskannya melalui kepala saja, karena belahan baju hanya sebesar lingkaran kepala. Syarat baju kuruang basiba sebagai pakaian adat adalah lubang lehernya tidak sempit dan tidak pula terlalu lapang, belahannya di atas dada sekedar meloloskan kepala sipemakai.</p> <p>Maknanya adalah bahwa perempuan pemakainya mempunyai sifat pemurah, pengasih dan penyayang, di samping menaruh sifat pelit terhadap hal yang tidak patut. Bagian bawah diberi bis melingkar yang bermakna bahwa perempuan di Minangkabau dilindungi dan dibatasi oleh peraturan adat. Tambahan siba baju yang mengakibatkan baju menjadi longgar tidak ketat.</p> <p>Pakaian adat yang longgar dan leher yang pas bermakna memiliki sifat arif dan bijaksana, mampu memprediksi sesuatu hal yang akan terjadi, memahami apa yang dirasakan orang lain. Maksudnya selalu menggunakan pikiran yang waras dan introspeksi diri dalam menghadapi suatu problem. Kain baju tidak boleh tembus pandang, hal ini bermakna bahwa perempuan Minang pandai menyimpan rahasia.</p> <p>3. Talakuang itam<br/>Talakuang itam menggambarkan masalah dunia yang sangat banyak cobaan dan godaan. Apabila telah meninggalkan dunia maka gambarannya adalah memakai semua yang putih-putih.</p> <p>4. Sungkuik mato<br/>Yang diletakkan dibelakang merupakan bayang-bayang diukur sepanjang badan karena sungkuik mato itu berwarna warni menggambarkan siklus kehidupan.</p> <p>5. Salempang dari kanan ke kiri<br/>Maknanya adalah beban yang sudah terpikul di pundak gadih minang untuk diri, keluarga dan masyarakatnya merupakan tanggung jawab yang harus dipertanggung jawabkannya. Waspada terhadap segala sesuatu baik sekarang maupun yang akan datang.</p> |
|--|---|

|  |  |  |
|--|--|--|
|  |  | <p>Salempang menghimpit sebelah talakuang itam maknanya segala sesuatu gadih minang penuh pertimbangan dan berprinsip dalam berbuat dan bertindak. Juga bermakna bahwa perempuan Minang dipeluk dan dilindungi oleh kaumnya yang laki-laki, para mamak dan tungganainya. Tidak akan ditelantarkan oleh kaumnya.</p> <p>6. Cawek atau takuluak tanduak<br/>Takuluak cawek adalah tutup kepala yang meniru bentuk tanduk kerbau. Bentuknya tidak runcin. Makna yang terkandung dari takuluak cawek ini adalah keanggunan perempuan Minang, teguh pendirian, tidak dapat dianggap remeh. Tanduak yang tumpul berarti bersifat berani, ramah tamah dan tak mau melukai hati orang. Panjang tanduk kiri dan kanan haruslah sama berarti keseimbangan, bersifat adil, sesuai kebutuhan dan kebaikan masyarakat. Bentuk tanduk kerbau melambangkan kekuatan hati dan berkemauan keras dalam mencapai sesuatu harapan yang baik. Gigih tidak pernah putus asa.</p> <p>7. Kalung kaban yang terdiri dari 3 sejalan<br/>Macam kalung kaban ini mulai dari yang kecil sampai yang besar. Kalung yang banyak ini terasa berat. Makna yang tersirat adalah bahwa perempuan Minang mempunyai fungsi dan tanggung jawab yang berat yang mesti dijalankan terutama dalam mendidik dan mempersiapkan generasi yang lebih berkualitas dimasa yang akan datang. Namun demikian haruslah sesuai kemampuan yang ada.</p> <p>8. Kalung rago-rago 3 sajalan<br/>Merupakan tungku 3 sajarangan yang tidak bisa dipisah satu sama lain yaitu niniak mamak, alim ulama bundo kanduang, cadaiak pandai. Juga melambangkan bahwa seorang perempuan Minang selalu dalam lingkaran kebenaran, seperti kalung yang melingkar dileher. Melambangkan suatu pendirian yang kokoh dan sulit untuk berubah atas kebenaran.</p> <p>9. Kalung pinyaram<br/>Yang mempunyai ukuran tidak sama, ada yang besar ada yang menengah dan yang kecil-kecil merupakan gambaran kehidupan dunia yang</p> |
|--|--|--|

|  |  |   |
|--|--|---|
|  |  | <p>bervariasi yang harus disikapi dengan waspada oleh gadih minang dengan lapang dada.</p> <p>10. Kalung cakiak lihia<br/>Kalung ini ukurannya selingkar leher dan memakainya seakan-akan mencekik leher. Makna yang tersirat dari kalung ini adalah mengingatkan bahwa dalam hidup ini hendaklah selalu mendisiplinkan diri, menahan hawa nafsu, menggunakan pola hidup hemat dan cermat, ekonomis, dan jangan sampai berlaku mubazir, konsumtif berlebihan, terutama mengatur perekonomian keluarga.</p> <p>11. Gelang ular yang melilit<br/>Kepala ular dihadapkan ke atas dengan makna ular itu akan memelihara tindak tanduk gadih minang sesuai dengan batasan-batasan yang sudah ditentukan. Tidak liar dan terkendali.</p> <p>12. Gelang gadang<br/>Gelang ini ukurannya besar dan dipakai dipergelangan tangan kanan dan kiri disamping gelang lainnya. Maknanya adalah melambangkan beratnya tanggung jawab perempuan sebagai pewaris, penjaga, pemanfaat harta pusaka tinggi untuk kesejahteraan kaumnya. Jika tidak pandai memanfaatkan kekayaan alam akan mendatangkan musibah dikemudian hari. Gelang godang ini longgar, namun tidak akan melewati telapak tangan. Maknanya tidak akan berkeinginan yang berlebihan, diluar kemampuan dan nalar sehat. Dalam melaksanakan perjalanan hidup juga tidak boleh tangan sembarang diayunkan atau dijangkaukan karena ada pemberatnya.</p> <p>13. Gelang rago-rago tiga sejalan<br/>Fungsinya Merupakan tungku 3 sajarangan yang tidak bisa dipisah satu sama lain yaitu niniak mamak, alim ulama bundo kanduang, cadiak pandai.</p> <p>Makna filosofi dari pakaian pengantin laki-laki payakumbuh yaitu:</p> <p>1. Deta<br/>Deta adalah kain tutup kepala atau ikat kepala. Zaman dahulu digunakan untuk mengikat kepala agar rambut tidak tergerai sehingga menghambat pemandangan. Biasanya terbuat dari kain segitiga yang berwarna warni atau</p> |
|--|--|---|

|  |  |
|--|--|
|  | <p>batik. deta baikek melalui masa dan waktu kemudian mengalami proses dan akhirnya terbentuk saluak. Deta berwarna hitam dan terbuat dari kain berkilat yang dikerut-kerutkan, karena itu deta ini disebut deta koruk.</p> <p>Deta yang melilit dikepala bagaikan kulit yang menunjukkan isi dengan pengertian deta membayangkan apa yang terdapat di dalam kepala seorang penghulu. Deta mempunyai kerut, merupakan banyak undang-undang yang perlu diketahui dan sebanyak kerut deta itu pulalah hendaknya akal budi dalam segala situasi. Jika deta itu dikembangkan kerutannya akan membuat kainnya menjadi lebar. Demikianlah pemahannya hendaklah lebar pula sehingga sanggup melaksanakan tugasnya sampai menyelamatkan anak kemenakan, korong kampung dan nagari.</p> <p>Kerutan deta juga memberi makna bahwa sebelum berbicara dan berbuat hendaklah mengerutkan kening atau berfikir terlebih dahulu dan jangan tergesa-gesa.</p> <p>2. Baju Godang</p> <p>Baju Godang berwarna hitam sebagai lambang kepemimpinan. Pengertian yang terkandung didalamnya adalah seseorang yang tidak goyah, wibawa dan kepemimpinannya dalam menghadapi segala persoalan dan dia harus bijaksana dalam menjalankan kepemimpinan. Pemakainya adalah orang besar, beralam luas, berdada lapang dan penyabar (belahan leher baju). Memiliki keterbukaan dalam memimpin (tanpa buah baju). Selalu bersifat waspada terhadap yang akan merusak adat. Berilmu, berwibawa, dan bertakwa kepada Allah SWT. Suka mengabdikan permintaan yang bermanfaat dan pelit terhadap hal yang menimbulkan keburukan. Bersifat hemat, cermat dan teliti. Memiliki sifat sabar dalam berusaha dan ridho atas takdir. Jujur, tidak culas, tidak korupsi (baju tanpa saku). Tidak mau merugikan siapapun, termasuk dirinya. Memiliki raso jo pareso terhadap orang lain. Tak pernah melukai perasaan orang lain. Tahan terhadap terpaan dan ujian hidup bagaimanapun beratnya, tetap tenang dan stabil. Warna hitam melambangkan keteguhan</p> |
|--|--|

|  |  |  |
|--|--|--|
|  |  | <p>pendirian dan kebenaran perkataan dan pendapat yang tidak tergoyahkan.</p> <p>3. Sarowa Kondik</p> <p>Di Minangkabau celana disebut sarowa. Sarowa kandik bentuknya berasal dari cina. Celana pria suku Zhuang dan Dong di daerah Sanjiang memiliki kemiripan dengan sarowa kandik ini. Celana ini dibuat dari kain beludru hitam,. Model pisakannya jauh kebawah setentang betis, dan dalamnya di atas mata kaki. Celana yang besar ukuran kakinya mempunyai pengertian bahwa kebesarannya dalam memenuhi segala panggilan dan yang patut dituruti dalam hidup bermasyarakat maupun sebagai seorang pemangku adat. Kebesarannya itu hanya dibatasi oleh salah satu martabat penghulu, yaitu murah dan mahal, dengan pengertian murah dan mahal hatinya serta perbuatannya pada yang berpatuttan.</p> <p>Sarawa kandik melambangkan langkahnya selesai untuk menjaga dan melestarikan adat budaya, namun memiliki batas-batas aturan yang mesti ditaatinya, dilambangkan dengan minsia dibagian bawah kaki celana. Memiliki kejujuran, menegakkan kebenaran, dan beramal dengan tulus ikhlas. Selalu bermanfaat bagi orang lain.</p> <p>4. Sisampiang</p> <p>Cara pemakaian sisampiang sistem bodi caniago : kepala kain ditempatkan di pinggul, lipatannya dibagian depan, kemudian diikat dengan cawek dengan buhul di sebelah kiri, jambul-jambulnya terurai ke bawah hingga mata kaki, sekaligus tempat menyisipkan keris. Ada juga yang memakai pandiang(pending).</p> <p>Sisampiang melambangkan : selalu wajar tidak berlebihan dalam kehidupan. Warna sisampiang yang merah melambangkan keberanian dan tanggung jawab atas segala perbuatannya. Ragi (cukia) sisampiang melambangkan berilmu pengetahuan yang memadai. Sisampiang yang bersifat menutup bagian tertentu melambangkan kehati-hatian dan bersopan santun. Menjaga sifat malu terutama dalam menjalin hubungan sosial kemasyarakatan, dan kehidupan pribadi sehari-</p> |
|--|--|--|

|  |  |  |
|--|--|--|
|  |  | <p>harinya. Selalu men jaga aurat yang telah ditentukan (terutama lekukakan pinggul dan kemaluan) terhadap orang laki-laki dan perempuan.</p> <p>5. Cawek<br/>Cawek berfungsi untuk pengikat kodek. Dibuhul dan posisi jambulnya di samping kiri. Makna yang dikandung oleh cawek : mengutamakan musyawarah dalam menentukan sesuatu yang mesti dilakukan bersama. Tidak mau bertindak semaunya. Melaksanakan hasil musyawarah mufakat. Selalu menepati janji dan malu bila memungkirinya. Mengikat keutuhan dan persatuan orang yang dipimpinya.</p> <p>6. Sandang<br/>Cara pemasangan sandang : kain dilipat tiga memanjang kemudian dilipat dua menurut lebarnya ujung lipatan dililit dengan Golang Ula dan ditambah dengan untaian anak kunci kecil 18 buah. Disandang ditengkuk dengan jumbainya sebelah kanan. Kain pada ujung lilitan gelang dapat dijadikan tempat menaruh uang dan sebagainya.</p> <p>Makna yang dikandung oleh sandang panghulu adalah cindai berwarna kuning melambangkan kemuliaan, kebesaran harkat dan martabat. Pada pundak penghulu terbeban tugas dan tanggung jawab meningkatkan kesejahteraan kualitas kaumnya (pada ujung kiri sandang dililit gelang ular dan 18 buah anak kunci). Melambangkan bahwa penghulu itu adalah orang yang jujur dan selalu menepati janji yang telah dibuat bersama (kain cindai kuniang disandang pada kedua bahu). Melambangkan bahwa memiliki harta pusaka dan dibolehkan menikmati hasilnya sebagai obat jerih payahnya, penghapus peluh di kening.</p> <p>7. Korih<br/>Korih atau keris disisipkan di rusuk kiri dengan hulunya condong kekiri pula. Cara seperti ini mengikuti pola pakaian bodi caniago (adat parpatiah). Marapulainya dilarang memakai keris dan diganti dengan tongkat kecil panjang sehasta hanya digenggam saja untuk pemanis pakaian. Kalau adat katumanguangan condong hulu kerisnya</p> |
|--|--|--|

|    |   |  |
|----|---|--|
|    |   | <p>ke kanan dan baju diluar sisampiang. Marapulainya boleh memakai keris. Memakai keris maknanya agar dapat menjaga adat dan harta pusaka.</p> <p>8. Tungkek<br/>Tungkek atau tongkat merupakan salah satu pelengkap pakaian adat. Batang tongkat lebih kecil diameternya dari pada tongkat orang tua-tua. Tongkat ini bukan berfungsi untuk penopang badan tetapi lebih bersifat piranti untuk menambah keanggunan penampilan. Bila berjalan tongkat ini tidak emnyentuh tanah, melainkan diangkat sebagai pemanis dalam berjalan. Sese kali digunakan untuk menunjukkan sesuatu bila diperlukan<br/>Makna dari tongkat itu sendiri adalah orang yang dituakan dan didahulukan didalam kaumnya. Memiliki kemampuan memimpin, kekuasaan terhadap kaumnya. Mempunyai hak untuk memberikan perintah kepada kaumnya. Memiliki kewibawaan yang dihormati bersamma, mematuhi dan mempertahankan hasil keputusan musyawarah. Menyelesaikan setiap masalah sesuai dengan prosedur. Memiliki kekuatan untuk mempertahankan diri dari serangan musuh, hawa nafsu, gangguan setan yang tidak baik dan melestarikan adat budaya.</p> <p>9. Tarompah<br/>Model tarompah berasal dari model selop bangsawan India, yang masuk ke Minangkabau pada zaman dahulu melalui perdagangan di Nusantara. Kalau di India terompah ini dengan tambahan tatahan permata.<br/>Tarompah sebagai alas tapak untuk menghindari benda-benda tajam melambangkan : adanya perlindungan dalam menjalankan tugasnya sehingga masyarakat tidak boleh melecehkan.</p> |
| 3. | Kapan pakaian pengantin payakumbuh berkembang dari pakaian aslinya? | Perkembangan pakaian pengantin payakumbuh dari pakaian aslinya terjadi sekitar akhir tahun 1949 sampai awal 1950an. Perkembangan ini terjadi dari yang awalnya menggunakan <i>tangkuluak cawek</i> untuk pakaian pengantin wanita dan menggunakan deta/ saluak, <i>baju gadang</i> untuk pengantin laki-laki berkembang menjadi memakai  |

|    |  |   |
|----|--|---|
|    |  | <i>sunti</i> ang untuk pakaian pengantin perempuan dan memakai peci serta jas nasional bagi pengantin laki-laki.  |
| 4. | Mengapa perkembangan tata rias pengantin payakumbuh bisa terjadi?                | Perkembangan tata rias pengantin payakumbuh bisa terjadi karena adanya pencampuran adat perkawinan dari kedua mempelai, kemudian juga karena letak geografis payakumbuh dengan pesisir terbelah dekat sehingga banyak terjadi peralihan tata rias pengantin payakumbuh menggunakan <i>sunti</i> ang yang berasal dari daerah pesisir.   |
| 5. | Bagaimanakah perkembangan tata rias pengantin payakumbuh pada periode 1940-1949? | Ditahun 1940-1949 tata rias wajah pengantin wanita masih menggunakan tata rias secara tradisional, dimana tahun ini belum mengenal kosmetik sehingga tata rias wajah yang digunakan masih sangat sederhana seperti bedak tawar, sirih untuk pemerah bibir dan dammar untuk menghitamkan alis. Tata rias rambut menggunakan sanggul lipek taruang, terbuat dari terung yang disusun, digulung dan dijahit, lalu dikaitkan pada rambut bagian belakang yang dikuncir tinggi.<br>Busana pengantin wanita adalah baju kurung yang terbuat dari bahan beludru yang disulam dengan benang emas, kain sarung atau kodek disebut kain balapak ditenun secara tradisional dengan sulaman benang emas. Assesoris terdiri dari gelang, subang, yang terbuat dari logam.<br>Perkembangan tata rias pengantin Payakumbuh pada tahun 1940-1949 ini juga terlihat pada pakaian pengantin laki-laki Payakumbuh. Pakaian pengantin laki-laki di Payakumbuh yang pada mulanya memakai deta/ saluak hitam, baju beludru hitam dan sorawa berkembang menjadi menggunakan peci, kemeja putih, jas, celana panjang. |
| 6. | Bagaimanakah perkembangan tata rias pengantin payakumbuh pada periode 1950-1959? | Tata rias rambut pengantin wanita pada tahun 1950-1959 menggunakan sanggul lipek pandan. Hiasan kepala memakai suntiang ketek/ kecil yang berasal dari bukittinggi maupun padang pesisir. Sunting yang dipakai terdiri atas susunan serunai, mansi-mansi dan serai serumpun membentuk susunan tiga perempat atau setengah lingkaran di atas kepala yang tertusuk pada sanggul. Di samping kiri dan kanan disusun anting   |

|  |   |
|--|---|
|  | <p>bernama kote-kote. Pemasangan juaran pancing menghadap kemuka melintasi telinga, sedangkan pangkal juaran tertusuk pada bagian bawah sanggul. Bentuk kote-kote adalah ikan, rama-rama. Menurut Zamna, makna filosofis dari sunting ini yaitu beratnya beban yang ditanggung setelah berkeluarga. Busana pengantin perempuan memakai baju kurung yang berwarna merah, diberi minsia, ditabur bintang terbuat dari logam. Warna merah melambangkan keberanian dan tanggung jawab, sedangkan baju kurung melambangkan kemurnian wanita yang menjadi pengantin. Tokah adalah selendang panjang yang dipasang bersilang di dada membelit pinggang dan kedua ujungnya jatuh pada bagian punggung melalui kedua belah bahu kiri dan kanan. Kodek atau sarung dipakai kain balapak semacam songket, susunan yang terbuat dari benang makau, dipakai membelit pinggang yang panjangnya hingga mata kaki, agar menutup aurat perempuan. Assesoris yang dipakai gelang-gelang garobah, gelang gadang, kalung pinyaram, kalung cekik leher, kalung rago-rago, kalung gadang. pemakaian kalung ini memiliki makna bahwa, sebagai lambang suatu kebenaran yang hakiki dan pandangan hidup, kebenaran akan tetap hidup selamanya, oleh karena itu batang leher harus dihiasi dengan segala kemampuan yang ada. Sedangkan pemakaian gelang memiliki makna, sebagai pelambang batasan gerak atau langkah seorang perempuan di Minangkabau. Jadi lambang ini mengingatkan perempuan Minangkabau agar menjalankan syariat dan tidak diizinkan bersifat serakah.</p> <p>Untuk pengantin laki-laki tidak dilakukan riasan, karena sesuai dengan pepatah minang yang mengatakan bahwa laki-laki itu indak buliah rancak di labuah. Hiasan kepala memakai peci, kemeja putih, jas hitam, dasi, kain lambak/ sesamping dan celana hitam. Assesoris keris yang diselipkan pada pinggang dengan tangkai menghadap ke kiri yang melambangkan bahwa si pemakai harus berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan suatu tindakan, tongkat yang terbuat dari kayu</p> |
|--|---|

|    |   |   |
|----|---|---|
|    |   | <p>yang bagian ujungnya berlapis tanduk, kepalanya dihiasi dengan perak yang melambangkan kemampuan dan wibawa pengantin pria tersebut.</p> <p>Menurut Dt. Patiah Baringek, tongkat diambil dari simbol seorang penghulu yang memiliki wibawa yang tinggi yang melambangkan komando anak kamanakan dan melambangkan tiap-tiap keputusan yang sudah dibuat harus dipertahankan dan ditegakkan dengan penuh wibawa. Dengan demikian sifat penghulu yang agung menjadi contoh untuk pengantin pria yang nantinya akan menjadi seorang kepala keluarga yang bisa menjaga wibawa baik bagi keluarga maupun bagi anak kemenakannya dan juga memakai sepatu kulit warna hitam.</p> <p>Ditahun 1950 sampai 1959 tata rias wajah pengantin wanita masih menggunakan tata rias secara tradisional, dimana tahun ini belum mengenal kosmetik sehingga tata rias wajah yang digunakan masih sangat sederhana seperti bedak tawar, sirih untuk pemerah bibir dan dammar untuk menghitamkan alis.</p>   |
| 7. | <p>Bagaimanakah perkembangan tata rias pengantin payakumbuh pada periode 1960-1969?</p> | <p>Tata rias rambut pengantin wanita pada tahun 1960-1969 tetap menggunakan sanggul lipek pandan. Hiasan kepala memakai suntiang gadang/ besar yang berasal dari padang pesisir. Sunting yang dipakai terdiri atas susunan serunai, mansi-mansi dan serai serumpun membentuk susunan tiga perempat atau setengah lingkaran di atas kepala yang ditusukan dan disusun satu-satu pada sanggul. Di samping kiri dan kanan disusun anting bernama kote-kote. Pemasangan juaran pancing menghadap kemuka melintasi telinga, sedangkan pangkal juaran tertusuk pada bagian bawah sanggul. Bentuk kote-kote adalah ikan, rama-rama. Banyaknya tingkatan pada suntiang gadang ini menggambarkan seberapa besar pesta yang diadakan oleh sang pengantin.</p> <p>Busana pengantin perempuan masih tetap memakai baju kurung, diberi minsia, ditabur bintang terbuat dari logam. Tokah adalah selendang panjang yang dipasang bersilang di dada membelit pinggang dan kedua ujungnya jatuh pada bagian punggung melalui kedua belah bahu kiri dan kanan. Kodek atau sarung</p> |

|    |   |   |
|----|---|---|
|    |   | <p>dipakai kain balapak semacam songket, susunan yang terbuat dari benang makau, dipakai membelit pinggang yang panjangnya hingga mata kaki, agar menutup aurat perempuan, asesoris yang dipakai gelang-gelang garobah, gelang gadang, kalung pinyaram, kalung cekik leher, kalung rago-rago, kalung gadang.</p> <p>Dibandingkan periode 1950 sampai 1959 tata rias pengantin wanita dari segi hiasan kepala berubah dari memakai sunting kecil menjadi sunting besar, tata rias pengantin pria berubah dari peci ke saluak, kemeja putih, jas hitam memakai dasi dan kain sesamping atau sarung. Ditahun 1960 sampai 1969 tata rias wajah pengantin wanita masih menggunakan tata rias secara tradisional, dimana tahun ini belum mengenal kosmetik sehingga tata rias wajah yang digunakan masih sangat sederhana seperti bedak tawar, sirih untuk pemerah bibir dan dammar untuk menghitamkan alis.</p>  |
| 8. | <p>Bagaimanakah perkembangan tata rias pengantin payakumbuh pada periode 1970-1979?</p> | <p>Tata rias rambut pengantin wanita pada tahun 1970-1979 tetap menggunakan sanggul lipek pandan. Hiasan kepala memakai tetap memakai sunting tetapi sudah dengan bentuk yang berbeda. Sunting yang dipakai adalah sunting pisang saparak yang bentuknya bulat sempurna dan seperti pohon pisang yang ada dikebun, tersusun berundak-undak . pemasangannya pun sudah tidak lagi disusun satu persatu pada sanggul melainkan sudah langsung diletakkan di atas kepala. Di samping kiri dan kanan tetap disusun anting bernama kote-kote. Pemasangan juaran pancing berubah menghadap ke samping melintasi telinga, sedangkan pangkal juaran tertusuk pada bagian bawah sanggul. Bentuk kote-kote adalah ikan, rama-rama.</p> <p>Busana pengantin perempuan masih sama tetap memakai baju kurung namun sudah disulam hiasan benang keemasan, diberi minsia, ditabur bintang terbuat dari logam. Warna baju pengantin juga sudah bervariasi, pengantin bebas dalam memilih warna. Tokah adalah dipasang bersilang di dada membelit pinggang dan kedua ujungnya jatuh pada bagian punggung melalui kedua belah bahu kiri dan kanan. Kodek atau sarung dipakai</p> |

|    |   |  |
|----|---|--|
|    |   | <p>kain balapak semacam songket, susunan yang terbuat dari benang makau, dipakai membelit pinggang yang panjangnya hingga mata kaki, agar menutup aurat perempuan, asesoris yang dipakai gelang-gelang garobah, gelang gadang, kalung pinyaram, kalung cekik leher, kalung rago-rago, kalung gadang.</p> <p>Dibandingkan periode 1960 sampai 1969 tata rias pengantin wanita dari segi hiasan kepala berubah dari memakai sunting besar menjadi sunting pisang saparak. Untuk pengantin laki-laki tidak dilakukan riasan, busana pengantin pria berubah dari yang memakai pakaian jas hitam menjadi memakai baju roki, celana hitam berubah memakai serawah yang dipakai pengantin padang pesisir namun di padang pesisir memakai celana setengah hingga lutut, di Payakumbuh pengantannya memakai celana panjang hingga mata kaki, kain serong juga berubah dari kain lambak menjadi kain balapak, kain serong yang dipasang melilit pinggang setengah lutut dan memakai rompi sesuai dengan warna baju. Memakai sepatu berwarna hitam, asesoris kepala saluak berubah dari warna coklat ke warna merah yang terbuat dari tenunan pandai sikek. Asesoris lainnya yaitu tongkat dan keris.</p> <p>Ditahun 1970 sampai 1979 tata rias wajah pengantin wanita sudah memakai kosmetik seperti menggunakan alas bedak, bedak tabur yang disesuaikan dengan warna kulit, lipstick berwarna merah.</p> |
| 9. | <p>Bagaimanakah perkembangan tata rias pengantin payakumbuh pada periode 1980-1999?</p> | <p>Tata rias rambut pengantin wanita pada tahun 1980-1999 sudah berubah menggunakan sanggul tempel ( palsu/buatan) . Hiasan kepala memakai sunting gadang/ besar yang berasal dari padang pesisir tetapi sudah dengan cara pemasangan yang berbeda. Sunting yang dipakai terdiri atas susunan serunai, mansi-mansi dan serai serumpun membentuk susunan tiga perempat atau setengah lingkaran di atas kepala yang sudah jadi dan tersusun dengan rapih sehingga tidak perlu ditusukkan satu persatu pada sanggul. Pemakaiannya hanya tinggal diletakkan di atas kepala kemudian pada kedua ujungnya terdapat tali yang akan diikatkan pada sanggul, kemudian juga dibantu dengan menggunakan jepit hitam. Di</p>   |

|  |  |   |
|--|--|---|
|  |  | <p>samping kiri dan kanan disusun anting bernama kote-kote. Pemasangan juaran pancing menghadap kemuka melintasi telinga, sedangkan pangkal juaran tertusuk pada bagian bawah sanggul. Bentuk kote-kote adalah ikan, rama-rama. Banyaknya tingkatan pada suntiang gadang ini menggambarkan seberapa besar pesta yang diadakan oleh sang pengantin.</p> <p>Busana pengantin perempuan masih sama tetap memakai baju kurung namun sudah dihias dengan jahitan berbagai motif indah. Ada yang disulam, dijahit suji, diberi minisia, ditabur bintang dan terbuat dari logam. Warna baju pengantin juga sudah bervariasi, pengantin bebas dalam memilih warna. Tokah adalah dipasang bersilang di dada membelit pinggang dan kedua ujungnya jatuh pada bagian punggung melalui kedua belah bahu kiri dan kanan. Kodek atau sarung dipakai kain balapak semacam songket, susunan yang terbuat dari benang makau, dipakai membelit pinggang yang panjangnya hingga mata kaki, agar menutup aurat perempuan, asesoris yang dipakai gelang-gelang garobah, gelang gadang, kalung pinyaram, kalung cekik leher, kalung rago-rago, kalung gadang.</p> <p>Dibandingkan periode 1970 sampai 1979 tata rias pengantin wanita dari segi hiasan kepala berubah dari memakai suntiang pisang saparak menjadi suntiang besar namun yang sudah langsung pasang, tidak perlu disusun satu persatu pada sanggul. Untuk pengantin laki-laki tidak dilakukan riasan, busana pengantin pria tidak berubah tetap memakai baju roki, celana memakai serawah yang dipakai pengantin padang pesisir namun di padang pesisir memakai celana senteng hingga lutut, di Payakumbuh pengantannya memakai celana panjang hingga mata kaki, kain serong menggunakan kain balapak, kain serong yang dipasang melilit pinggang setengah lutut dan memakai rompi sesuai dengan warna baju. Memakai sepatu berwarna hitam, asesoris kepala saluak berubah dari warna merah yang terbuat dari tenunan pandai sikek menjadi warna keemasan. Asesoris lainnya yaitu tongkat dan keris.</p> |
|--|--|---|

|     |   |  |
|-----|---|--|
|     |   | <p>Ditahun 1980 sampai 1999 tata rias wajah pengantin wanita sudah memakai kosmetik seperti menggunakan alas bedak, bedak tabur yang disesuaikan dengan warna kulit, lipstick berwarna merah, eye shadow untuk menghias mata dan pipi.</p>   |
| 10. | <p>Bagaimanakah perkembangan tata rias pengantin payakumbuh pada periode 2000-2008?</p> | <p>Tata rias rambut pengantin wanita pada tahun 2000-2008 tetap menggunakan sanggul tempel ( palsu/buatan) . Hiasan kepala memakai suntiang gadang baparmato/ besar berpermata yang berasal dari padang pesisir dan tetap dengan pemasangan yang sama seperti periode sebelumnya. Sunting yang dipakai terdiri atas susunan serunai, mansi-mansi dan serai serumpun membentuk susunan tiga perempat atau setengah lingkaran di atas kepala yang sudah jadi dan tersusun dengan rapih sehingga tidak perlu ditusukkan satu persatu pada sanggul. Kemudian dilengkapi dengan pemasangan permata-permata yang mengkilap pada setiap bagian suntingnya. Pemakaiannya hanya tinggal diletakkan di atas kepala kemudian pada kedua ujungnya terdapat tali yang akan diikatkan pada sanggul, kemudian juga dibantu dengan menggunakan jepit hitam. Di samping kiri dan kanan disusun anting bernama kote-kote. Pemasangan juaran pancing menghadap kemuka melintasi telinga, sedangkan pangkal juaran tertusuk pada bagian bawah sanggul. Bentuk kote-kote adalah ikan, rama-rama. Banyaknya tingkatan pada suntiang gadang ini sudah tidak lagi menggambarkan seberapa besar pesta yang diadakan oleh sang pengantin, jadi pengantin yang mengadakan acara resepsi biasa pun dapat memakai sunting ini.</p> <p>Busana pengantin perempuan masih sama tetap memakai baju kurung namun sudah dihias dengan jahitan berbagai motif indah. Ada yang disulam, dijahit suji, diberi minsia, ditabur bintang dan terbuat dari logam. Lalu ada juga yang dipenuhi dengan berbagai mote-mote yang mengkilap dan menjuntai pada pinggir baju, begitupun pada tokah dan pinggirannya juga sudah menggunakan berbagai mote. Warna baju pengantin juga sudah bervariasi, pengantin bebas dalam memilih warna. Tokah adalah dipasang</p> |

|  |  |  |
|--|--|--|
|  |  | <p>bersilang di dada membelit pinggang dan kedua ujungnya jatuh pada bagian punggung melalui kedua belah bahu kiri dan kanan. Kodek atau sarung dipakai kain balapak semacam songket, susunan yang terbuat dari benang makau, dipakai membelit pinggang yang panjangnya hingga mata kaki, agar menutup aurat perempuan, selain menggunakan songket untuk kodek ini juga sudah berkembang menggunakan kain yang sama dengan baju baik bahan maupun warnanya. asesoris yang dipakai gelang-gelang garobah, gelang gadang, kalung pinyaram, kalung cekik leher, kalung rago-rago, kalung gadang, kemudian ditambah juga dengan perhiasan baik anting, kalung, gelang, laca yang dihiasi oleh berbagai permata yang mengkilap.</p> <p>Dibandingkan periode 1980 sampai 1999 tata rias pengantin wanita dari segi hiasan kepala tidak berubah, tetap memakai sunting besar yang sudah langsung pasang namun dipenuhi dengan berbagai macam permata yang mengkilap. Untuk pengantin laki-laki tidak dilakukan riasan, busana pengantin pria tidak berubah tetap memakai baju roki, celana memakai serawah yang dipakai pengantin padang pesisir namun di padang pesisir memakai celana senteng hingga lutut, di Payakumbuh pengantannya memakai celana panjang hingga mata kaki, kain serong menggunakan kain balapak, kain serong yang dipasang melilit pinggang setengah lutut dan memakai rompi sesuai dengan warna baju. Memakai sepatu berwarna hitam, asesoris kepala saluak berubah dari warna keemasan menjadi warna yang sama dengan warna kain serong. Asesoris lainnya yaitu tongkat dan keris.</p> <p>Ditahun 2000 sampai 2008 tata rias wajah pengantin wanita sudah lebih berkembang dalam memakai kosmetik seperti menggunakan alas bedak, menggunakan shading, bedak tabur yang disesuaikan dengan warna kulit, bedak padat, lipstick berwarna merah maupun berwarna yang lain, eye shadow untuk menghias mata, blush on untuk menghias pipi, dan sudah menggunakan bulu</p> |
|--|--|--|

|     |  |   |
|-----|--|---|
|     |  | mata palsu untuk mempercantik mata.   |
| 11. | Bagaimanakah perkembangan tata rias pengantin payakumbuh pada periode 2009-2014? | <p>Tata rias rambut pengantin wanita pada tahun 2009 -2014 tetap menggunakan sanggul tempel ( palsu/buatan) . Hiasan kepala berkembang memakai suntiang randah/ atau yang lebih terkenal dengan sebutan suntiang sumandan atau sunting BCL yang awalnya berasal dari padang pesisir kemudian berkolaborasi dengan semakin berkembangnya kreatifitas manusia dalam hal keindahan dan tetap dengan pemasangan yang sama seperti periode sebelumnya. Sunting yang dipakai terdiri atas susunan serunai, mansi-mansi dan serai serumpun membentuk susunan tiga perempat atau setengah lingkaran di atas kepala yang sudah jadi dan tersusun dengan rapih sehingga tidak perlu ditusukkan satu persatu pada sanggul. Kemudian dilengkapi dengan pemasangan permata-permata yang mengkilap yang memenuhi semua bagian suntingnya. Pemakaiannya hanya tinggal diletakkan di atas kepala kemudian pada kedua ujungnya terdapat tali yang akan diikatkan pada sanggul, kemudian juga dibantu dengan menggunakan jepit hitam. Di samping kiri dan kanan disusun anting bernama kote-kote. Pemasangan juaran pancing menghadap kemuka melintasi telinga, sedangkan pangkal juaran tertusuk pada bagian bawah sanggul. Bentuk kote-kote adalah ikan, rama-rama. Banyaknya tingkatan pada suntiang gadang ini sudah tidak lagi menggambarkan seberapa besar pesta yang diadakan oleh sang pengantin, jadi pengantin yang mengadakan acara resepsi biasa pun dapat memakai sunting ini.</p> <p>Busana pengantin perempuan sudah mulai berkembang dari yang menggunakan baju kurung menjadi kebaya modern yang dipenuhi mote seluruh bagiannya sehingga sama mengkilapnya dengan sunting yang dipakai. Warna baju pengantin juga semakin bervariasi, pengantin bebas dalam memilih warna. Kemudian untuk tokah, ada sebagian yang tetap menggunakan yang disesuaikan dengan baju, ada juga yang sudah menghilangkan tokah. Kodek atau sarung dipakai kain balapak semacam songket, susunan yang terbuat dari</p> |

|  |  |  |
|--|--|--|
|  |  | <p>benang makau, dipakai membelit pinggang yang panjangnya hingga mata kaki, agar menutup aurat perempuan, selain menggunakan songket yang sama dengan kain serong yang dipakai pengantin laki-laki, untuk kodek ini juga sudah berkembang menggunakan kain yang sama dengan baju baik bahan maupun warnanya, selain dari segi bahan yang berkembang, dari segi bentuk pada periode ini juga semakin berkembang, semakin banyak pengantin yang menggunakan bawahan baju berbentuk ball gown maupun menggunakan tail yang panjang. asesoris yang dipakai sudah tidak lagi semuanya, lebih disederhanakan. Penggunaan gelang-gelang garobah, gelang gadang, kalung pinyaram, kalung cekik leher, kalung rago-rago, kalung gadang sudah diganti dengan penggunaan perhiasan yang lebih modern modelnya yang disesuaikan dengan baju.</p> <p>Dibandingkan periode 2000 sampai 2008 tata rias pengantin wanita dari segi hiasan kepala tidak berubah, tetap memakai sunting namun ukuran dan detailnya saja yang berkembang yang sudah langsung pasang namun dipenuhi dengan berbagai macam permata yang mengkilap. Untuk pengantin laki-laki tidak dilakukan riasan, busana pengantin pria berubah dari memakai baju roki menjadi basecap dengan warna yang senada dengan pengantin wanita, celana juga berubah menjadi celana biasa berbahan yang sama dengan baju, kain serong menggunakan kain balapak yang sama dengan kodek pengantin wanita, kain serong yang dipasang melilit pinggang setengah lutut dan memakai rompi sesuai dengan warna baju. Memakai sepatu yang senada dengan warna baju, asesoris kepala saluak berubah menjadi peci dengan warna yang sama dengan warna baju dan dihiasi mote-mote yang sama dengan baju dan celana. Asesoris lainnya yaitu tongkat dan keris, ada sebagian yang tetap menggunakan keduanya, ada yang hanya menggunakan keris saja.</p> <p>Ditahun 2009 sampai 2014 tata rias wajah pengantin wanita semakin berkembang dalam memakai kosmetik seperti menggunakan alas</p> |
|--|--|--|

|     |  |  |
|-----|--|--|
|     |  | <p>bedak, menggunakan shading, bedak tabur yang disesuaikan dengan warna kulit, bedak padat, lipstick berwarna merah maupun berwarna yang lain, eye shadow untuk menghias mata, blush on untuk menghias pipi, dan sudah menggunakan bulu mata palsu untuk mempercantik mata, dan berbagai metode dan model make up terbaru sudah dipakai pada periode ini.</p>   |
| 12. | <p>Bagaimanakah perkembangan tata rias pengantin payakumbuh pada tahun 2015?</p> | <p>Tata rias rambut pengantin wanita pada tahun 2015 tetap menggunakan sanggul tempel (palsu/buatan) . Hiasan kepala berkembang dari memakai suntiang randah yang awalnya berasal dari padang pesisir menjadi suntiang berbentuk rumah gadang ataupun hanya berbentuk gonjong rumah gadang dan tetap dengan pemasangan yang sama seperti periode sebelumnya. Suntiang yang dipakai tidak hanya terdiri atas susunan serunai, mansi-mansi dan serai serumpun , namun dipadukan dengan bentuk rumah gadang maupun gonjong rumah gadang yang berhiaskan permata membentuk susunan tiga perempat atau setengah lingkaran di atas kepala yang sudah jadi dan tersusun dengan rapih sehingga tidak perlu ditusukkan satu persatu pada sanggul. Pemakaiannya hanya tinggal diletakkan di atas kepala kemudian pada kedua ujungnya terdapat tali yang akan diikatkan pada sanggul, kemudian juga dibantu dengan menggunakan jepit hitam. Di samping kiri dan kanan tetap disusun anting bernama kote-kote. Pemasangan juaran pancing menghadap kemuka melintasi telinga, sedangkan pangkal juaran tertusuk pada bagian bawah sanggul. Bentuk kote-kote adalah ikan, rama-rama.</p> <p>Busana pengantin perempuan semakin berkembang dari yang menggunakan kebaya modern yang dipenuhi mote seluruh bagiannya sehingga sama mengkilapnya dengan suntiang yang dipakai dikombinasikan dengan berbagai model terbaru. Warna baju pengantin juga semakin bervariasi, tidak jarang baju pengantin mengkombinasikan berbagai warna, pengantin bebas dalam memilih warna. Kemudian untuk tokoh, ada sebagian yang tetap menggunakan yang disesuaikan dengan baju, ada juga yang sudah menghilangkan</p> |

|  |  |  |
|--|--|--|
|  |  | <p>tokah. Kodek atau sarung dipakai kain balapak semacam songket, susunan yang terbuat dari benang makau, dipakai membelit pinggang yang panjangnya hingga mata kaki, agar menutup aurat perempuan, selain menggunakan songket yang sama dengan kain serong yang dipakai pengantin laki-laki, untuk kodek ini juga sudah berkembang menggunakan kain yang sama dengan baju baik bahan maupun warnanya, selain dari segi bahan yang berkembang, dari segi bentuk pada periode tidak jauh berbeda dari periode sebelumnya, tetap ada pengantin yang menggunakan bawahan baju berbentuk ball gown maupun menggunakan tail yang panjang. asesoris yang dipakai sudah tidak lagi semuanya, lebih disederhanakan. Penggunaan gelang-gelang garobah, gelang gadang, kalung pinyaram, kalung cekik leher, kalung rago-rago, kalung gadang sudah diganti dengan penggunaan perhiasan yang lebih modern modelnya yang disesuaikan dengan baju.</p> <p>Dibandingkan periode 2009 sampai 2014 tata rias pengantin wanita dari segi hiasan kepala tidak berubah, tetap memakai sunting namun hanya bentuk dan detailnya saja yang berkembang dari yang hanya berbentuk setengah lingkaran berkembang menjadi bentuk rumah gadang maupun gonjong rumah gadang dan tetap langsung pasang dan dipenuhi dengan berbagai macam permata yang mengkilap. Untuk pengantin laki-laki tidak dilakukan riasan, busana pengantin pria tidak berubah, tetap memakai basecap maupun jas dengan warna yang senada dengan pengantin wanita, celana juga tidak berubah, kain serong menggunakan kain balapak, kain serong yang dipasang melilit pinggang setengah lutut dan memakai rompi sesuai dengan warna baju. Memakai sepatu yang senada dengan warna baju, asesoris kepala tidak berubah tetap memakai peci dengan warna yang sama dengan warna baju dan dihiasi mote-mote yang sama dengan baju dan celana. Asesoris lainnya yaitu tongkat dan keris, ada sebagian yang tetap menggunakan keduanya, ada yang hanya menggunakan keris</p> |
|--|--|--|

|     |  |  |
|-----|--|--|
|     |  | <p>saja.</p> <p>Ditahun 2015 tata rias wajah pengantin wanita semakin berkembang dalam memakai kosmetik seperti menggunakan alas bedak yang semakin beragam dan semakin baik, menggunakan shading, bedak tabur yang disesuaikan dengan warna kulit, bedak padat, lipstick berwarna merah maupun berwarna yang lain, eye shadow untuk menghias mata, blush on untuk menghias pipi, menggunakan bulu mata palsu untuk mempercantik mata, dan berbagai metode dan model make up terbaru sudah dipakai pada periode ini.</p>   |
| 13. | <p>Bagaimanakah makna filosofi dari tata rias pengantin payakumbuh saat ini?</p> | <p>1.Sunting<br/>Sunting itu adalah perhiasan yang dipakai oleh pengantin wanita yang akan melepas masa lajangnya memasuki pernikahan. Sunting itu sangat banyak bervariasi, melambangkan banyaknya ragam beban yang akan masuk dalam fikiran seorang wanita minang setelah menjadi seorang ibu kelak.<br/>Semasa gadis, seorang wanita Minang masih dibawah tanggungjawab orangtuanya, sebagai kemenakan dibawah tanggung jawab mamaknya, sampai seseorang melepas masa gadisnya menuju masa berumah tangga. Diwaktu itulah wanita Minang mulai merasakan beraneka beban terletak dikepalanya yang dilambangkan oleh sunting</p> <p>2.Tokah<br/>Tokah adalah hiasan yang terletak dibahu melilit dada, lalu diikatkan di pinggang supaya kuat dan kokoh letaknya. maknanya adalah beratnya tanggung jawab yang terletak dipundak seorang ibu yang harus disikapi berlapang hati untuk mengatasi semua masalah dengan bijak dan hati-hati.</p> <p>3.Baju Beludru<br/>Beludru adalah tingkat kain yang tinggi didalam adat Minang. maknanya adalah apapun yang dipakai oleh wanita Minang itu adalah yang paling tinggi nilainya karena wanita di Minangkabau sangat berharga dan bernilai tinggi dimata adat Minangkabau itu sendiri.<br/>Dari seorang wanita atau Bundo Kandunglah akan terlahir generasi-generasi yang</p> |

|  |  |   |
|--|--|---|
|  |  | <p>berkualitas, yang akan memperjuangkan <i>Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato, Adaik Mamakai</i>, artinya di Minangkabau khususnya Payakumbuh, adat dan agama sejalan, tidak pernah ada yang bertentangan.</p> <p>4. Secara adat, Beludru itu berwarna merah yang artinya berani, maknanya adalah seorang wanita Minang yang sudah siap melepas masa gadisnya berarti dia sudah berani mempertanggung jawabkan resiko, dari beban kehidupan yang pasti ada. Wanita minang berani dan siap menghadapi tantangan hidup kedepan tanpa mengeluh.</p> <p>5. Kodek<br/>Kodek adalah Songket Balapak, yang ditunen dengan teliti menggunakan benang tenun dan benang emas yang mewah, berat dan sejuk dipakai oleh pengantin yang melilit di pinggang, artinya wanita minang tidak akan pernah meminta bantuan keluar dirinya sendiri, selagi dia sanggup mengatasi semua permasalahan dengan usahanya sendiri terlebih dahulu.<br/>Bentuknya melambangkan maknanya, seperti Sunting, bentuknya 1/2 lingkaran, yang dipasang satu persatu. Ditusukkan pada sanggul daun pandan wangi. pertama sanggul daun pandan wangi berfungsi sebagai penahan tusukan sunting yang dipasang satu persatu, lalu akan keluar bau wangi yang semerbak dan alami tanpa sentuhan kimia atau kepalsuan. sunting yang ditusukkan satu persatu itu memaknai bahwa apapun itu masalah yang terjadi tidak mungkin sekaligus, tetapi ada tahap-tahapannya yang oleh Allah disesuaikan dengan kemampuan Bundo Kandung di Payakumbuh. Bentuknya yang 1/2 lingkaran adalah gambaran dari beban itu, hanya setengah kepala dan setengahnya lagi untuk menyelesaikannya.</p> <p>6. Warnanya yang kuning emas adalah lambang kebahagiaan seorang Bundo Kandung yang mengikuti perkembangan zaman, tetapi selalu sederhana dan bersahaja dalam hidupnya. tidak pernah ketinggalan ataupun tidak mengikuti perkembangan yang</p> |
|--|--|---|

|     |  |   |
|-----|--|---|
|     |  | <p>ada dan perkembangan yang sedang terjadi.</p> <p>7.Saluak dan destar yang merupakan beban di kepala seorang bapak yang menjadi imam ditengah keluarganya, harus bersikap santun, pandai menyesuaikan diri dengan siapa dia bergaul.</p>                                      |
| 14. | <p>Sekarang siapa saja yang memakai tata rias asli pengantin payakumbuh?</p> | <p>Sekarang sudah bisa dikatakan hampir tidak ada lagi pengantin yang memakai tata rias asli pengantin payakumbuh. Bahkan saat ini tata rias pengantin payakumbuh yang dahulunya dipakai oleh pengantin beralih menjadi pakaian bagi puti bungsu dalam beberapa acara adat.</p> |

Lampiran 2

Matrik Data Informan Pemangku Adat dan Penata Rias

| No | Nama                                     | Jabatan                                    |
|----|--|--|
| 1. | Ir. Anda Roza Putra, Dt. Patiah Baringek | Ketua KAN Koto Nan Gadang, Kota Payakumbuh |
| 2. | Hj. Misna S.Sos                          | Ketua Bundo Kandung Kota Payakumbuh        |
| 3. | Zamna M.A                                | Ketua Bundo Kandung Koto Nan Gadang        |
| 4. | Resmita                                  | Penata Rias                                |
| 5. | Sri Purnawati                            | Penata Rias                                |

Lampiran 3

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA DENGAN NARASUMBER**

**Yang bertanda tangan di bawah ini :**

Nama : Ir. Anda Roza Putra, Dt. Patiah Baringek

Jabatan: Ketua KAN Koto Nan Gadang, Kota Payakumbuh

**Dengan ini menerangkan bahwa :**

Nama : Elfa Lerry Prima Anggun

Jabatan: Mahasiswa

Pendidikan Tata Rias

Fakultas Teknik

Universitas Negeri Jakarta

Telah melakukan wawancara dengan saya, sehubungan dengan proses penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka menyusun skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada Universitas Negeri Jakarta, dengan judul “Perkembangan Tata Rias Pengantin Payakumbuh, Sumatera Barat Dari Tahun 1940-2015”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Payakumbuh, Juni 2016

Ir. Anda Roza Putra, Dt. Patiah Baringek

Lampiran 4

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA DENGAN NARASUMBER**

**Yang bertanda tangan di bawah ini :**

Nama : Hj. Misna S.Sos

Jabatan: Ketua Bundo Kanduang Kota Payakumbuh

**Dengan ini menerangkan bahwa :**

Nama : Elfa Lerry Prima Anggun

Jabatan: Mahasiswa

Pendidikan Tata Rias

Fakultas Teknik

Universitas Negeri Jakarta

Telah melakukan wawancara dengan saya, sehubungan dengan proses penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka menyusun skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada Universitas Negeri Jakarta, dengan judul “Perkembangan Tata Rias Pengantin Payakumbuh, Sumatera Barat Dari Tahun 1940-2015”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Payakumbuh, Juni 2016

Hj. Misna S.Sos

Lampiran 5

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA DENGAN NARASUMBER**

**Yang bertanda tangan di bawah ini :**

Nama : Zamna M.A

Jabatan: Ketua Bundo Kandung Koto Nan Gadang

**Dengan ini menerangkan bahwa :**

Nama : Elfa Lerry Prima Anggun

Jabatan: Mahasiswa

Pendidikan Tata Rias

Fakultas Teknik

Universitas Negeri Jakarta

Telah melakukan wawancara dengan saya, sehubungan dengan proses penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka menyusun skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada Universitas Negeri Jakarta, dengan judul “Perkembangan Tata Rias Pengantin Payakumbuh, Sumatera Barat Dari Tahun 1940-2015”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Payakumbuh, Juni 2016

Zamna M.A

Lampiran 6

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA DENGAN NARASUMBER**

**Yang bertanda tangan di bawah ini :**

Nama : Resmita

Jabatan: Penata Rias

**Dengan ini menerangkan bahwa :**

Nama : Elfa Lerry Prima Anggun

Jabatan: Mahasiswa

Pendidikan Tata Rias

Fakultas Teknik

Universitas Negeri Jakarta

Telah melakukan wawancara dengan saya, sehubungan dengan proses penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka menyusun skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada Universitas Negeri Jakarta, dengan judul “Perkembangan Tata Rias Pengantin Payakumbuh, Sumatera Barat Dari Tahun 1940-2015”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Payakumbuh, Juli 2016

Resmita

Lampiran 7

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA DENGAN NARASUMBER**

**Yang bertanda tangan di bawah ini :**

Nama : Sri Purnawati

Jabatan: Penata Rias

**Dengan ini menerangkan bahwa :**

Nama : Elfa Lerry Prima Anggun

Jabatan: Mahasiswa

Pendidikan Tata Rias

Fakultas Teknik

Universitas Negeri Jakarta

Telah melakukan wawancara dengan saya, sehubungan dengan proses penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka menyusun skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada Universitas Negeri Jakarta, dengan judul “Perkembangan Tata Rias Pengantin Payakumbuh, Sumatera Barat Dari Tahun 1940-2015”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Payakumbuh, Juli 2016

Sri Purnawati

Lampiran 8

Foto-foto saat wawancara



Bersama Ir. Anda Roza Putra, Dt. Patiah Baringek , Ketua KAN Koto Nan Gadang, Kota Payakumbuh



Bersama Hj. Misna S.Sos



Bersama Resmita





Bersama Zamna M.A